

***RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS AND
CAPITAL (RGEC) SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP KONDISI
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN***

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna
Memeroleh Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh :
BELA DIENA SADIDA
14808144012

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

**RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS AND CAPITAL
(RGEC) SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN**

SKRIPSI



Muniya Alteza, S.E., M.Si.
NIP. 19810224 200312 2 001

PENGESAHAN

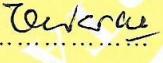
Skripsi yang berjudul:

RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS AND CAPITAL (RGEC) SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN

Oleh:
BELA DIENA SADIDA
NIM. 14808144012

Telah dipertahankan di depan Dosen Pengaji pada tanggal 5 Juni 2018 dan
dinyatakan telah lulus

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Winarno, SE., M.Si.	Ketua Pengaji		2/7 2018
Muniya Alteza, S.E., M.Si.	Sekretaris		3/7 2018
Lina Nur Hidayati, S.E., M.M.	Pengaji Utama		28/6 2018

Yogyakarta, 4 Juli 2018
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Dr. Sugiharsono, M.Si.

NIP. 19550328 198303 1 0024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bela Dina Sadida

NIM : 14808144012

Jurusan/Prodi : Manajemen

Fakultas : Ekonomi

Judul Skripsi : *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital sebagai Prediktor terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Perbankan*

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau suatu kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 22 Mei 2018

Penulis,



Bela Dina Sadida

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. *Al-Insyirah* 6)

“*Do it now or never*”

-Anonymous

PERSEMBAHAN

Untuk Allah SWT yang paling utama dari segalanya,
untuk dua pelita hidupku, Bapak dan Ibu yang tidak pernah putus memberikan doa
dan cinta pada putri sulungnya,
dan untuk kedua adikku, yang selalu menjadi tempat mencerahkan setiap keluh
kesah, setiap kesedihan dan kebahagiaan yang saya miliki.

RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS AND CAPITAL SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN

Oleh:
Bela Diena Sadida
14808144012

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings* dan *capital* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan adalah tahun 2014-2016.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 38 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa *risk profile* dengan proksi *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan perbankan. *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan perbankan. *Earnings* dengan proksi *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh sedangkan proksi *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan perbankan. *Capital* dengan proksi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Nilai Nagelkerke *R Square* dalam penelitian ini sebesar 0,813 yang berarti kemampuan variabel *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital* mampu menjelaskan variabel kondisi *Financial Distress* sebesar 81,3%. Sisanya sebesar 19,7% variabel dependen dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Kata kunci : *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings*, *capital*, *financial distress*

**RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS AND
CAPITAL AS THE PREDICTOR OF FINANCIAL DISTRESS IN BANKING
COMPANIES**

By
Bela Diena Sadida
14808144012

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of risk profile, good corporate governance, earnings and capital to the condition of financial distress. The study focused on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2014-2016.

This study used a quantitative approach. The population of the study included all of the banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2014-2016. The sample is determined by purposive sampling technique and obtained 38 companies. The method of analysis used in this research is logistic regression analysis.

The results of the study concluded that the risk profile proxied by Non Performing Loan (NPL) and Loan to Deposit Ratio did not affect the financial distress condition of banking companies. Good Corporate Governance which is proxied by the size of the board of directors did not affect the financial distress of banking companies. Earnings with the Return on Assets (ROA) as the proxy has no effect while the Net Interest Margin (NIM) proxy has a significant negative effect on the financial distress of the banking companies. Capital with Capital Adequacy Ratio (CAR) as the proxy had a significant negative effect to the condition of financial distress. The value of Nagelkerke R Square in this study amounted to 0.813 which means the ability of the variables, which were Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital were able to explain the variable condition of Financial Distress of 81.3%. The remaining 19.7% of the dependent variable is explained by other factors outside the model.

Keywords: *risk profile, good corporate governance, earnings, capital, financial distress*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan kesehatan, kemudahan, dan kelancaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital* sebagai Prediktor terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan dan Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Skripsi ini tidak akan berhasil tanpa peran serta dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Setyabudi Indartono, Ph.D., Ketua Jurusan Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Muniya Alteza, SE., M.Si., Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Lina Nur Hidayati, SE., MM., Narasumber dan penguji utama yang telah mendampingi dan memberikan masukan dalam seminar proposal, menguji dan mengoreksi skripsi ini.

6. Winarno, SE., M.Si., Ketua Penguji yang telah memberikan pertimbangan dan masukan guna penyempurnaan penulisan skripsi.
7. Seluruh dosen beserta staf karyawan Program Studi Manajemen dan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan bekal ilmu serta pengetahuan yang sangat berguna.
8. Seluruh keluarga yang tercinta, Ibu, Bapak, serta kedua adik yang tak pernah lelah memberikan doa, kasih sayang, semangat serta dukungannya.
9. Teman-teman terdekat saya yang selalu memberikan keceriaan, semangat dan motivasi, yaitu Aisyah Fitri Rohani dan Fajrul Falaq.
10. Teman-teman terbaik saya yang selalu memberikan dukungan dan semangat, yaitu Rizca, Ulya, Inas, Ucca dan Vina.
11. Teman-teman seperjuangan, Manajemen 2014 yang selalu bersama-sama berjuang hingga sampai pada titik ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang membantu dan memperlancar jalan penelitian ini dari awal sampai selesai penyusunan.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat bermanfaat. Semoga skripsi ini dapat berguna dan mampu menjadi satu karya yang bermanfaat.

Yogyakarta, 22 Mei 2018

Penulis,



Bela Diena Sadida

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Perumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Kajian Teori	12
1. Bank	12
2. Kesehatan Bank.....	24
3. <i>Financial Distress</i>	27
4. Laporan Keuangan	39

5.	Kinerja Keuangan.....	41
6.	<i>Risk Profile</i>	42
7.	<i>Good Corporate Governance</i>	49
8.	<i>Earnings</i> (Rentabilitas)	55
9.	<i>Capital</i> (Permodalan)	57
B.	Hasil-hasil Penelitian Terdahulu	63
C.	Kerangka Berpikir.....	69
D.	Paradigma Penelitian	75
E.	Hipotesis Penelitian	76
BAB III METODE PENELITIAN		77
A.	Desain Penelitian.....	77
B.	Waktu dan Tempat Penelitian	77
C.	Populasi dan Sampel Penelitian	78
D.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	80
E.	Metode Pengumpulan Data	84
F.	Teknik Analisis Data	85
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		95
A.	Hasil Penelitian	95
1.	Deskripsi Data	95
2.	Statistik Deskriptif.....	97
3.	Hasil Pengujian Prasyarat Analisis	103
4.	Hasil Pengujian Kesesuaian Model.....	104
5.	Hasil Pengujian Hipotesis	109
B.	Pembahasan Hasil Penelitian	114
BAB V SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN.....		122
A.	Simpulan	122
B.	Keterbatasan Penelitian.....	124

C. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN.....	131

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Klasifikasi <i>Standard and Poor's Rating</i>	39
Tabel 2. Ringkasan Jumlah Sampel	96
Tabel 3. Pengkodean Variabel Dependen	96
Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif Seluruh Perusahaan yang Mengalami Kondisi <i>Financial Distress</i> dan yang Tidak Mengalami Kondisi <i>Financial Distress</i>	97
Tabel 5. Statistik Deskriptif Perusahaan yang Mengalami Kondisi <i>Financial Distress</i>	100
Tabel 6. Statistik Deskriptif Perusahaan yang Tidak Mengalami Kondisi <i>Financial Distress</i>	100
Tabel 7. Hasil Pengujian Multikolinearitas	104
Tabel 8. Hasil Pengujian <i>Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit</i>	104
Tabel 9. Hasil Pengujian <i>-2 Log Likelihood Value (block number = 0)</i>	105
Tabel 10. Hasil Pengujian <i>-2 Log Likelihood Value (block number = 1)</i>	106
Tabel 11. Hasil Pengujian <i>Cox and Snell R Square</i> dan <i>Nagelkerke R Square</i>	107
Tabel 12. Ketepatan Prediksi Klasifikasi.....	108
Tabel 13. Hasil Pengujian Hipotesis	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Data Variabel Aset Lancar, Kewajiban Lancar, dan Modal Kerja Periode 2012-2015	132
Lampiran 2. Data Variabel Laba Ditahan, Total Aset, dan Nilai Buku Ekuitas Periode 2012-2015	138
Lampiran 3. Data Laba Sebelum Bunga & Pajak dan Total Utang	144
Lampiran 4. Data Perhitungan Variabel Altman Z Score Modifikasi (X ₁) Periode 2012-2015.....	150
Lampiran 5. Data Perhitungan Variabel Altman Z Score Modifikasi (X ₂) Periode 2012-2015.....	156
Lampiran 6. Data Perhitungan Variabel Altman Z Score Modifikasi (X ₃) Periode 2012-2015.....	162
Lampiran 7. Data Perhitungan Variabel Altman Z Score Modifikasi (X ₄) Periode 2012-2015	168
Lampiran 8. Analisis <i>Financial Distress</i> Menggunakan Metode Altman Modifikasi Z Score Periode 2012-2015.....	174
Lampiran 9. Data Sampel Perusahaan Perbankan yang Mengalami Kondisi <i>Financial Distress</i> Periode 2014-2016	180
Lampiran 10. Data Sampel Perusahaan Perbankan yang Tidak Mengalami Kondisi <i>Financial Distress</i> Periode 2014-2016	183
Lampiran 11. Data Perhitungan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Sampel Perusahaan yang Mengalami Kondisi <i>Financial Distress</i>	186
Lampiran 12. Data Perhitungan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Sampel Perusahaan yang tidak Mengalami Kondisi <i>Financial Distress</i>	189
Lampiran 13. Data Perhitungan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Sampel Perusahaan yang Mengalami Kondisi <i>Financial Distress</i>	192

Lampiran 14. Data Perhitungan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Sampel Perusahaan yang tidak Mengalami Kondisi <i>Financial Distress</i>	195
Lampiran 15. Data Jumlah Dewan Direksi Sampel Perusahaan yang Mengalami Kondisi <i>Financial Distress</i>	198
Lampiran 16. Data Jumlah Dewan Direksi Sampel Perusahaan yang tidak Mengalami Kondisi <i>Financial Distress</i>	199
Lampiran 17. Data Perhitungan <i>Return on Asset</i> (ROA) Sampel Perusahaan yang Mengalami Kondisi <i>Financial Distress</i>	200
Lampiran 18. Data Perhitungan <i>Return on Asset</i> (ROA) Sampel Perusahaan yang tidak Mengalami Kondisi <i>Financial Distress</i>	203
Lampiran 19. Data Perhitungan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) Sampel Perusahaan yang Mengalami Kondisi <i>Financial Distress</i>	206
Lampiran 20. Data Perhitungan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) Sampel Perusahaan yang tidak Mengalami Kondisi <i>Financial Distress</i>	209
Lampiran 21. Data Perhitungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Sampel Perusahaan yang Mengalami Kondisi <i>Financial Distress</i>	212
Lampiran 22. Data Perhitungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Sampel Perusahaan yang tidak Mengalami Kondisi <i>Financial Distress</i>	215
Lampiran 23. <i>Output</i> Data SPSS Hasil Uji <i>Case Processing Summary</i>	218
Lampiran 24. <i>Output</i> Data SPSS Hasil Uji <i>Dependent Variable Encoding</i>	219
Lampiran 25. <i>Output</i> Data SPSS Hasil Uji Statistik Deskriptif Total	220

Lampiran 26. <i>Output</i> Data SPSS Hasil Uji Statistik Deskriptif Perusahaan yang Mengalami Kondisi <i>Financial Distress</i>	221
Lampiran 27. <i>Output</i> Data SPSS Hasil Uji Statistik Deskriptif Perusahaan yang Tidak Mengalami Kondisi <i>Financial Distress</i>	222
Lampiran 28. <i>Output</i> Data SPSS Hasil Uji Multikolinearitas	223
Lampiran 29. <i>Output</i> Data SPSS Hasil Uji <i>Hosmer and Lemeshow Goodnes of Fit</i>	224
Lampiran 30. <i>Output</i> Data SPSS Hasil Uji -2 <i>Log Likelihood Value (block number=0)</i>	225
Lampiran 31. <i>Output</i> Data SPSS Hasil Uji -2 <i>Log Likelihood Value (block number=1)</i>	226
Lampiran 32. <i>Output</i> Data SPSS Hasil Uji <i>Cox and Snell R Square</i> dan <i>Nagelkerke R Square</i>	227
Lampiran 33. <i>Output</i> Data SPSS Hasil Uji <i>Classification</i>	228
Lampiran 34. <i>Output</i> Data SPSS Hasil Uji Hipotesis.....	229

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi perekonomian di Indonesia mengalami pertumbuhan fluktuatif setiap tahun. Hal ini diakibatkan oleh tantangan perekonomian global yang belum terselesaikan sehingga pemulihan perekonomian global pun ikut melambat. Sektor perbankan sebagai salah satu sektor vital pada perekonomian Indonesia ikut terkena dampak dari kejadian ini. Salah satu permasalahan pada perusahaan perbankan yaitu kesulitan likuiditas. Seiring dengan pesatnya pertumbuhan infrastruktur, perbankan mulai kesulitan menghimpun dana sedangkan permintaan kredit terus meningkat. Oleh karena itu, Bank Indonesia menurunkan Giro Wajib Minimum (GWM) primer sebesar 1% pada tahun 2016 yang kemudian disusul dengan perubahan aturan Giro Wajib Minimum Rata-Rata pada tahun 2017.

Kasus Bank Century menjadi salah satu kasus yang menarik perhatian masyarakat Indonesia. Kasus ini diawali dengan ketidakmampuan Bank Century mempertahankan rasio modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hal ini kemudian diperparah dengan jatuh temponya surat-surat berharga milik Bank Century. Kedua peristiwa itu menyebabkan Bank Century mengalami kesulitan likuiditas yang serius. Kesulitan likuiditas tersebut berlanjut pada gagal kliring

atau ketidakmampuan Bank Century membayar dana permintaan nasabah yang diakibatkan oleh kegagalan menyediakan dana (prefund).

Perbankan sebagai lembaga yang bergerak di bidang keuangan diharapkan dapat menjaga kepercayaan yang diberikan nasabah kepadanya. Seperti halnya manusia, kesehatan perbankan harus diperhatikan agar bank tetap prima dalam melayani para nasabahnya. Penilaian kesehatan bank sangat penting karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Bank yang dinilai sehat diharapkan tetap mempertahankan kesehatannya, sedangkan bank yang tidak sehat diharapkan untuk segera mengobati penyebab ketidaksehatannya. Bank yang menurut penilaian Bank Indonesia dikategorikan sehat atau kesehatannya terus meningkat diharapkan untuk mempertahankan kesehatannya, akan tetapi bagi bank yang terus-menerus tidak sehat atau mengalami kondisi *Financial Distress*, maka harus mendapat pengarahan atau bahkan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Financial distress adalah suatu keadaan yang dialami oleh perbankan atau lembaga keuangan sebagai akibat dari kesulitan keuangan sebelum bank atau lembaga keuangan mengalami kegagalan atau kebangkrutan (Andari & Wikuana, 2017). *Financial distress* merupakan kondisi keuangan dimana perusahaan mengalami krisis keuangan (Afriyeni dalam Andari & Wikuana, 2017). Zaki et al (dalam Andari & Wikuana, 2017) menyebutkan bahwa *financial distress* adalah periode dimana peminjam, dalam hal ini individu atau institusi, tidak dapat

membayar kewajiban jangka pendek kepada *lender*. Kondisi *financial distress* dapat diprediksi dengan menggunakan perhitungan rasio kesehatan bank.

Bank Indonesia menetapkan Sistem Penilaian Kesehatan Bank dengan menerbitkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Peraturan tersebut memperkenalkan sistem CAMELS, yaitu *Capital* (Permodalan), *Assets* (Aset), *Management* (Pengelolaan), *Earning* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas) dan *Sensitivity to Market Ratio*. Keterkaitan antara faktor-faktor dalam CAMELS belum terhubung sehingga belum memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana bank dikelola. Masing-masing komponen dan faktor dalam sistem CAMELS masih dianalisis secara terpisah, dan belum memperhatikan adanya keterkaitan antara satu parameter dengan parameter lainnya. Selain dari belum adanya keterkaitan antara faktor dan komponen, CAMELS juga belum memperhitungkan kinerja masa depan serta perbandingan bank dengan bank sejenis (*peer analysis*). Misalnya, dalam penilaian faktor *Asset Quality*, CAMELS belum memperhitungkan potensi penurunan kualitas kredit/potensi peningkatan NPL.

Ketidakmampuan sistem CAMELS dalam mengaitkan satu faktor dengan yang lain serta berkembangnya kompleksitas bisnis bank membuat Bank Indonesia mengganti sistem CAMELS menjadi metode RGEC yang ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Bank Indonesia memperkenalkan metode *Risk Profile*,

Good Corporate Governance, Earnings and Capital (RGEC) sebagai metode baru dalam menilai tingkat kesehatan bank.

Risk Pofile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital (RGEC) merupakan komponen yang terdapat pada penilaian kesehatan bank dengan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk-based Bank Rating*). Masing-masing komponen akan menunjukkan kesehatan bank dengan lebih komprehensif dibandingkan dengan penilaian kesehatan bank sebelumnya yaitu metode *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity and Sensitivity to Market* (CAMELS). *Risk Profile* atau profil risiko memuat 8 risiko yang mendalam mengenai kesehatan bank, namun penelitian ini hanya terbatas pada 2 risiko yaitu risiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loans* (NPL) dan risiko likuiditas yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Good Corporate Governance* atau GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance*. *Earnings* atau rentabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets* serta *Net Interest Margin*. Bank dikatakan tidak sehat apabila hasil perhitungan *Return on Assets* menunjukkan angka 0%. Sedangkan *Capital* atau permodalan diproksikan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang apabila menunjukkan nilai di bawah 6%, maka bank tersebut dinyatakan sebagai bank yang tidak sehat.

Good Corporate Governance merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Setiap perusahaan,

terutama perusahaan *go public*, diwajibkan untuk melaksanakan *good corporate governance* dalam pelaksanaan setiap kegiatan usahanya, termasuk diantaranya kegiatan perencanaan visi misi, rencana strategis dan pelaksanaan pengawasan aspek-aspek internal.

Earnings atau rentabilitas adalah aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas terus meningkat di atas standar yang telah ditetapkan.

Capital atau permodalan adalah modal yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyedia modal minimum bank. Aspek ini menilai permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan BI. Perbandingan rasio CAR adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (AMTR). Sesuai ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah, maka CAR perbankan minimal harus 8%. Bank yang memiliki CAR di bawah 8% maka bank tersebut dapat dikategorikan sebagai bank yang harus segera memperoleh perhatian serta penanganan yang serius dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan selama periode 2012-2016. Alasan pemilihan objek penelitian ini karena lembaga keuangan terutama lembaga perbankan merupakan lembaga yang paling rentan mengalami kondisi *financial distress*.

Manfaat dari penelitian ini untuk lembaga perbankan adalah sebagai tolok ukur bagi lembaga perbankan dalam memprediksi *financial distress* dengan cara menggunakan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*. Penilaian kesehatan bank yang diterapkan oleh Bank Indonesia diharapkan membuat manajemen bank dapat mempertahankan kesehatan bank apabila bank dikategorikan sebagai bank yang sehat sedangkan bagi bank yang dikategorikan tidak sehat dapat memperbaiki tingkat kesehatannya.

Berbagai penelitian telah dilakukan dalam mengidentifikasi setiap faktor dalam menilai kesehatan suatu bank. Penelitian Susanto (2012) menjelaskan bahwa ROA (*Return on Asset*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian Siregar dan Fauzie (2013), Rahmania dan Hermanto (2014), Wicaksana (2011), Hapsari (2012) menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan secara statistik *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa apabila nilai CAR semakin rendah, maka hal tersebut dalam kondisi bermasalah akan semakin besar karena modal yang dimiliki bank tidak cukup menanggung penurunan nilai aktiva berisiko (Bestari dan Rohman, 2013). Penelitian Rahmania dan Hermanto (2014)

menjelaskan variabel yang memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi kebangkrutan suatu bank adalah LDR yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perbankan sedangkan menurut Martharini (2012) dan Wicaksana (2011) menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Hadi dan Andayani (2014) menjelaskan bahwa ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* sedangkan penelitian Mayangsari dan Andayani (2015) menunjukkan bahwa banyaknya ukuran dewan direksi yang dimiliki maka mencerminkan semakin kecil peluang terjadinya kondisi *financial distress*.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka penelitian ini ingin meneliti kembali faktor-faktor yang dapat digunakan sebagai prediktor kondisi *financial distress*. Penelitian ini mengambil judul “***Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital (RGEC) sebagai Prediktor terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan.***”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tantangan perekonomian global yang belum terselesaikan membuat pemulihan ekonomi dunia melambat dan berdampak pada perekonomian di Indonesia.
2. Sistem penilaian kesehatan bank metode CAMELS memiliki beberapa kelemahan, diantaranya, satu faktor dengan faktor lain tidak terhubung sehingga metode ini dikembangkan menjadi metode RGEC yang lebih komprehensif.
3. Adanya ketidakkonsistennan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai metode RGEC sebagai determinan dari *Financial Distress*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan luasnya lingkup penelitian, maka penelitian ini dibatasi oleh faktor *risk profile* (R) yaitu risiko kredit dengan rasio NPL (*Non Performing Loan*) dan risiko likuiditas dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*), faktor *Good Corporate Governance* (G) dengan ukuran dewan direksi perusahaan, faktor *Earning* (E) dengan rasio ROA (*Return on Asset*) dan NIM (*Net Interest Margin*) serta faktor *Capital* (C) dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

D. Perumusan Masalah

Penelitian ini mengungkapkan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh faktor *Risk Profile* yang diprosiksa dengan NPL terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan perbankan?
2. Bagaimana pengaruh faktor *Risk Profile* yang diprosiksa dengan LDR terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan perbankan?
3. Bagaimana pengaruh faktor *Good Corporate Governance* ukuran dewan direksi terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan perbankan?
4. Bagaimana pengaruh faktor *Earnings* yang diprosiksa dengan ROA terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan perbankan?
5. Bagaimana pengaruh faktor *Earnings* yang diprosiksa dengan NIM terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan perbankan?
6. Bagaimana pengaruh faktor *Capital* yang diprosiksa dengan CAR terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan perbankan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh faktor *Risk Profile* yang diprosiksa dengan NPL terhadap kondisi *Financial Distress*.

2. Pengaruh faktor *Risk Profile* yang diproksikan dengan LDR terhadap kondisi *Financial Distress*.
3. Pengaruh faktor *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi terhadap kondisi *Financial Distress*.
4. Pengaruh faktor *Earnings* yang diproksikan dengan ROA terhadap kondisi *Financial Distress*.
5. Pengaruh faktor *Earnings* yang diproksikan dengan NIM terhadap kondisi *Financial Distress*.
6. Pengaruh faktor *Capital* yang diproksikan dengan CAR terhadap kondisi *Financial Distress*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pengembangan ilmu manajemen keuangan mengenai cara memprediksi kondisi *Financial Distress* pada lembaga perbankan menggunakan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings and Capital*.

b. Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat dalam mengimplementasikan ilmu yang didapat selama kuliah dan menambah wawasan mengenai *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital* sebagai prediktor kondisi kesulitan keuangan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Manajemen Bank

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan perbankan untuk meningkatkan kinerja sehingga memperoleh predikat sehat serta membantu perusahaan perbankan dalam menanggulangi masalah kesulitan keuangan (*Financial Distress*).

b. Bagi nasabah dan investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi nasabah atau investor dalam memilih bank. Diharapkan dengan mengetahui kesehatan bank, maka akan semakin meminimalisir risiko-risiko yang mungkin merugikan nasabah atau investor.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bank

a. Pengertian Bank

Menurut Kasmir (2012), bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 perubahan dari Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

b. Jenis-jenis Bank

Jenis-jenis Bank menurut Taswan (2010) adalah sebagai berikut:

i. Jenis Bank berdasarkan Fungsinya

(1) Bank Sentral

Bank Sentral adalah bank yang bertanggung jawab menjaga kestabilan nilai rupiah dan mengatur serta

mengawasi kegiatan lembaga-lembaga keuangan. Sesuai dengan namanya, maka hanya ada satu bank sentral di suatu negara. Kedudukan Bank Sentral di Indonesia dipegang oleh Bank Indonesia.

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, Bank Indonesia merupakan lembaga negara yang independen, bebas dari campur tangan pemerintah atau pihak-pihak lainnya kecuali untuk hal-hal yang secara tegas diatur dalam Undang-Undang tersebut. Tujuan didirikannya Bank Indonesia adalah untuk mencapai kestabilan nilai rupiah terhadap barang dan jasa serta terhadap mata uang negara lain. Bank Indonesia didirikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999, memiliki tugas untuk mengatur peredaran uang, mengatur pengarahan dana-dana, mengatur perbankan, mengatur perbankan, mengatur perkreditan, menjaga stabilitas mata uang, mengajukan percetakan/penambahan mata uang rupiah dan lain sebagainya.

Pelaksanaan tujuan Bank Indonesia untuk menjaga kestabilan nilai rupiah juga diatur dalam Undang-Undang tersebut, yaitu:

- (a) Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter
- Kewenangan Bank Indonesia dalam menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, yaitu menetapkan sasaran-sasaran moneter dengan memperhatikan sasaran laju inflasi yang ditetapkannya serta melakukan pengendalian moneter dengan menggunakan cara-cara tertentu.
- (b) Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran
- Bank Indonesia merupakan satu-satunya lembaga yang berwenang untuk mengeluarkan dan mengedarkan uang rupiah serta mencabut, menarik dan memusnahkan uang dari peredaran.
- (c) Mengatur dan mengawasi bank
- Bank Indonesia menetapkan peraturan, memberikan dan mencabut izin atas kelembagaan dan kegiatan usaha tertentu dari bank, melaksanakan pengawasan Bank dan mengenakan sanksi terhadap Bank sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

(2) Bank Umum

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Kegiatan usaha yang dapat dilaksanakan oleh Bank Umum, yaitu:

- (a) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- (b) Memberikan kredit.
- (c) Menerbitkan surat pengakuan utang.

- (d) Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.
- (e) Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah.
- (f) Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya.
- (g) Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan antar pihak ketiga.
- (h) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
- (i) Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
- (j) Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.

- (k) Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kredit atau kegiatan wali amanat.
- (l) Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- (m) Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh Bank sepanjang tidak bertentangan dengan Undang-Undang ini dan atau Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

(3) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum karena BPR dilarang menerima simpanan giro, kegiatan valas, dan perasuransian. Kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh BPR, diantaranya:

- (a) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
 - (b) Memberikan kredit.
 - (c) Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan Prinsip Syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
 - (d) Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain.
- ii. Jenis Bank berdasarkan Kepemilikannya
- (1) Bank Pemerintah

Bank pemerintah adalah bank di mana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula. Ditinjau dari segi kepemilikan adalah siapa pun yang turut andil dalam pendirian suatu bank. Kepemilikan bank dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimilikinya. Bank Umum milik Pemerintah Pusat adalah:

 - (a) Bank Negara Indonesia 46 (BNI)

(b) Bank Rakyat Indonesia (BRI)

(c) Bank Tabungan Negara (BTN)

(d) Bank Mandiri

Sedangkan bank milik pemerintah daerah (Pemda) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II. Contoh bank pemerintah daerah adalah BPD DKI Jakarta, BPD Jawa Barat, BPD Jawa Tengah, BPD Jawa Timur, BPD Sumatera Utara, BPD Sumatra Selatan, BPD Sulawesi Selatan, dan BPD lainnya.

(2) Bank Milik Swasta Nasional

Bank jenis ini, seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Akte pendirianya menunjukkan kepemilikan swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk pihak swasta. Contoh bank milik swasta nasional antara lain: Bank Muamalat, Bank Central Asia, Bank Bumi Putra, Bank Danamon, Bank Duta, Bank Nusa Internasional, Bank Niaga, Bank Universal, Bank Internasional Indonesia.

(3) Bank Koperasi

Kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh badan hukum koperasi, contohnya adalah Bank Umum Koperasi Indonesia.

(4) Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Saham bank campuran secara mayoritas dimiliki oleh warga negara Indonesia. Contoh bank campuran antara lain : Sumitomo Niaga Bank, Bank Merincop, Bank Sakura Swadarma, Bank Finconesia, Mitsubishi Buana Bank, Inter Pacifik Bank, Paribas BBD Indonesia, Ing Bank, Sanwa Indonesia Bank, dan Bank PDFCI.

(5) Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri. Contohnya ABN AMRO Bank, Citibank, dan lain-lain.

iii. Jenis Bank berdasarkan Statusnya

Pengklasifikasian ini berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran

kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari jumlah produk, modal, maupun kualitas pelayanannya. Oleh karena itu, untuk memperoleh status tersebut diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu. Status bank yang dimaksud adalah:

(1) Bank Devisa

Bank Devisa adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *traveller cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

(2) Bank Non-Devisa

Bank Non-Devisa adalah bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan kegiatan seperti halnya bank devisa. Jadi bank non-devisa hanya dapat melakukan transaksi dalam batas-batas negara.

iv. Jenis Bank berdasarkan Kegiatan Operasionalnya

(1) Bank Konvensional

Pengertian kata “konvensional” menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah “menurut apa yang sudah menjadi kebiasaan”. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “berdasarkan kesepakatan umum” seperti adat, kebiasaan, kelaziman. Berdasarkan pengertian itu, bank konvensional adalah bank yang dalam operasionalnya menerapkan metode bunga, karena metode bunga sudah ada terlebih dahulu, menjadi kebiasaan dan telah dipakai secara meluas dibandingkan dengan metode bagi hasil.

Bank konvensional pada umumnya beroperasi dengan mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dana masyarakat antara lain tabungan, simpanan deposito, simpanan giro; menyalurkan dana yang telah dihimpun dengan cara mengeluarkan kredit antara lain kredit investasi, kredit modal kerja, kredit konsumtif, kredit jangka pendek; dan pelayanan jasa keuangan antara lain kliring, inkaso, kiriman uang, *Letter of Credit*, dan jasa-jasa lainnya seperti

jual beli surat berharga, bank draft, wali amanat, penjamin emisi, dan perdagangan efek.

Bank konvensional dapat memperoleh dana dari pihak luar, misalnya dari nasabah berupa rekening giro, deposit on call, sertifikat deposito, dana transfer, saham, dan obligasi. Sumber ini merupakan pendapatan bank yang paling besar. Pendapatan bank tersebut, kemudian dialokasikan untuk cadangan primer, cadangan sekunder, penyaluran kredit, dan investasi. Bank konvensional contohnya bank umum dan BPR.

(2) Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, maksudnya adalah bank yang dalam operasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam.

Kegiatan bank syariah dalam hal penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank konvensional. Penentuan harga bagi bank syariah didasarkan pada kesepakatan antara bank dengan nasabah penyimpan dana sesuai dengan jenis simpanan dan jangka waktunya, yang

akan menentukan besar kecilnya porsi bagi hasil yang akan diterima penyimpan. Berikut ini prinsip-prinsip yang berlaku pada bank syariah.

- (a) Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah).
- (b) Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musharakah).
- (c) Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah).
- (d) Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (ijarah).
- (e) Pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).

Dalam rangka menjalankan kegiatannya, bank syariah harus berlandaskan pada Alquran dan hadis. Bank syariah mengharamkan penggunaan harga produknya dengan bunga tertentu. Bagi bank syariah, bunga bank adalah riba.

2. Kesehatan Bank

Kesehatan bank adalah kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank,

dan Otoritas Jasa Keuangan selaku otoritas pengawasan bank. Menurut Taswan (2010) dalam Susanti (2015), tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar, dan dijadikan penilaian kuantitatif atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement*. Menurut Budisantoso dan Triandaru (2006) mengartikan kesehatan bank sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank tersebut merupakan suatu batasan yang sangat luas karena kesehatan bank mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya.

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas tingkat kesehatan bank. Penilaian tersebut dilakukan paling kurang setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan

Desember. Hasil *self assessment* tersebut harus mendapatkan persetujuan dari Direksi dan wajib disampaikan kepada Dewan Direksi. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank juga dilakukan oleh Bank Indonesia. Apabila terdapat perbedaan antara penilaian *self assessment* dan penilaian dari Bank Indonesia, maka yang berlaku adalah hasil penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia.

Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) dengan cakupan penilaian terhadap faktor RGEC: Profil Risiko (*Risk Profile*), Good Corporate Governance (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*). Perhitungan faktor-faktor diatur dalam PBI Nomor 13/1/PBI/2011. Metode RGEC berbeda dengan metode sebelumnya yaitu CAMELS. Perubahan metode tersebut digunakan setelah adanya perubahan regulasi dari Basel I menjadi Basel II.

Basel II secara eksplisit menekankan bahwa modal hanya merupakan satu aspek dalam standar/pengaturan prudential. Hal ini terlihat melalui 3 pilar yang direkomendasikan dalam Basel II, yaitu:

- a. *Minimum Capital Requirements* (Pilar 1)

Bank harus memelihara modal yang cukup untuk mendukung aktivitas *risk taking*

b. *Supervisory Review Process* (Pilar 2)

Bank harus dapat menilai risiko dari aktivitas yang dilakukan, dan pengawas harus dapat mengevaluasi kecukupan penilaian yang dilakukan bank.

c. *Market Discipline* (Pilar 3)

Bank harus mengungkapkan berbagai informasi untuk mendorong mekanisme pasar sehingga dapat mendukung fungsi pengawasan bank.

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank akan digunakan Bank Indonesia dalam mengawasi Bank Umum. Apabila Bank tersebut dinyatakan sehat, maka Bank tersebut diharapkan dapat mempertahankan kesehatannya. Apabila Bank dinyatakan tidak sehat, maka bank tersebut diharuskan memperbaiki kesalahannya karena jika dibiarkan, hal tersebut dapat menjurus pada kondisi *Financial Distress*.

3. *Financial Distress*

Kegagalan bisnis adalah fenomena alami pada sistem ekonomi dengan perusahaan-perusahaan yang masuk dan keluar sebagai fungsi dari seluruh aktivitas bisnis yang ada. (Altman & Loris, 1976). Menurut Whitaker (1999), *financial distress* terjadi saat arus kas perusahaan kurang dari jumlah porsi hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu

keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi (Kariman, 2016).

Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *Financial Distress* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. *Financial Distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajibankewajibannya sedangkan kesulitan keuangan merupakan kesulitan likuiditas sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasinya dengan baik (Trijadi, 1999). Menurut Altman dalam Pramuditya (2014), kesulitan keuangan dapat diartikan dalam beberapa kategori yaitu sebagai berikut:

- a. *Economic Failure*, yaitu kegagalan ekonomi yang berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biayanya sendiri. Ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal.
- b. *Bussines Failure*, didefinisikan sebagai usaha yang menghentikan operasinya dengan akibat kerugian bagi kreditur, dan kemudian dikatakan dengan akibat kerugian bagi kreditur, dan kemudian dikatakan gagal meskipun tidak melalui kebangkrutan secara normal.

- c. *Technical insolvency*, sebuah perusahaan dapat dinilai mengalami kesulitan keuangan apabila tidak memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. *Technical insolvency* ini menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara dimana pada suatu waktu perusahaan dapat mengumpulkan uang untuk memenuhi kewajibannya dan tetap beroperasi.
- d. *Insolvency in bankruptcy*, sebuah perusahaan dapat dikatakan mengalami kesulitan keuangan bilamana nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar dari asset perusahaan.
- e. *Legal Bankruptcy*, sebuah perusahaan dikatakan sebagai bangkrut secara hukum, kecuali diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

Indikasi terjadinya kesulitan keuangan atau *Financial Distress* dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Harahap (2009), ada beberapa indikator untuk melihat tanda-tanda kesulitan keuangan dapat diamati dari pihak eksternal, misalnya:

- a. Penurunan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut.
- b. Penurunan laba secara terus-menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian.
- c. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.

- d. Pemecatan pegawai secara besar-besaran.
- e. Harga di pasar mulai menurun terus - menerus.

Informasi *financial distress* bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini (Mamduh dan Halim, 2012 dalam Nirmalasari, 2018):

- a. Pemberi Pinjaman (Seperti Pihak Bank)

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan bagi pihak-pihak yang akan memberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

- b. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan sedini mungkin dari kemungkinan tersebut.

- c. Pihak Pemerintah

Pada beberapa sektor dan subsektor perusahaan, lembaga pemerintahan mempunyai tanggungjawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut. Selain itu, pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

d. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

e. Manajemen

Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan. Apabila manajemen dapat mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan melakukan merger atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

Berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. Analisis yang banyak digunakan saat ini adalah analisis diskriminan Altman. Selain analisis diskriminan Altman, masih banyak jenis model yang telah digunakan peneliti-peneliti sebelumnya dalam memprediksi keadaan *Financial Distress* suatu perusahaan. Misalnya saja Model Springate, Model Zmijewski, Model Ohlson, Model Fulmer, Model CA-Score dan lain sebagainya (Priambodo, 2017). Penentuan kondisi *financial distress* pada penelitian ini diukur menggunakan Metode Altman Z" Score.

Metode Altman Z Score pertama kali ditemukan pada tahun 1968 oleh Edward I. Altman. Altman melakukan pengembangan model analisis prediksi kebangkrutan yang telah diteliti Beaver (1966). Analisis multivariat diskriminan pada 66 perusahaan manufaktur selama 20 tahun (1946-1965). Lima rasio yang terpilih untuk menjadi model Altman Z Score termasuk dalam 22 rasio perusahaan yang diperkirakan dapat memprediksi *financial distress*. Dari 22 rasio tersebut, Altman melakukan pengujian untuk memilih rasio-rasio mana yang akan digunakan dalam membuat model. Pengujian dilakukan dengan melihat signifikansi statistik dari rasio, korelasi antar rasio, kemampuan prediksi rasio, dan *judgment* dari peneliti. Dari hasil pengujian rasio, Altman memilih lima rasio yang dianggap terbaik untuk dijadikan variabel dalam model. Rasio rasio yang terpilih tersebut adalah:

i. Rasio *Working Capital/Total Assets*

Rasio likuiditas ini menghitung kemampuan bank untuk membiayai kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini merupakan ukuran aset likuid bersih perusahaan relatif terhadap kapitalisasi (modal yang dimiliki perusahaan). Modal kerja didefinisikan dengan selisih antara aktiva lancar dan kewajiban lancar. Umumnya, perusahaan yang konsisten mengalami kerugian operasi akan menyusutkan aktiva lancar yang daapr

mempengaruhi total aset. Dari ketiga rasio likuiditas yang dipertimbangkan, rasio ini terbukti sebagai rasio yang paling signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Dua rasio likuiditas lainnya yaitu *current ratio* dan *quick ratio*, dinilai kurang bermanfaat karena kedua rasio tersebut tidak dapat memprediksi beberapa perusahaan yang gagal. Hal ini sejalan dengan studi Merwin yang menyatakan bahwa penilaian modal kerja bersih neto terhadap total rasio aset sebagai indikator terbaik untuk penghentian akhir. (Chieng, 2013).

ii. Rasio *Retained Earnings/Total Assets*

Variabel kedua menunjukkan kemampuan bank untuk mengakumulasi laba menggunakan asetnya. Semakin tinggi rasio semakin baik karena menunjukkan bank dapat mengakumulasi laba. Usia perusahaan secara implisit dipertimbangkan dalam rasio ini. Sebuah perusahaan yang terhitung baru didirikan biasanya akan menampilkan saldo laba/total aset yang sangat rendah karena tidak memiliki waktu untuk membangun laba kumulatif sehingga insiden kegagalan jauh lebih tinggi pada tahun-tahun awal perusahaan. Selain itu, rasio ini juga mengukur *leverage* suatu perusahaan. Perusahaan-perusahaan dengan *retained earnings* yang tinggi

menggunakan laba perusahaan untuk membiayai aset dan belum memiliki banyak hutang. (Chieng, 2013).

iii. *Rasio Earning before Interest and Tax/Total Assets*

Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) terhadap total rasio aset menunjukkan proporsi antara ukuran yang menunjukkan profitabilitas perusahaan dan aset perusahaan. Rasio ini mengukur produktivitas aset perusahaan tanpa faktor pajak atau *leverage*. Keberadaan utama perusahaan didasarkan pada kekuatan penghasilan asetnya, rasio ini sangat tepat untuk penelitian yang berkaitan dengan kegagalan perusahaan. Rasio ini terus-menerus mengungguli ukuran profitabilitas lainnya dalam memprediksi kegagalan perusahaan, termasuk diantaranya *cash flow*.

iv. *Rasio Market value of equity/book value of total debt*

Variabel ini mengungkapkan *leverage* keuangan yaitu proporsi ekuitas. Ukuran ini menunjukkan berapa banyak aset perusahaan yang dapat menurun nilainya (diukur dengan nilai pasar ekuitas) sebelum kewajiban melebihi aset dan perusahaan menjadi bangkrut (Chieng, 2013). Nilai yang tinggi menggambarkan keagresifan perusahaan dalam membiayai pertumbuhannya dengan utang. Jika biaya pemberian utang

melebihi laba yang dihasilkan perusahaan atas utang, maka hal ini dapat menimbulkan kebangkrutan. Rasio ini menambah dimensi nilai pasar yang tidak dipertimbangkan oleh studi *financial distress* lainnya. Rasio ini juga tampaknya menjadi prediktor yang lebih efektif untuk memprediksi kebangkrutan daripada rasio yang serupa, yang lebih umum digunakan yaitu *net worth/total debt* (Chieng, 2013).

v. Rasio *Sales/Total Assets*

Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset-aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Perusahaan yang baik dan mampu menjaga tingkat penjualannya, karena penjualan berpengaruh pada laba yang diterima perusahaan (Chieng, 2013).

Model Altman pertama yaitu:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan =

X_1 = *Working capital/total assets*

X_2 = *Retained earnings/total assets*

X_3 = *Earnings before interest and taxes/total assets*

X_4 = *Market value of equity/book value of total debt*

X_5 = *Sales/total assets*

Pada Model Altman Z Score yang pertama ini, apabila suatu perusahaan memiliki skor rendah maka hal itu menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kesulitan keuangan. Perusahaan dengan skor Z di bawah 1,81 akan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan berpotensi gagal. Jika Skor Z berada diantara 1,81 dan 2,99 maka diklasifikasikan di zona ketidaktahuan atau area abu-abu dan jika Skor Z berada di atas 2,99 menunjukkan perusahaan tidak dalam kesulitan keuangan atau dapat disebut juga perusahaan yang sehat. Model Altman Z Score di atas terbukti dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan sebesar 94% (Altman, 1968).

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moyer pada tahun 1977. Moyer membuktikan bahwa Model Altman Z Score ini hanya dapat memprediksi kebangkrutan sebesar 75%. Z Score adalah prediktor kegagalan perusahaan yang sangat akurat namun memiliki keterbatasan. Modelnya khusus untuk industri, karena diformulasikan untuk perusahaan manufaktur. Ini berarti model Altman Z Score yang pertama tidak dapat membuat prediksi yang akurat untuk perusahaan non-industri seperti perusahaan di sektor keuangan.

Model Z score terus diperbarui oleh Altman untuk beradaptasi dengan parameter yang berbeda dan lanskap perusahaan yang berubah. Hal ini merupakan kunci mengingat industri jasa sekarang lebih besar

dari sektor manufaktur. Pada tahun 1983, Altman menyusun skor Z untuk diadaptasi bagi perusahaan swasta. Model Altman Z Score yang kedua disebut The Z' Score, yaitu:

$$Z' = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan =

X_1 = *Working capital/total assets*

X_2 = *Retained earnings/total assets*

X_3 = *Earnings before interest and taxes/total assets*

X_4 = *Book value of equity/total liabilities*

X_5 = *Sales/total assets*

(Altman, 1983 dalam Chieng, 2013).

Model ini dikembangkan lebih lanjut untuk menciptakan model Skor Z" (Altman, 1995). Model ini diadaptasi untuk memprediksi kegagalan perusahaan untuk perusahaan negara berkembang (perusahaan Meksiko), perusahaan pasar yang sedang berkembang dan untuk non-manufaktur. Model ini mempertahankan empat variabel pertama sebagai model Skor Z sebelumnya dengan pengecualian rasio aktivitas penjualan/total aset 'X5' dalam bentuk berikut dengan koefisien tertimbang yang berbeda (untuk menyaring fungsi dari kemungkinan distorsi yang terkait dengan sektor dan negara):

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan =

$X_1 = \text{Working capital}/\text{total assets}$

$X_2 = \text{Retained earnings}/\text{total assets}$

$X_3 = \text{Earnings before interest and taxes}/\text{total assets}$

$X_4 = \text{Book value of equity}/\text{total liabilities}$

(Altman, 1995 dalam Chieng, 2013).

Perbedaan formula ini hanya terletak pada X_4 saja. Pemilihan rasio ini didasarkan pada keadaan pasar pada negara berkembang yang fluktuatif sehingga komponen *market value of equity* tidak dipakai dan digantikan oleh *book value of equity*. Formula Altman Z" Score ini sesuai dengan pernyataan Altman bahwa kekuatan utama perusahaan didasarkan pada asetnya. Tiga dari empat variabel dalam formula tersebut menggunakan total aset sebagai komponennya. Apabila total aset perusahaan besar dan total utang kecil, maka Z" Score perusahaan kecil. Namun, apabila total aset perusahaan kecil dan total utang besar, maka Z' Score perusahaan besar.

Untuk membakukan hasil Skor Z Altman, Hartzell dan Peck (1995) menambahkan konstanta (+3,25) (Altman, Danovi, dan Falini, 2013). Altman dan Hotchkiss (2006) menerjemahkan skor ini ke *Standard and Poor's Rating*. Nilai setara obligasi ini dari Skor Z" membuat model

tersebut sangat relevan dan berguna bagi investor. *Standard and Poor's Rating* ditampilkan dalam tabel 1:

Tabel 1. Klasifikasi Standard and Poor's Rating

Klasifikasi	Rating	Z'' Score Threshold	Rating	Z'' Score Threshold	Klasifikasi
<i>Safe Zone</i>	AAA	>8,15	BB+	5,65	<i>Grey Area</i>
	AA+	8,15	BB	5,25	
	AA	7,60	BB-	4,95	
	AA-	7,30	B+	4,75	
	A+	7,00	B	4,50	
	A	6,85	B-	4,15	<i>Distress</i>
	A-	6,65	CCC+	3,75	
	BBB+	6,40	CCC	3,20	
	BBB	6,25	CCC-	2,50	
	BBB-	5,83	D	<1,75	

Sumber : Altman and Hotchkiss (2006)

4. Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012) laporan keuangan bank adalah laporan keuangan yang menunjukkan bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kekurangan dan keunggulan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Keuntungan dengan membaca laporan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kekurangan yang ada serta mempertahankan keunggulan yang dimilikinya. Sedangkan menurut SPAK, laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya (IAI, 2002: par 47).

a. Jenis Laporan Keuangan Bank

Menurut Kasmir (2012), terdapat beberapa jenis laporan keuangan bank, yaitu :

1) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi melaporkan pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu berdasarkan konsep perbandingan (*matching concept*). Konsep ini diterapkan dengan menandingkan beban dengan pendapatan yang dihasilkan selama periode terjadinya beban tersebut. Laporan laba-rugi juga melaporkan kelebihan pendapatan terhadap beban-beban yang terjadi. Kelebihan ini disebut laba bersih atau keuntungan bersih (*net profit* atau *net income*).

2) Laporan Ekuitas Pemilik

Laporan ekuitas pemilik melaporkan perubahan ekuitas pemilik selama jangka waktu tertentu. Laporan tersebut dipersiapkan setelah laporan laba-rugi.

3) Neraca

Merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi aktiva (harta), pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

4) Laporan Arus Kas

Merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan bank, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas.

5. Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja menurut Bastian (2006) adalah gambaran pencapaian pelaksanaan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi. Konsep kinerja keuangan menurut Gitosudarno dan Basri (2002) adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca.

Menurut Fahmi (2011), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telat melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi

kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dan maupun penyaluran dananya.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Menurut Darmawi (2011), kinerja keuangan perbankan dinilai dari analisis ROE (*Return On Equity*). Selain itu, analisis yang menyeluruh dari kinerja bank juga diperlukan, tidak hanya menganalisis angka-angka laporan keuangan, tetapi juga harus dilanjutkan dengan analisis kinerja manajemen. Oleh karena itu, kebijaksanaan dan personel yang membuat dan melaksanakan kebijaksanaan itu perlu pula dinilai kinerjanya.

6. *Risk Profile*

a. Pengertian *Risk Profile* (Profil Risiko)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011 profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko *inherent* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu:

- 1) Risiko Kredit

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko ketidakmampuan debitur atau *counterparty* melakukan pembayaran kembali kepada bank (*counterparty default*). Jenis risiko ini merupakan risiko terbesar dalam sistem perbankan Indonesia dan dapat menjadi penyebab utama bagi kegagalan bank.

2) Risiko Pasar

Risiko pasar adalah kerugian pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif akibat perubahan keseluruhan pada kondisi pasar. Risiko ini dapat bersumber dari *trading-book* maupun *banking book*.

Risiko pasar dari *trading book* (*traded market risk*) adalah risiko dari suatu kerugian nilai investasi akibat aktivitas *trading* (melakukan pembelian dan penjualan instrumen keuangan secara terus menerus) di pasar dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini timbul sebagai akibat dari tindakan bank yang secara sengaja membuat suatu posisi yang berisiko dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan dari posisi risiko yang telah diambilnya (*high risk high return*). Berbeda dengan *traded market risk*, risiko pada *banking book* merupakan

konsekuensi alamiah akibat sifat bisnis bank yang dilakukan dengan nasabahnya. Umumnya, bank mempunyai struktur dana yang sifatnya jangka pendek (*short funding*) karena kredit yang diberikan umumnya berjangka waktu lebih lama dari simpanan dana nasabah.

3) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Likuiditas sangat penting untuk menjaga kelangsungan usaha bank. Oleh karena itu, bank harus memiliki manajemen risiko likuiditas bank yang baik.

4) Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sesuai definisi risiko operasional di atas, kategori penyebab risiko

operasional dibedakan menjadi empat jenis yaitu *people*, *internal proses*, *system* dan *eksternal event*.

5) Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/ atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini timbul antara lain karena adanya ketiadaan peraturan perundangan yang mendukung atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai. Sesuai *Basel II*, definisi risiko operasional adalah mencakup risiko hukum (namun tidak termasuk risiko stratejik dan risiko reputasi).

Risiko hukum dapat terjadi di seluruh aspek transaksi yang ada di bank, temasuk pula dengan kontrak yang dilakukan dengan nasabah maupun pihak lain dan dapat berdampak terhadap risiko-risiko lain, antara lain risiko kepatuhan, risiko pasar, risiko reputasi dan risiko likuiditas.

6) Risiko Stratejik

Risiko stratejik adalah risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu

keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Risiko strategik tergolong sebagai risiko bisnis (*bussiness risk*) yang berbeda dengan jenis risiko keuangan (*financial risk*) misalnya risiko pasar, atau risiko kredit. Kegagalan bank mengelola risiko strategik dapat berdampak signifikan terhadap perubahan profil risiko lainnya. Sebagai contoh, bank yang menerapkan strategi pertumbuhan DPK dengan pemberian suku bunga tinggi, berdampak signifikan pada perubahan profil risiko likuiditas maupun risiko suku bunga.

7) Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang undangan dan ketentuan yang berlaku. Pada prakteknya risiko kepatuhan melekat pada risiko bank yang terkait peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku, seperti risiko kredit (KPMM, kualitas aktiva produktif, PPAP, BMPK) risiko lain yang terkait.

8) Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi

negatif terhadap bank. Dalam *Basel II*, Risiko Reputasi dikelompokkan dalam *other risk* yang dicakup dalam Pilar 2 *Basel II*. Reputasi lebih bersifat *intangible* dan tidak mudah dianalisis atau diukur.

b. Rasio NPL (*Non Performing Loan*)

Rasio NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur Risiko Kredit. Rasio ini menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi bank. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP).

Besar NPL yang diizinkan oleh bank Indonesia saat ini maksimal 5%. Semakin besar tingkat NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan bank mengalami kondisi *financial distress* juga akan semakin besar. Kredit yang dimaksud yaitu kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, tidak termasuk kredit kepada bank lain (Almilia & Herdiningtyas, 2005).

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia, berikut kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL:

Kriteria	Peringkat
$NPL < 2\%$	Sangat sehat
$2\% \leq NPL < 5\%$	Sehat
$5\% \leq NPL < 8\%$	Cukup sehat
$8\% \leq NPL < 12\%$	Kurang sehat
$NPL \geq 12\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia (2004)

c. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain, sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka dan sertifikat deposito (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

LDR yang diizinkan oleh Bank Indonesia maksimal 85%. Semakin tinggi LDR, maka semakin tinggi, maka hal ini memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas sehingga besar kemungkinan sebuah bank mengalami kondisi *financial distress*. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia, berikut kriteria penilaian tingkat kesehatan LDR:

Kriteria	Peringkat
$LDR \leq 75\%$	Sangat sehat
$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup sehat
$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang sehat
$LDR > 120\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia (2004)

7. Good Corporate Governance

a. Pengertian *Good Corporate Governance*

Penilaian terhadap faktor *good corporate governance* merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Bank wajib melaksanakan prinsip-prinsip *good corporate governance* dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi termasuk pada saat penyusunan visi, misi, rencana strategis, pelaksanaan kebijakan dan langkah-langkah pengawasan internal.

Teori Agensi menjelaskan sebuah hubungan yang didalamnya terjadi kontrak atau perjanjian antara satu pihak, yaitu pemilik perusahaan (prinsipal), dengan pihak lain, yaitu manajemen perusahaan (agen) (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Radifan, 2010). Dalam kontrak atau perjanjian tersebut, agen terikat untuk memberikan jasa bagi prinsipal. Berdasarkan pendeklasian wewenang prinsipal terhadap agen, manajemen sebagai agen diberi hak untuk mengurus serta mengambil keputusan yang berhubungan dengan kelangsungan bisnis perusahaan bagi kepentingan pemilik. Kepentingan kedua belah pihak tidak selalu sama yang menyebabkan terjadinya benturan kepentingan antara prinsipal dan agen sebagai

pihak yang diserahi wewenang untuk mengelola perusahaan. Konflik dan gesekan antara agen dan prinsipal disebabkan karena adanya asimetri informasi yaitu ketimpangan informasi karena agent akan mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan principal (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Radifan, 2010)

Terdapat dua kepentingan dalam perusahaan dimana para manajer akan berusaha meningkatkan prestasinya dengan meningkatkan kinerjanya sedangkan untuk pemegang saham akan melakukan pengawasan agar tidak terjadi penipuan yang dilakukan manajer. Semakin baik pelaksanaan dan pengawasan ini tentunya diharapkan semakin meningkatkan daya saing perusahaan menghadapi persaingan global baik dari level Asia maupun dunia sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan akan semakin kecil.

Salah satu upaya yang diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan adalah penerapan *good corporate governance* dalam sebuah perusahaan. *Good corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori agensi dan diharapkan dapat meminimalkan masalah agensi antara prinsipal dan agen dengan memberikan keyakinan. Hal ini diperkuat dengan argument dari Jensen dan Meckling (1976) bahwa komponen *corporate governance* dapat mengurangi konflik keagenan. Dengan berkurangnya konflik keagenan

akan terjadi kesinambungan yang baik antara pemilik dengan manajer perusahaan, keselarasan dalam tujuan, dan pada akhirnya menjadikan perusahaan dalam kondisi yang kondusif sehingga tidak terjadi kondisi *financial distress*.

Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance, terdapat lima asas *Good Corporate Governance*, yaitu:

1) Asas Transparansi (*Transparency*)

Perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan diharapkan dapat mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis.

Informasi yang harus diungkapkan meliputi: visi dan misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan, kondisi keuangan, susunan dan kompensasi pengurus, pemegang saham pengendali, kepemilikan saham oleh anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris beserta keluarganya dalam perusahaan dan

perusahaan lainnya sistem manajemen risiko, sistem pengawasan dan pengendalian internal, sistem dan pelaksanaan GCG serta tingkat kepatuhannya, dan kejadian penting yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan.

2) Asas Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar, untuk itu, perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

Perusahaan harus menetapkan rincian tugas dan tanggung jawab masing-masing organ perusahaan dan semua karyawan secara jelas dan selaras dengan visi, misi, nilai-nilai perusahaan (*corporate value*), dan strategi perusahaan. Sistem pengendalian internal yang efektif juga diharapkan ada pada masing-masing perusahaan dalam mendukung pengelolaan perusahaan yang baik.

3) Asas Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

Organ perusahaan diwajibkan untuk berpegang pada prinsip kehati-hatian dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, anggaran dasar dan peraturan perusahaan (*by-laws*). Salah satu cara dalam melaksanakan azas ini adalah dengan melakukan tanggung jawab sosial dengan antara lain peduli terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.

4) Asas Independensi (*Independency*)

Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak diintervensi oleh pihak lain. Independensi masing-masing organ perusahaan harus bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan dari segala pengaruh atau tekanan agar keputusan yang diambil dapat dilakukan secara obyektif.

5) Asas Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Pemberian kesempatan kepada pemangku kepentingan untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat diperlukan untuk menjalankan asas ini. Perlakuan yang setara dan wajar kepada pemangku kepentingan sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan kepada perusahaan. Penerimaan karyawan juga harus setara tanpa membedakan ras, agama, golongan, gender dan kondisi fisik.

b. Ukuran Dewan Direksi

Sebuah perusahaan perbankan pada umumnya dipimpin oleh direktur yang membawahi direksi. Direksi bertugas dan bertanggungjawab secara kolegial dalam mengelola perusahaan. Berdasarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, terdapat prinsip-prinsip yang perlu dipenuhi agar pelaksanaan tugas para Direksi berjalan secara efektif, yaitu:

- i. Komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.

- ii. Direksi harus profesional yaitu berintegritas dan memiliki pengalaman serta kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya.
- iii. Direksi bertanggungjawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan (*profitability*) dan memastikan kesinambungan usaha perusahaan.
- iv. Direksi mempertanggungjawabkan kepengurusannya dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

8. *Earnings* (Rentabilitas)

a. Pengertian *Earnings* (Rentabilitas)

Kasmir (2012) mengartikan bahwa rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang ditetapkan.

Bank yang selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan memakan

modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat.

b. Rasio ROA (*Return on Asset*)

Rasio ini merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menilai aspek *earning*. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan.

Altman (1986) menyatakan bahwa rasio ROA berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan bank. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia, kriteria penilaian tingkat kesehatan ROA, yaitu:

Kriteria	Peringkat
$ROA > 1,5\%$	Sangat sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup sehat
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang sehat
$ROA \leq 0\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia (2004)

c. Rasio NIM (*Net Interest Margin*)

Rasio NIM digunakan untuk mengukur *earnings*. NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva

produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (*interest bearing assets*) (Wicaksana, 2011).

Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa semakin besar rasio ini, artinya pendapatan bunga atas aktiva produktif semakin besar sehingga kecil kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah. Besaran Rasio NIM yang diizinkan oleh bank Indonesia yaitu minimal sebesar 1,5%. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia, kriteria penilaian tingkat kesehatan NIM, yaitu:

Kriteria	Peringkat
$NIM > 3\%$	Sangat sehat
$2\% < NIM \leq 3\%$	Sehat
$1,5\% < NIM \leq 2\%$	Cukup sehat
$1\% < NIM \leq 1,5\%$	Kurang sehat
$NIM \leq 1\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia (2004)

9. *Capital* (Permodalan)

a. Pengertian *Capital* (Permodalan)

Penilaian kesehatan bank yang utama adalah aspek permodalan (*capital*) suatu bank. Aspek yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyedia modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

Menurut Susanti (2015), modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, yaitu:

i. Modal Inti

(1) Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

(2) Agio saham

Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nominalnya.

(3) Modal sumbangan

Modal sumbangan adalah bagian dari modal yang berasal dari sumbangan pemilik saham maupun pihak lain.

(4) Cadangan umum

Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

(5) Cadangan tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

(6) Laba ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

(7) Laba tahun lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

(8) Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

(9) Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporannya dikonsolidasikan bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan setelah

dikompensasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

ii. Modal Pelengkap

(1) Cadangan revaluasi aktiva tetap

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.

(2) Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan

Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan.

(3) Modal kuasi

Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

(4) Pinjaman subordinasi

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun dan

pelunasan sebelum jatuh tempo harus ada persetujuan Bank Indonesia.

b. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR merupakan salah satu indikator kesehatan permodalan bank.

CAR digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva beresiko (Dendawijaya, 2003). Besaran nilai CAR yang diizinkan oleh Bank Indonesia yaitu minimal sebesar 8%. Semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin sehat bank tersebut sehingga semakin kecil probabilitas suatu bank mengalami kondisi *financial distress*. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia, kriteria penilaian tingkat kesehatan CAR, yaitu:

Kriteria	Peringkat
$CAR \geq 12\%$	Sangat sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup sehat
$6\% < CAR < 8\%$	Kurang sehat
$CAR \leq 6\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia (2004)

Perbandingan rasio CAR adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko atau ATMR (Kasmir, 2012). Setiap bank diwajibkan untuk menghitung ATMR untuk Risiko Kredit dan Risiko Operasional, sedangkan hanya bank yang memenuhi kriteria tertentu yang harus menambahkan ATMR untuk Risiko Pasar dalam

pengukurannya. Bank wajib memperhitungkan ATMR dengan menggunakan:

- a. Pendekatan Indikator Dasar (*Basic Indicator Approach*)
- b. Pendekatan Standar (*Standardized Approach*)
- c. Pendekatan yang lebih kompleks (*Advanced Measurement Approaches*).

Untuk penerapan tahap awal, perhitungan ATMR untuk wajib dilakukan dengan menggunakan Pendekatan Indikator Dasar (PID). Rumus ATMR untuk Risiko Kredit berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/6/DPNP tertanggal 18 Februari 2011, yaitu:

$$\text{Risiko Kredit} = \text{Bobot Risiko} \times \text{Pos Aktiva}$$

Nilai nominal dari pos aktiva adalah nilai bersih dari pos-pos yang bersangkutan setelah dikurangi besarnya PPAP khusus maupun umum. Pos aktiva tersebut diantaranya, kas, penempatan antar bank, pendapatan bunga yang akan diterima, aktiva tetap, inventaris, dan selanjutnya.

Rumus ATMR untuk Risiko Operasional berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 11/3/DPNP tertanggal 27 Januari 2009 yaitu:

$$\text{Risiko Operasional} = 12,5 \times \frac{[\sum(GI_{1...n} \times \alpha)]}{n}$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

GI = pendapatan bruto positif tahunan dalam tiga tahun terakhir

n = jumlah tahun di mana pendapatan bruto positif

$\alpha = 15\%$

Sedangkan Rumus ATMR untuk Risiko Pasar berdasarkan

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor

38/SEOJK.03/2016 adalah sebagai berikut:

Risiko Pasar = Bobot Risiko x Instrumen

Berbeda dengan Risiko Kredit dan Risiko Operasional, pada Risiko Pasar, bobot risiko diperhitungkan berdasarkan skala waktu untuk instrumen tersebut. Masing-masing instrumen memiliki bobot yang berbeda-beda untuk masing-masing skala waktu.

B. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk meneliti *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital:*

1. Penelitian dilakukan oleh Andari dan Wiksuana pada tahun 2017 dengan judul “RGEC sebagai Determinan dalam Menanggulangi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia” dengan subjek penelitian perusahaan perbankan yang

sudah dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015.

Variabel dependen penelitian ini adalah *financial distress* sedangkan variabel independen terdiri dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Asset* (ROA), *Net Performing Loan* (NPL), *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penelitian ini termasuk jenis penelitian asosiatif dengan teknik pengambilan sampel yakni menggunakan *non probability sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor *risk profile* yang diprosikan oleh LDR dan NPL memiliki nilai koefisien regresi negatif dan nilai probabilitas variabel lebih besar dari tingkat signifikansi, maka, variabel LDR dan NPL memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia. Variabel *Earnings* yang diprosikan dengan *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai koefisien regresi negatif dan nilai probabilitas variabel sebesar 0,037, maka, ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Capital* yang diprosikan dengan ukuran dewan direksi dan CAR memiliki nilai koefisien regresi sebesar positif dan nilai probabilitas variabel lebih besar dari tingkat signifikansi yang berarti bahwa GCG dan CAR mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress* terhadap perbankan di Bursa Efek Indonesia.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode *Risk-Based Bank Rating* (RBRR)” dengan cakupan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* pada perusahaan perbankan yang sudah dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013. Variabel dependen penelitian ini adalah tingkat kesehatan bank sedangkan variabel independennya terdiri dari *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loans* (NPL), CGPI, *Return on Assets*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor *risk profile* menunjukkan *Non Performing Loans* bank yang diteliti di bawah 5% dan mayoritas *Loan to Deposit Ratio* bank berpredikat cukup sehat. Faktor *Good Corporate Governance* menunjukkan bank mendapat predikat sangat baik. Faktor *Earnings* menunjukkan *Return on Assets* bank lebih dari 1,5% dan *Net Interest Margin* bank lebih dari 3%. Faktor *Capital* menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* bank lebih dari 12% sehingga mampu memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8%.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Hapsari pada tahun 2012 dengan judul “Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di BEI” dengan sampel perusahaan manufaktur yang sudah dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2010. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausal dengan metode penelitian menggunakan statistic deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio Likuiditas dan *Profit Margin on Sales* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan *Current Liabilities Total Asset* dan Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
4. Penelitian ini dilakukan oleh Mas'ud pada tahun 2012 dengan judul “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan regresi logistik sebagai analisis datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* dan *Financial leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) juga tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* dan Arus kas

dari aktivitas operasi juga berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Sholichuddin pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Model RGEC dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Bank Campuran di Indonesia”. Sampel penelitian merupakan 11 bank campuran yang ada di Indonesia. Metode analisis data menggunakan metode regresi logistik dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*. Proksi *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu skala nilai komposit juga tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*. *Return on Asset* yang merupakan proksi dari faktor *Earnings* juga tidak berpengaruh kondisi *Financial Distress*. Sedangkan *Net Interest Margin* yang merupakan proksi dari faktor *Earning* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *Financial Distress*. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang menjadi proksi dari faktor *Capital* juga tidak berpengaruh kondisi *Financial Distress*.
6. Penelitian ini dilakukan oleh Kuncoro pada tahun 2017 dengan judul *Factors to Predict Financial Distress Condition of the Banking Listed in the Indonesia Stock Exchange*. Sampel penelitian

merupakan 25 peristiwa *financial distress* pada periode 2012-2014. Penelitian menggunakan analisis regresi logistik. Variabel dalam penelitian ini dipilih dengan pendekatan 5C, yang kemudian diproksikan menjadi GCG (*Good Corporate Governance*), ROA (*Return on Asset*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), TAG (*Total Asset Growth*), NPL (*Non Performing Loans*), PER (*Price Earning Ratio*), PBV (*Price Book Value Ratio*). Hasil penelitian menunjukan variabel ROA dan CAR berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress*, sedangkan GCG, LDR, TAG, NPL, PER, dan PBV tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress*.

7. Penelitian ini dilakukan oleh Azlina pada tahun 2014 dengan judul Analisis Rasio Keuangan dengan Metode Z-Score (Altman) dan CAMEL untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI. Penelitian menggunakan analisis regresi berganda dan sampel penelitian ini yaitu 21 perusahaan perbankan yang terdiri dari 9 bank yang mengalami kesulitan keuangan, 10 bank yang berada pada *gray area* dan 2 bank yang dinyatakan sebagai perusahaan yang sehat. Periode pengambilan sampel yakni pada tahun 2008-2010. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa metode Altman Z Score terbukti 22,2% akurat dalam

memprediksi potensi kebangkrutan, terbukti dengan 2 bank yang menjadi sampel penelitian mengalami *merger/delisting* dari Bursa Efek Indonesia. *Adjusted R Square* menyatakan bahwa 36% potensi kebangkrutan dipengaruhi oleh variabel dependen, yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAPAP, ROA, ROE, NIM, dan LDR. 54% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel yang tidak diteliti.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian yang relevan, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Risk Profile (Profil Risiko)* yang diproksikan dengan *Non Performing Loan (NPL)* terhadap kondisi *Financial Distress*

Profil Risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Profil risiko dihitung dengan menggunakan rasio *Non-Performing Loan (NPL)* untuk menghitung risiko kredit. Rasio NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Debitur yang tidak membayar cicilan kredit dan bunga yang dibebankan kepadanya, dapat dikategorikan menjadi kredit macet kemudian bank akan mengalami kenaikan rasio NPL. Apabila kondisi NPL suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap

kerugian bank. Hal ini akan mengakibatkan kesulitan likuiditas yang berujung pada kondisi *Financial Distress*. Dapat disimpulkan bahwa semakin kecil rasio NPL, maka semakin rendah pula kemungkinan bank mengalami kondisi *Financial Distress*. Semakin tinggi rasio NPL, maka semakin besar pula kemungkinan bank mengalami kondisi *Financial Distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka Rasio *Net Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh positif terhadap kondisi *Financial Distress*.

2. Pengaruh *Risk Profile (Profil Risiko)* yang diprosikan dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap kondisi *Financial Distress*

Profil risiko bank adalah gambaran mengenai risiko utama yang ada dalam aktivitas bank. Rasio lain untuk mengukur faktor Profil Risiko, yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio LDR digunakan untuk menghitung risiko likuiditas. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang menunjukkan antara besarnya volume kredit yang disalurkan oleh bank dengan jumlah penerimaan dana dari pihak ketiga. Apabila total kredit yang diberikan lebih besar daripada jumlah dana yang dihimpun maka akan mengindikasikan bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank. Jika kemampuan likuiditas bank yang rendah dibiarkan terus menerus, maka bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang dapat berakibat pada kondisi

Financial Distress. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio LDR, maka semakin tinggi kemungkinan bank mengalami kondisi *Financial Distress* serta apabila semakin rendah rasio LDR, maka semakin rendah kemungkinan bank mengalami kondisi *Financial Distress*. Dengan demikian, maka *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif terhadap kondisi *Financial Distress*.

3. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kondisi *Financial Distress*

Menurut *Organization for Economic Corporation and Development* (OECD), *corporate governance* adalah suatu struktur untuk menetapkan tujuan perusahaan, saran untuk mencapai tujuan tersebut serta menentukan pengawasan atas kinerja perusahaan. Dengan adanya penerapan *corporate governance* yang baik, manajer perusahaan akan selalu mengambil tindakan yang tepat dan tidak mementingkan diri sendiri, serta dapat melindungi *stakeholders* perusahaan. *Stakeholders* perusahaan antara lain pemilik, kreditor, pemasok, asosiasi usaha, karyawan, pelanggan, pemerintah dan masyarakat luas.

Dewan Direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Dewan direksi ini merupakan

salah satu mekanisme yang sangat penting dalam *corporate governance*, keberadaannya menentukan kinerja perusahaan. Berdasarkan pada teori *agency*, mekanisme *corporate governance* dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, sehingga mengurangi *agency problem* yang dalam jangka panjang dapat menimbulkan indikasi kebangkrutan. Salah satu asumsi utama dari teori keagenan bahwa tujuan principal dan tujuan agen yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi, hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi di proyek-proyek yang menguntungkan jangka panjang. Semakin besar jumlah dewan direksinya maka semakin baik pula kualitas keputusan yang dihasilkan sehingga rendah kemungkinan bank mengalami kondisi *Financial Distress*. Semakin sedikit jumlah dewan direksinya maka semakin tinggi kemungkinan bank mengalami kondisi *Financial Distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress*.

4. Pengaruh *Earnings* (Rentabilitas) yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) terhadap Kondisi *Financial Distress*

Earnings dihitung dengan menggunakan rasio ROA dan rasio *Net Interest Margin*. Rasio *Return on Asset* (ROA) merupakan perbandingan laba sebelum pajak bank terhadap aset. Semakin tinggi rasio ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dengan demikian, ROA yang tinggi menunjukkan semakin tinggi pula tingkat kesehatan bank, maka kemungkinan bank mengalami *Financial Distress* akan semakin kecil. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka *Earnings* yang diproksikan dengan ROA berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress*.

5. Pengaruh *Earnings* (Rentabilitas) yang diproksikan dengan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Kondisi *Financial Distress*

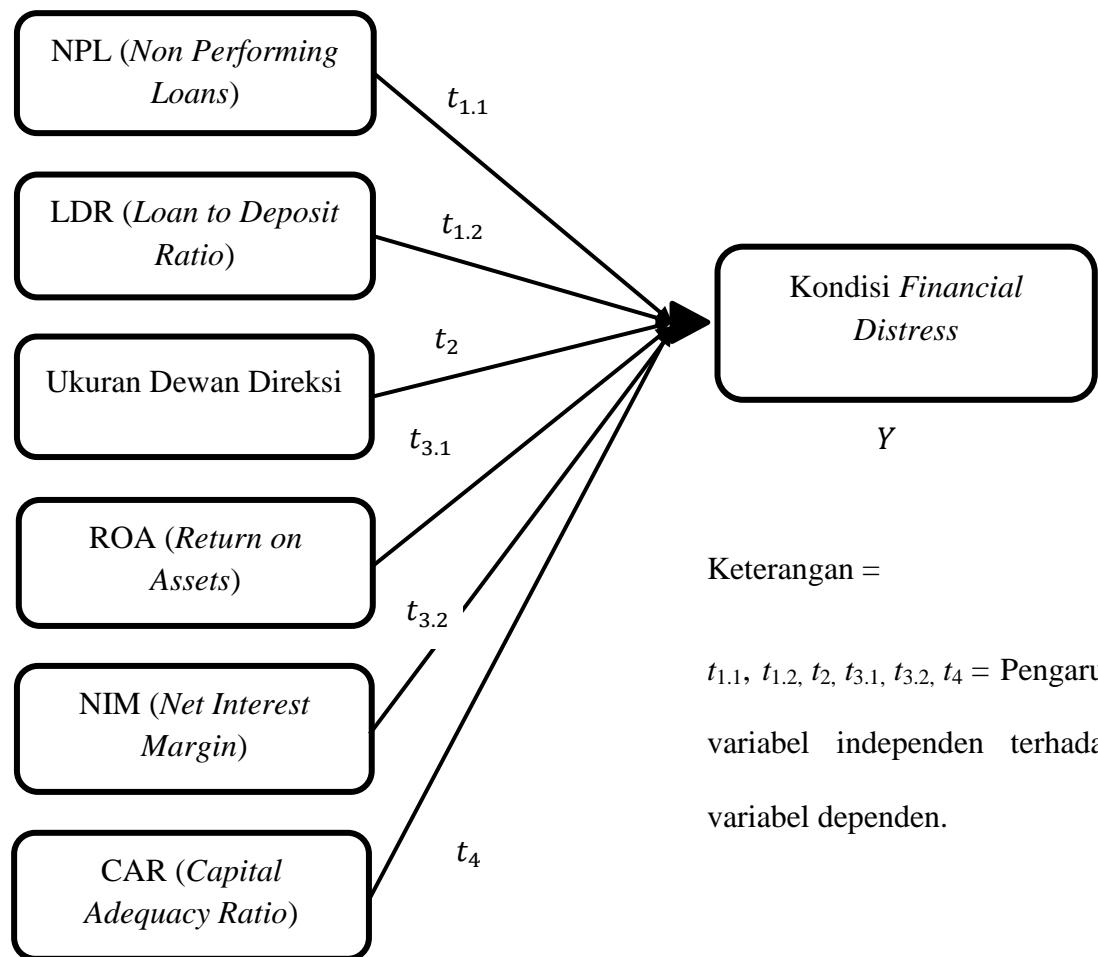
Rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan pendapatan bunga dari aktiva produktif. Semakin banyak kredit lancar yang diterima semakin meningkat pendapatan bunga bersih yang diterima sehingga aktiva produktif juga akan

meningkat, dengan peningkatan aktiva produktif akan meningkatkan laba perusahaan yang membuat perbankan semakin jauh dari kondisi *financial distress*. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa semakin besar NIM berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

6. Pengaruh *Capital* (Permodalan) terhadap Kondisi *Financial Distress*
Capital dihitung dengan menggunakan CAR. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan modal bank dengan aktiva tertimbang. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di atas 8%, sehingga semakin tinggi CAR mengindikasikan semakin besar sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit seperti kredit macet. Semakin besar rasio ini, maka semakin kecil probabilitas suatu bank mengalami kesulitan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka *Capital* yang diprosksikan dengan CAR memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress*.

D. Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir, maka dapat dibuat sebuah paradigma penelitian sebagai berikut:



E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir dan paradigma penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_{a1.1}$: NPL berpengaruh positif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

$H_{a1.2}$: LDR berpengaruh positif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

H_{a2} : Ukuran Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

$H_{a3.1}$: ROA berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

$H_{a3.2}$: NIM berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

H_{a4} : CAR berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan tipe penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya. Penelitian ini dapat menemukan teori yang dapat memberikan penjelasan, perkiraan dan kontrol suatu gejala (Sugiyono, 2014). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings* dan *Capital* pada kondisi kebangkrutan perusahaan perbankan di BEI.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder. Data yang diambil adalah laporan keuangan perusahaan sektor perbankan pada tahun 2012-2016 yang diperoleh dari laman Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari 2018.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel perusahaan yang mengalami kondisi *Financial Distress*:
 - 1) Perusahaan perbankan yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2016.
 - 2) Perusahaan memiliki Nilai *Z Score* < 4,15 selama 2 tahun berturut-turut.

- 3) Laporan keuangan perusahaan pada periode yang diteliti memiliki informasi untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.
 - 4) Perusahaan mempunyai periode pelaporan keuangan berdasarkan pada tahun kalender yang berakhir tanggal 31 Desember.
- b. Kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel perusahaan yang mengalami kondisi *Non Financial Distress*:
 - 1) Perusahaan perbankan yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2016.
 - 2) Perusahaan memiliki Nilai *Z Score* > 5,65 selama 2 tahun berturut-turut serta memiliki *range* aset yang sama atau hampir sama dengan perusahaan yang mengalami kondisi *Financial Distress*.
 - 3) Laporan keuangan perusahaan pada periode yang diteliti memiliki informasi untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.
 - 4) Perusahaan mempunyai periode pelaporan keuangan berdasarkan pada tahun kalender yang berakhir tanggal 31 Desember.

D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, variabel dependen (Y) yang digunakan adalah kondisi *Financial Distress*, sedangkan variabel independennya adalah NPL (X_1), LDR (X_2), GCG (X_3), ROA (X_4), NIM (X_5) dan CAR (X_6).

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kondisi *Financial Distress*. Kondisi *Financial Distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan bank yang ditandai dengan ketidakmampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendek. *Financial Distress* dalam penelitian ini diperkirakan dengan menggunakan Metode *Z Score (Standard and Poor's Rating)* yang merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio-rasio keuangan yang menunjukkan tingkat kebangkrutan perusahaan (Azlina, 2014). Variabel ini disajikan dalam bentuk variabel *dummy*. Apabila suatu perusahaan memiliki *Index Z Score* $< 4,15$ selama dua tahun berturut-turut, mengindikasikan bahwa perbankan tersebut mengalami *Financial Distress*, maka diberi angka 1, sedangkan apabila *Index Z Score* $> 5,65$ selama dua tahun berturut-turut menandakan bahwa perbankan tersebut tidak mengalami kondisi *Financial Distress*, maka diberi angka 0.

$(Y = 1) = \text{bank mengalami kondisi Financial Distress}$

$(Y = 0)$ = bank tidak mengalami kondisi *Financial Distress*

Untuk menentukan *Index Z Score* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Index Z Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan =

$$X_1 = \frac{\text{Working Capital Assets}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Earnings before Tax and Minority Interest}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Total Liabilities}}$$

(Altman, 2000)

2. Variabel Independen (X)

a. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Variabel Profil Risiko pada penelitian diukur menggunakan risiko kredit dan risiko likuiditas

1) Risiko Kredit

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung persentase jumlah kredit yang bermasalah yang dihadapi oleh bank. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai tingkat kesehatan perbankan (Firdaus, 2017). Menurut Surat

Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tanggal 25

Oktober 2011 pengukuran NPL menggunakan: NPL (*Non Performing Loan*)

$$NPL = \frac{\text{Jumlah kredit yang bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100$$

2) Risiko Likuiditas

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank, dengan cara membandingkan antara kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun dari masyarakat sehingga dapat diketahui kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 pengukuran LDR menggunakan:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana yang diterima oleh bank}} \times 100$$

b. *Good Corporate Governance*

Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) diprososikan dengan ukuran dewan direksi dalam penelitian ini. Ukuran dewan direksi dapat dihitung dari jumlah dewan direksi yang ada dalam suatu perusahaan dan dinyatakan dalam satuan orang (Andari & Wiksuana, 2017). Data kuantitatif perhitungan ini didasarkan pada laporan keuangan tahunan perusahaan

perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016.

c. *Earnings* (Rentabilitas)

1) *Return on Assets* (ROA)

Penilaian faktor rentabilitas bank dapat menggunakan parameter ROA (*Return on Asset*). *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya (Taswan, 2010). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/10/DPNP tanggal 31 Maret 2004, Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

2) *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) “marjin bunga bersih” adalah ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka (misalnya, deposito), relatif terhadap jumlah mereka (bunga produktif) aset. Hal ini mirip dengan margin kotor perusahaan non-finansial. Perhitungan NIM menurut Surat

Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100$$

d. *Capital* (Permodalan)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung kesehatan permodalan bank. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Dendawijaya, 2003). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011):

$$CAR = \frac{\text{Total modal}}{\text{Total aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100$$

E. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang berasal dari catatan atau data tertulis yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Data-data yang dibutuhkan tersebut diambil melalui website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Data sekunder dari penelitian ini berupa laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tambahan diperoleh dari sumber lain berupa jurnal, artikel, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis permasalahan yang diwujudkan dengan data yang dapat dijelaskan secara kuantitatif. Dalam penelitian ini analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantifikasi data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis data.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Alasan pemilihan metode ini adalah bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-metrik pada variabel dependen, sedangkan variabel independen merupakan campuran antara variabel kontinyu (data metrik) dan variabel kategorial (data non-metrik). Adanya campuran skala pada variabel bebas tersebut menyebabkan asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat dipenuhi. Hal ini menyebabkan perubahan fungsi logistik dan tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel independennya. Analisis logit digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang mencerminkan dua pilihan (*dummy*). Regresi logistik dilakukan dengan

tujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabe bebasnya.

Menurut Ghozali (2009), penggunaan metode regresi logistik memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya sehingga variabel penjelasnya tidak harus memiliki distribusi normal, linear, maupun varian yang sama dalam setiap kelompok. Gujarati (2003) menyatakan bahwa regresi logistik juga mengabaikan masalah *heteroscedasticity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedasticity* untuk masing-masing variabel independennya. Tahapan dalam analisis data pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Prasyarat Data

Pada penelitian dengan model analisis regresi logistik, uji prasyarat data dilakukan dengan menggunakan uji multikolinearitas. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen sama dengan nol.

Multikolinearitas terjadi dalam analisis regresi logistik apabila variabel independen saling berkorelasi. Untuk mendekripsi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat melalui: (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

Jika nilai *tolerance* $> 0,10$, maka tidak terjadi multikolinearitas

Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$, maka terjadi multikolinearitas

Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dapat dicari dengan rumus, sebagai berikut:

$$Variance Inflation Factor (VIF) = \frac{1}{a}$$

Jika nilai VIF $< 10,00$, maka tidak terjadi multikolinearitas

Jika nilai *tolerance* $\geq 10,00$, maka terjadi multikolinearitas

2. Uji Kesesuaian Model

a. Uji *Overall Model Fit*

Uji statistika ini untuk mengetahui apakah semua variabel independen di dalam regresi logistik secara serentak atau simultan memengaruhi variabel dependen sebagaimana uji F dalam regresi linier. Uji *Overall Model Fit* didasarkan pada nilai statistika -2LL atau nilai LR. Uji serentak koefisien regresi model logistik dihitung

dari perbedaan nilai -2LL antara model dengan hanya terdiri dari konstanta dan variabel independen (Widarjono, 2010).

Pengujian dilakukan dengan membandingkan selisih nilai $-2 \log likelihood$ (disebut dengan *chi square* hitung) dimana apabila nilai *chi square* hitung lebih besar dari *chi square* tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Adapun hasilnya menurut Ghozali (2011):

- 1) Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit* model tidak baik karena model dapat memprediksi nilai observasinya.
- 2) Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat

dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

c. Uji *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Cox and Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*, maka digunakan *Nagelkerke R Square*.

Nagelkerke R Square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell's R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell R²* dengan nilai maksimumnya (Ghozali, 2009). Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3. Uji Regresi Logistik

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh *Non*

Perfroming Loans, Loan to Deposit Ratio, Return on Assets, dan Capital Adequacy Ratio terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan perbankan. Menurut Gujarati (2012) model regresi logistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$L_i = l_n \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_i$$

Berdasarkan model regresi logistik tersebut, maka model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$L_i = l_n \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right) = \beta_0 + \beta_1 NPL + \beta_2 LDR + \beta_3 GCG + \beta_4 ROA + \beta_5 NIM + \beta_6 CAR$$

Keterangan:

FD = *Financial Distress*

β_0 = konstanta

$\beta_1 - \beta_6$ = koefisien regresi

NPL = *Non Performing Loans*

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

ROA = *Return on Assets*

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

4. Uji Hipotesis

Penentukan penerimaan atau penolakan H_0 didasarkan pada tingkat signifikansi (α) 5% dengan kriteria, H_0 diterima apabila nilai *Asymptotic Significance* > tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti H_1 alternatif ditolak atau hipotesis menyatakan variabel bebas terpengaruh terhadap variabel

terikat ditolak. Ha diterima apabila nilai *Asymptotic Significance* < tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti Ha diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.

- a. Menentukan hipotesis yang dirumuskan dengan
 - 1) NPL berpengaruh positif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan

$H_{01.1} : \beta_1 \leq 0$ artinya NPL tidak berpengaruh positif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

$H_{a1.1} : \beta_1 > 0$ artinya NPL berpengaruh positif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

- 2) LDR berpengaruh positif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan

$H_{01.2} : \beta_1 \leq 0$ artinya LDR tidak berpengaruh positif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

$H_{a1.2} : \beta_1 > 0$ artinya LDR berpengaruh positif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

- 3) Ukuran Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan

$H_{02} : \beta_2 \geq 0$ artinya Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

$H_{a2} : \beta_2 < 0$ artinya Ukuran Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

- 4) ROA berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan

$H_{03.1} : \beta_3 \geq 0$ artinya ROA tidak berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

$H_{a3.1} : \beta_3 < 0$ artinya ROA berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

- 5) NIM berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan

$H_{03.2} : \beta_3 \geq 0$ artinya NIM tidak berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

$H_{a3.2} : \beta_3 < 0$ artinya NIM berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

- 6) CAR berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan

$H_{04} : \beta_4 \geq 0$ artinya CAR tidak berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

$H_{a4} : \beta_4 < 0$ artinya CAR berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

b. Penarikan Kesimpulan Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *wald*. Menurut Widarjono (2010), dalam regresi logistik uji *wald* digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dengan cara membandingkan nilai statistik Wald dengan pembanding *chi square* pada derajat bebas (db) = 1 pada alpha 5% atau dengan membandingkan nilai signifikansi (*p-value*) dengan alpha sebesar 5% dimana *p-value* yang lebih kecil dari alpha menunjukkan bahwa hipotesis diterima atau terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

Penentian penerimaan atau penolakan H_0 didasarkan pada tingkat signifikansi (α) 5% dengan kriteria:

- 1) H_0 diterima apabila nilai *Asymptotic Significance* > tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti H_1 alternatif ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas terpengaruh terhadap variabel terikat ditolak.
- 2) H_a diterima apabila *Asymptotic Significance* < tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti H_1 alternatif diterima atau

hipotesis yang menyatakan variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Net Performing Loans* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Ukuran Dewan Direksi, *Return on Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kondisi *Financial Distress*, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Performing Loans* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Ukuran Dewan Direksi, *Return on Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016 sebanyak 215 perusahaan perbankan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu memilih sampel dengan kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan metode Altman Z'' Score sebagai kriteria status *Financial Distress* perusahaan perbankan tersebut. Hasil perhitungan metode Altman Z'' Score tersebut, didapatkan sampel sebanyak 19 perusahaan yang mengalami kondisi *Financial Distress* (lampiran 9, halaman 170) dan 19

perusahaan yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress* (lampiran 10, halaman 171). Pada penelitian ini jumlah data yang diproses sebanyak 38 atau N=38. Kelengkapan data yang diproses dalam penelitian ini ditunjukkan oleh tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Jumlah Sampel

<i>Unweighted Cases^a</i>		N	Percent
<i>Selected Cases</i>	<i>Included in Analysis</i>	38	100
	<i>Missing Cases</i>	0	0
	<i>Total</i>	38	100
<i>Unselected Cases</i>		0	0
<i>Total</i>		38	100

Sumber: Lampiran 23, halaman 218

Variabel dependen (Y) yang digunakan pada penelitian ini bertipe kategorik dua pilihan yaitu: perusahaan perbankan yang mengalami kondisi *Financial Distress* dikategorikan dengan nilai 1 dan perusahaan perbankan yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress* diberi nilai 0. Keterangan ini dapat dilihat dari tabel 3.

Tabel 3. Pengkodean Variabel Depend

<i>Original Value</i>	<i>Internal Value</i>
Tidak mengalami kondisi <i>Financial Distress</i>	0
Mengalami kondisi <i>Financial Distress</i>	1

Sumber: Lampiran 24, halaman 219

2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean*, dan nilai standar deviasi. Perolehan gambaran umum terhadap data yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4. Statistik Deskriptif seluruh perusahaan yang mengalami kondisi *Financial Distress* dan yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress*

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Y	38	0	1	0,50	0,507
NPL	38	0,000393	0,1184070	0,017293789	0,0206114907
LDR	38	0,5026630	1,1049240	0,880026079	0,1212542486
Dewan Direksi	38	3	12	6,921052632	2,540287055
ROA	38	-0,0972300	0,1335430	0,009447079	0,0364164406
NIM	38	0,0063350	0,39794100	0,070730626	0,0605403747
CAR	38	0,0187710	0,3511900	0,193566605	0,0653031162

Sumber: Lampiran 25, halaman 220

Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang ditunjukkan dalam tabel 4, dapat diketahui gambaran dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

- a. Variabel *Risk Profile* perusahaan perbankan yang diprosksikan dengan Rasio NPL

Risk Profile (Profil Risiko) yang diprosksikan dengan Rasio NPL memiliki nilai terendah dalam penelitian ini sebesar 0,000393 dan tertinggi sebesar 0,1184070. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Rasio NPL yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,000393 sampai

0,1184070, dengan rata-rata 0,017293789 pada standar deviasi 0,0206114907.

- b. Variabel *Risk Profile* perusahaan perbankan yang diproksikan dengan LDR

Risk Profile (Profil Risiko) yang diproksikan dengan LDR memiliki nilai terendah dalam penelitian ini sebesar 0,5026630 dan tertinggi sebesar 1,1049240. Hal ini menunjukkan bahwa nilai LDR yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,5026630 sampai 1,1049240, dengan rata-rata 0,880026079 pada standar deviasi 0,1212542486.

- c. Variabel *Good Corporate Governance* perusahaan perbankan yang diproksikan dengan Ukuran Dewan Direksi

Good Corporate Governance perusahaan perbankan yang diproksikan dengan Ukuran Dewan Direksi memiliki nilai terendah dalam penelitian ini sebesar 3 dan tertinggi sebesar 12. Hal ini menunjukkan bahwa besar ukuran dewan direksi yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 3 sampai 12, dengan rata-rata 6,921052632 pada standar deviasi 2,540287055.

- d. Variabel *Earnings* (Rentabilitas) perusahaan perbankan yang diproksikan dengan Rasio ROA

Earnings (Rentabilitas) perusahaan perbankan yang diproksikan dengan Rasio ROA memiliki nilai terendah dalam penelitian ini sebesar -

0,0972300 dan tertinggi sebesar 0,009447079. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Rasio ROA yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara -0,0972300 sampai 0,1335430, dengan rata-rata 0,010311816 pada standar deviasi 0,0364164406.

- e. Variabel *Earnings* perusahaan perbankan yang diprosikan dengan Rasio NIM

Earnings (Rentabilitas) perusahaan perbankan yang diprosikan dengan Rasio NIM memiliki nilai terendah dalam penelitian ini sebesar 0,0063350 dan tertinggi sebesar 0,3794100. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Rasio NIM yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,0063350 sampai 0,3794100, dengan rata-rata 0,070730626 pada standar deviasi 0,0605403747.

- f. Variabel *Capital* perusahaan perbankan yang diprosikan dengan CAR
- Capital* (Permodalan) perusahaan perbankan yang diprosikan dengan CAR memiliki nilai terendah dalam penelitian ini sebesar 0,0187710 dan tertinggi sebesar 0,3511900. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Rasio NIM yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,0187710 sampai 0,3511900, dengan rata-rata 0,193566605 pada standar deviasi 0,0653031162.

Sementara itu tabel 5 dan tabel 6 akan menjelaskan gambaran umum penelitian secara khusus, yaitu statistik deskriptif perusahaan yang

mengalami kondisi *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*. Berikut adalah tabel 5 dan tabel 6:

Tabel 5. Statistik Deskriptif Perusahaan Perbankan yang Mengalami Kondisi *Financial Distress*

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Y	19	1	1	1	0,00000
NPL	19	0,0017220	0,1184070	0,023211632	0,027069505
LDR	19	0,5026630	1,1049240	0,834164158	0,143373175
Dewan Direksi	19	3	9	5,947368421	1,580213917
ROA	19	-0,972300	0,1335430	-0,00386321	0,047744584
NIM	19	0,0063350	0,10044630	0,044125263	0,023003890
CAR	19	0,0187710	0,3451580	0,159617158	0,067829899

Sumber: Lampiran 26, halaman 221

Tabel 6. Statistik Deskriptif Perusahaan Perbankan yang tidak Mengalami Kondisi *Financial Distress*

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Y	19	0	0	0	0,00000
NPL	19	0,0007410	0,0311502	0,014444200	0,009519421
LDR	19	0,7845120	1,1049240	0,944396594	0,081485461
Dewan Direksi	19	5	12	8,578947368	2,364454118
ROA	19	0,0023865	0,0381820	0,022758800	0,010105435
NIM	19	0,0093898	0,1160100	0,076174215	0,029746762
CAR	19	0,1538959	0,3511900	0,218141391	0,047378588

Sumber: Lampiran 27, halaman 222

Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang ditunjukkan dalam tabel 5 dan 6, dapat diketahui gambaran dari masing-masing variabel independen pada perusahaan perbankan yang mengalami kondisi *Financial Distress* dan perusahaan perbankan yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress* sebagai berikut:

- a. Variabel *Risk Profile* perusahaan perbankan yang diprosikan dengan Rasio NPL

Rata-rata *Risk Profile* yang diprosikan dengan Rasio NPL untuk perusahaan yang mengalami kondisi *Financial Distress* sebesar 0,023211632 lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress* sebesar 0,014444200, artinya perusahaan yang mengalami kondisi *Financial Distress* rata-rata memiliki Rasio NPL yang lebih tinggi dalam memprediksi kondisi *Financial Distress* daripada perusahaan yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress*.

- b. Variabel *Risk Profile* perusahaan perbankan yang diprosikan dengan LDR

Rata-rata *Risk Profile* yang diprosikan dengan LDR untuk perusahaan yang mengalami kondisi *Financial Distress* sebesar 0,834164158 lebih rendah daripada perusahaan yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress* sebesar 0,944396594, artinya perusahaan yang mengalami kondisi *Financial Distress* rata-rata memiliki Rasio NPL yang lebih rendah dalam memprediksi kondisi *Financial Distress* daripada perusahaan yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress*.

- c. Variabel *Good Corporate Governance* perusahaan perbankan yang diproksikan dengan Ukuran Dewan Direksi

Rata-rata *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi untuk perusahaan yang mengalami kondisi *Financial Distress* sebesar 5,947368421 lebih rendah daripada perusahaan yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress* sebesar 8,578947368, artinya perusahaan yang mengalami kondisi *Financial Distress* rata-rata memiliki ukuran dewan direksi yang lebih rendah dalam memprediksi kondisi *Financial Distress* daripada perusahaan yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress*.

- d. Variabel *Earnings* perusahaan perbankan yang diproksikan dengan Rasio ROA

Rata-rata *Earnings* yang diproksikan dengan Rasio ROA untuk perusahaan yang mengalami kondisi *Financial Distress* sebesar -0,003863211 lebih rendah daripada perusahaan yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress* sebesar 0,022758800, artinya perusahaan yang mengalami kondisi *Financial Distress* rata-rata memiliki Rasio ROA yang lebih rendah dalam memprediksi kondisi *Financial Distress* daripada perusahaan yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress*.

- e. Variabel *Earnings* perusahaan perbankan yang diproksikan dengan Rasio NIM

Rata-rata *Earnings* yang diproksikan dengan Rasio NIM untuk perusahaan yang mengalami kondisi *Financial Distress* sebesar 0,04412563 lebih rendah daripada perusahaan yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress* sebesar 0,076174215, artinya perusahaan yang mengalami kondisi *Financial Distress* rata-rata memiliki Rasio NIM yang lebih rendah dalam memprediksi kondisi *Financial Distress* daripada perusahaan yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress*.

- f. Variabel *Capital* perusahaan perbankan yang diproksikan dengan CAR

Rata-rata *Capital* yang diproksikan dengan CAR untuk perusahaan yang mengalami kondisi *Financial Distress* sebesar 0,159617158 lebih rendah daripada perusahaan yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress* sebesar 0,218141391, artinya perusahaan yang mengalami kondisi *Financial Distress* rata-rata memiliki CAR yang lebih rendah dalam memprediksi kondisi *Financial Distress* daripada perusahaan yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress*.

3. Hasil Pengujian Prasyarat Analisis

Uji prasyarat data penelitian dengan model analisis regresi logistik dilakukan dengan menggunakan uji multikolinearitas. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi

antar variabel bebas (Ghozali, 2011). Data bebas dari masalah multikolinearitas jika memiliki syarat nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Berikut adalah tabel 7.

Tabel 7. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
NPL	0,798	1,253	Tidak terkena multikolinearitas
LDR	0,806	1,241	Tidak terkena multikolinearitas
Dewan Direksi	0,852	1,174	Tidak terkena multikolinearitas
ROA	0,460	2,174	Tidak terkena multikolinearitas
NIM	0,868	1,152	Tidak terkena multikolinearitas
CAR	0,471	2,125	Tidak terkena multikolinearitas

Sumber: Lampiran 28, halaman 223

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada tabel 7 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai $tolerance \leq 0,10$ dan tidak ada nilai $VIF \geq 10$. Dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas. Oleh karena itu, model regresi penelitian ini layak digunakan.

4. Hasil Pengujian Kesesuaian Model

a. Hasil Pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*

Uji *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit* dilakukan untuk menilai kelayakan model regresi dalam memprediksi. Pengujian ini digunakan untuk menguji hipotesis

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksikan dengan klasifikasi yang diamati.

H_a : Terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Tabel 8. Hasil Pengujian Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	4,112	8	0,847

Sumber: Lampiran 29, halaman 224

Berdasarkan pengujian pada tabel 8 menunjukkan nilai *Chi Square* sebesar 4,112 dengan nilai *Sig.* 0,847. Dari hasil tersebut terlihat nilai *Sig.* > 0,05 yang berarti H_0 diterima bahwa tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Dengan demikian, maka model regresi ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

b. Hasil Pengujian -2 Log Likelihood Value

Untuk melihat model yang lebih baik dalam memprediksi kondisi *Financial Distress* dapat menggunakan -2 *Log Likelihood*. Hasil perhitungan -2 *Log Likelihood* pada blok pertama (*block number=0*) terlihat nilai -2 *Log Likelihood* sebesar 52,679 seperti yang terlihat pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Pengujian -2 Log Likelihood Value (Block Number = 0)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
Step 0	52,679	0,000

Sumber: Lampiran 30, halaman 225

Hasil perhitungan nilai -2 *Log Likelihood* pada blok kedua (*block number =1*) terlihat nilai -2 *Log Likelihood* sebesar 16,935 terjadi

penurunan pada blok kedua (*block number =1*) yang ditunjukkan pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Pengujian -2 LogLikelihood Value (*block number =1*)

<i>Iteration</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Constant</i>	<i>NPL</i>	<i>LDR</i>	<i>Dewan Direksi</i>	<i>ROA</i>	<i>NIM</i>	<i>CAR</i>
<i>Step 1</i>	27,922	7,779	6,439	-2,251	-0,297	9,923	-9,323	-16,981
	21,118	12,232	23,885	-2,687	-0,413	23,876	-22,744	-31,198
	17,794	15,964	54,891	-2,397	-0,496	37,353	-40,492	-46,350
	17,023	19,042	79,341	-2,346	-0,604	45,935	-50,988	-57,970
	16,937	20,515	89,102	-2,381	-0,666	49,083	-55,880	-62,878
	16,935	20,772	90,641	-2,396	-0,677	49,532	-56,767	-63,653
	16,935	20,779	90,679	-2,397	-0,677	49,542	-56,791	-63,671
	16,935	20,779	90,679	-2,397	-0,677	49,542	-56,791	-63,671

Sumber: Lampiran 31, halaman 226

Penilaian keseluruhan model regresi menggunakan nilai *-2Log Likelihood* jika terjadi penurunan pada blok kedua dibandingkan blok pertama maka dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua menjadi lebih baik, seperti yang ditunjukkan pada tabel 9 dan 10 pada blok pertama (*block number = 0*) nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 52,679 dan pada blok kedua (*block number = 1*) nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 16,935. Hasil tersebut dapat menyimpulkan bahwa model regresi kedua lebih baik untuk memprediksi kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan.

c. Uji *Cox and Snell R square* dan *Nagelkerke R Square*

Koefisien *Cox and Snell R square* dan *Nagelkerke R Square* pada *table summary* dapat diinterpretasikan sama seperti koefisian determinasi R^2 pada regresi linier berganda, namun karena nilai maksimum *Cox and Snell*

R square biasanya lebih kecil dari 1, seperti yang ditunjukkan oleh tabel 8 nilai *Cox and Snell R square* adalah 0,610. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai *Cox and Snell R square* lebih kecil dari satu sehingga sulit untuk diinterpretasikan seperti R^2 dan jarang digunakan.

Tabel 11. Hasil Pengujian Cox and Snell R square dan Nagelkerke R Square

<i>Step</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Cox&Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	16,935 ^a	0,610	0,813

Sumber: Lampiran 32, halaman 227

Koefisien *Nagelkerke R Square* pada tabel 11 merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R square* agar nilai maksimumnya bisa mencapai satu dan mempunyai kisaran antara 0, sama seperti koefisien determinasi R^2 pada regresi linier berganda. Seperti yang terlihat pada tabel 11, nilai koefisien *Nagelkerke R Square* sebesar 0,813 yang berarti kemampuan variabel *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning* dan *Capital* mampu menjelaskan variabel kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan sebesar 81,3% yang berarti variabilitas variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel bebas sebesar 81,3%. Sisanya 19,7% variabel dependen dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

d. Ketepatan Prediksi Klasifikasi

Untuk melihat ketepatan prediksi klasifikasi yang diamati dapat ditunjukkan oleh *Classification Table* berupa 2x2 dengan kolom *predicted value* dari variabel dependen dan baris berupa nilai data aktual yang diamati seperti pada tabel 12 berikut:

Tabel 12. Ketepatan Prediksi Klasifikasi

<i>Observed S</i>	Mengalami Kondisi <i>Financial Distress</i>	Tidak Mengalami Kondisi <i>Financial Distress</i>	<i>Percentage Correct</i>
Mengalami Kondisi <i>Financial Distress</i>	16	3	84,2
Tidak Mengalami Kondisi <i>Financial Distress</i>	1	18	94,7
<i>Overall Percentage</i>			89,5

Sumber: Lampiran 33, halaman 228

Berdasarkan tabel 12, jumlah sampel yang mengalami kondisi *Financial Distress* sebanyak $16 + 3 = 19$ perusahaan. Sampel yang mengalami kondisi *Financial Distress* sebanyak 16 perusahaan dan yang seharusnya tidak mengalami namun mengalami ada sebanyak 3 perusahaan, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 84,2%. Jumlah sampel yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress* $1+18 = 19$. Sampel yang benar-benar tidak mengalami kondisi *Financial Distress* ada 18 perusahaan dan yang seharusnya mengalami namun tidak mengalami ada sebanyak 1 perusahaan, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 94,7%. Tabel 11 memberikan *overall*

percentage sebesar $(16+18)/38 = 89,5\%$ yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 89,5%.

5. Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah diperoleh model yang sesuai terhadap data, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Tabel 13. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	β	Wald	Sig.	Kesimpulan
NPL	90,679	1,322	0,250	$H_{a1.1}$ Ditolak
LDR	-2,397	0,120	0,730	$H_{a1.2}$ Ditolak
Dewan Direksi	-0,677	2,979	0,084	H_{a2} Ditolak
ROA	49,542	1,937	0,164	$H_{a3.1}$ Ditolak
NIM	-56,791	4,035	0,045	$H_{a3.2}$ Diterima
CAR	-63,671	4,752	0,029	H_{a4} Diterima

Sumber: Lampiran 34, halaman 229

Berdasarkan tabel 13 maka pengaruh *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Risk Profile*

a. *Risk Profile* yang diproksikan dengan variabel NPL

$H_{01.1} : \beta_1 \leq 0$ artinya *Risk Profile* yang diproksikan dengan NPL tidak berpengaruh positif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

$H_{a1.1} : \beta_1 > 0$ artinya *Risk Profile* yang diproksikan dengan NPL berpengaruh positif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa variabel *Risk Profile* yang diproksikan dengan NPL memiliki koefisien sebesar 90,679 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,250 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan variabel *Risk Profile* yang diproksikan dengan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Dengan demikian, hipotesis $H_{a1.1}$ ditolak.

b. *Risk Profile* yang diproksikan dengan variabel LDR

$H_{01.2} : \beta_1 \leq 0$ artinya *Risk Profile* yang diproksikan dengan LDR tidak berpengaruh positif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

$H_{a1.2} : \beta_1 > 0$ artinya *Risk Profile* yang diproksikan dengan LDR berpengaruh positif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa variabel *Risk Profile* yang diproksikan dengan LDR memiliki koefisien sebesar -2,397 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan dari nilai

signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,730 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan variabel *Risk Profile* yang diproksikan dengan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

Dengan demikian, hipotesis $H_{a1.2}$ ditolak.

2. *Good Corporate Governance*

$H_{02} : \beta_2 \geq 0$ artinya Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

$H_{a2} : \beta_2 < 0$ artinya Ukuran Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa variabel *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Ukuran Dewan Direksi memiliki koefisien sebesar $-0,677$ dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,084 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan variabel *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Dengan demikian, hipotesis H_{a2} ditolak.

3. *Earnings*

a. *Earnings* yang diproksikan dengan variabel ROA

$H_{03.1} : \beta_3 \geq 0$ artinya ROA tidak berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

$H_{a3.1} : \beta_3 < 0$ artinya ROA berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa variabel *Earnings* yang diproksikan dengan ROA memiliki koefisien sebesar 49,542 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,164 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan variabel *Earnings* yang diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Dengan demikian, hipotesis $H_{a3.1}$ ditolak.

b. *Earnings* yang diproksikan dengan variabel NIM

$H_{a3.2} : \beta_3 \geq 0$ artinya NIM tidak berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

$H_{a3.2} : \beta_3 < 0$ artinya NIM berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa variabel *Earnings* yang diproksikan dengan NIM memiliki koefisien sebesar -56,791 dengan

tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,045 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan variabel *Earnings* yang diprosikan dengan NIM berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Dengan demikian, hipotesis $H_{a3.2}$ diterima.

4. *Capital*

$H_{a4} : \beta_4 \geq 0$ artinya CAR tidak berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

$H_{a4} : \beta_4 < 0$ artinya CAR berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan.

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa variabel *Capital* yang diprosikan dengan CAR memiliki koefisien sebesar -63,671 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,026 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan variabel *Capital* yang diprosikan dengan CAR berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Dengan demikian, hipotesis H_{a4} diterima.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Variabel *Risk Profile* yang diproksikan dengan NPL terhadap Kondisi *Financial Distress* perusahaan Perbankan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini berbunyi “*Risk Profile* yang diproksikan dengan NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan.” Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi memiliki arah positif sebesar 90,679 dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,250 lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,250 > 0,05$. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan “*Risk Profile* yang diproksikan dengan NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan” ditolak.

Rasio NPL tidak mampu digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Berdasarkan data penelitian, terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan antara rasio NPL perusahaan yang mengalami kondisi *Financial Distress* dengan rasio NPL perusahaan yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress*. Rasio NPL sampel perusahaan berkisar antara 5% sampai kurang dari 2%. Data NPL diluar kisaran tersebut hanya terdapat pada 2 bank, yaitu Bank J Trust Indonesia (lampiran 11.1, halaman 178) sebesar 11.84073484% yang dapat dikategorikan kurang sehat dan Bank CIMB Niaga (lampiran 12.1, halaman 181) sebesar 18,891984% yang dapat dikategorikan tidak sehat. Tidak adanya perbedaan antara perusahaan yang mengalami

kondisi *Financial Distress* dan perusahaan yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress* membuat NPL tidak dapat memprediksi kondisi *Financial Distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan Siregar dan Fauzie (2013).

2. Pengaruh Variabel *Risk Profile* yang diperkirakan dengan LDR terhadap Kondisi *Financial Distress* perusahaan Perbankan

Hipotesis kedua dalam penelitian ini berbunyi “*Risk Profile* yang diperkirakan dengan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan.” Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi memiliki arah negatif sebesar -2,397 dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,730 lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,730 > 0,05$. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan “*Risk Profile* yang diperkirakan dengan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan” ditolak.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa LDR tidak mampu digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Berdasarkan data penelitian, terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan antara LDR perusahaan yang mengalami kondisi *Financial Distress* dengan LDR perusahaan yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress*. LDR sampel perusahaan berkisar antara 70%-95%. Terdapat beberapa bank yang memiliki LDR di atas 100% yang dikategorikan kurang sehat, yaitu Bank Mestika

Dharma (lampiran 14.1, halaman 187 dan lampiran 14.2 halaman 188), Bank Tabungan Negara (lampiran 14.3, halaman 189) dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional (lampiran 14.3, halaman 189). Ketiga bank tersebut merupakan sampel bank yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak adanya perbedaan antara rasio LDR bank yang mengalami kondisi *Financial Distress* dan bank yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress* membuat LDR tidak dapat digunakan sebagai rasio untuk memprediksi kondisi *Financial Distress*. Penelitian ini didukung pula oleh hasil penelitian lain yang menemukan hasil yang sama, diantaranya yakni Susanto dan Njit (2012), Wicaksana (2011), dan Siregar dan Fauzie (2013).

3. Pengaruh Variabel *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan Ukuran Dewan Direksi terhadap Kondisi *Financial Distress* perusahaan Perbankan

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini berbunyi “*Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan Ukuran Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan” Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi memiliki arah negatif sebesar -0,677 dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,084 lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,084 > 0,05$. Hal ini berarti

hipotesis yang menyatakan “Ukuran Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan” ditolak.

Hasil penelitian *Good Corporate Governance* menunjukkan bahwa banyaknya jumlah dewan dapat memengaruhi kondisi keuangan karena setiap hasil keputusan yang dijalankan perusahaan khususnya perbankan berasal dari hasil keputusan dewan. Semakin banyak jumlah dewan direksi dalam perusahaan dapat mengindikasikan semakin baiknya keputusan yang diambil oleh perusahaan.

Berdasarkan data penelitian ukuran dewan direksi sampel perusahaan tidak sesuai dengan hipotesis penelitian. Kenaikan jumlah dewan direksi tidak signifikan setiap tahunnya, bahkan beberapa perusahaan perbankan tidak menaikkan jumlah dewan direksi, sehingga pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kondisi *financial distress* tidak dapat diketahui. Misalnya, pada bank Pembangunan Daerah Banten (lampiran 15, halaman 190), tahun 2014 dan 2015 memiliki 6 orang dewan direksi, sedangkan pada tahun 2016 jumlah dewan direksi Bank Pembangunan Daerah Banten justru menurun menjadi 5 orang. Contoh lain dapat dilihat pada Bank Mestika Dharma (lampiran 16, halaman 191) yang tidak mengalami kenaikan jumlah dewan direksi pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016, yaitu sebanyak 5 orang dewan direksi. Bank CIMB Niaga juga mengalami hal yang sama dengan Bank Mestika Dharma. Akan tetapi, hal berbeda terjadi pada Bank Danamon Indonesia,

dimana Bank Danamon Indonesia mengalami fluktuasi jumlah dewan direksi.

Pada tahun 2014 terdapat 11 orang, tahun 2015 terdapat 7 orang dan pada tahun 2016 terdapat 5 orang.

4. Pengaruh Variabel *Earnings* yang diproksikan dengan ROA terhadap Kondisi

Financial Distress perusahaan Perbankan

Hipotesis keempat dalam penelitian ini berbunyi “*Earnings* yang diproksikan dengan ROA berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan” Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi memiliki arah positif sebesar 49,542 dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,164 lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,164 > 0,05$. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan “*Earnings* yang diproksikan dengan ROA berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan” ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA tidak mampu digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* karena hasil perhitungan ROA menunjukkan nilai *mean* lebih kecil dibanding dengan nilai standar deviasinya yaitu $0,010311816 < 0,0361747027$. Hasil tersebut menandakan distribusi Variabel *Earning* yang diproksikan dengan ROA tidak baik, yaitu terdapat kesenjangan antara nilai minimal dan maksimal sehingga memengaruhi hasil dari uji hipotesis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhtar dan Aswan (2017) dan Andreev (2016).

5. Pengaruh Variabel *Earnings* yang diproksikan dengan NIM terhadap Kondisi *Financial Distress* perusahaan Perbankan

Hipotesis kelima dalam penelitian ini berbunyi “*Earnings* yang diproksikan dengan NIM berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan” Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi memiliki arah negatif sebesar -56,791 dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,045 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,045 < 0,05$. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan “*Earnings* yang diproksikan dengan NIM berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan” diterima.

Variabel NIM memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yakni 0,045. Hal ini berarti bahwa signifikannya pengaruh NIM terhadap kesulitan keuangan pada perbankan yang terdaftar pada BEI. Hal ini konsisten dengan penelitian dari Almilia dan Herdiningtyas (2005) yang menyatakan rasio NIM mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan pada perbankan. Mulyaningrum (2008) menyatakan, NIM yang negatif mengindikasikan terdapat bank yang memiliki margin bunga bersih sangat rendah.

Rasio NIM memiliki koefisien regresi -56,791 hal ini menunjukkan bahwa rasio NIM berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan yang artinya semakin rendah rasio NIM kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Nilai negatif pada koefisien regresi NIM konsisten

dengan penelitian dilakukan Almilia dan Herdiningtyas (2005), tanda koefisien variabel NIM juga telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

6. Pengaruh Variabel *Capital* yang diperkirakan dengan CAR terhadap Kondisi *Financial Distress* perusahaan Perbankan

Hipotesis keenam dalam penelitian ini berbunyi “*Capital* yang diperkirakan dengan CAR berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan” Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi memiliki arah negatif sebesar -63,671 dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,026 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,026 < 0,05$. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan “*Capital* yang diperkirakan dengan CAR berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan” diterima.

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR mampu digunakan dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan. Hal ini dikarenakan modal merupakan komponen penting dalam menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko, serta tidak dapat digunakan untuk pembiayaan penanaman dalam aktiva tetap dan investasi. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus, maka perusahaan akan mengalami defisit modal yang mengakibatkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) dan Asmoro (2010).

BAB V

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menguji *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings and Capital* sebagai prediktor kondisi *Financial Distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2016. Berdasarkan hasil analisis data, maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Faktor *Risk Profile* yang diprosikan dengan NPL tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*. Hal ini dibuktikan dengan melihat koefisien β bernilai positif sebesar 90,679. Hasil uji signifikansi terhadap kondisi *Financial Distress* diperoleh nilai sebesar 0,250 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,250 > 0,05$).
2. Faktor *Risk Profile* yang diprosikan dengan LDR tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*. Hal ini dibuktikan dengan melihat koefisien β bernilai negatif sebesar -2,397. Hasil uji signifikansi terhadap kondisi *Financial Distress* diperoleh nilai sebesar 0,730 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,730 > 0,05$).

3. Faktor *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*. Hal ini berarti ukuran dewan direksi tidak dapat memprediksi kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan. Hasil ini dibuktikan dengan melihat koefisien β bernilai negatif sebesar 0,677. Hasil uji signifikansi terhadap kondisi *Financial Distress* diperoleh nilai sebesar 0,084 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,084 > 0,05$).
4. Faktor *Earnings* yang diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*. Hal ini dibuktikan dengan melihat koefisien β bernilai positif sebesar 49,542. Hasil uji signifikansi terhadap kondisi *Financial Distress* diperoleh nilai sebesar 0,164 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,164 > 0,05$).
5. Faktor *Earnings* yang diproksikan dengan NIM berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*. Hal ini dibuktikan dengan melihat koefisien β bernilai negatif sebesar 56,791. Hasil uji signifikansi terhadap kondisi *Financial Distress* diperoleh nilai sebesar 0,045 dengan tingkat signifikansi lebih rendah dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,045 < 0,05$).

6. Faktor *Capital* yang diproksikan dengan CAR berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*. Hal ini dibuktikan dengan melihat koefisien β bernilai negatif sebesar -63,671. Hasil uji signifikansi terhadap kondisi *Financial Distress* diperoleh nilai sebesar 0,029 dengan tingkat signifikansi lebih rendah dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,029 < 0,05$).

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa ada keterbatasan dalam penelitian ini, yakni:

1. Penelitian hanya menggunakan rentang waktu yang masih terlalu singkat yaitu selama 3 tahun dengan jumlah sampel yang masih terbatas juga, yaitu sebanyak 38 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini mengategorikan kondisi *Financial Distress* perusahaan hanya menggunakan metode Altman Z" Score sehingga ada kemungkinan kategori tersebut tidak sesuai mengingat ketepatan prediksi metode Altman Z" Score hanya sebesar 75%.
3. Penelitian ini hanya meneliti faktor *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital*. Masih ada faktor lain yang dapat memengaruhi kondisi *Financial Distress*, misalnya: *leverage (current liabilities to total assets)*, likuiditas (*current ratio*), BOPO, dan lain-lain.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi calon investor yang ingin berinvestasi pada saham perusahaan perbankan, sebaiknya lebih mempertimbangkan rasio NIM dan CAR untuk menghindari *potential loss*.
2. Bagi manajemen sebaiknya meningkatkan perhatian terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menilai tingkat kesehatan bank secara berkala. Penilaian kesehatan bank secara berkala dapat mengurangi kemungkinan kondisi *financial distress*
3. Bagi akademisi sebaiknya mengembangkan penelitian mengenai kondisi *financial distress* dengan menambah jumlah sampel, menambah variabel bebas lain, dan mencermati definisi operasional dari perhitungan kondisi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (2000). Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting the Z-Score and ZETA® models. *Handbook of Research Methods and Applications in Empirical Finance*, 53(July), 428–456. <https://doi.org/10.4337/9780857936097.00027>.
- Altman, E. I. and Loris, B. (1976). A Financial Early Warning System for Over-The-Counter Broker-Dealers. *The Journal of Finance*, 31(4): pp. 1201-1217.
- Altman, E. I., and Edith Hotchkiss. (2006). *Corporate Financial Distress and Bankruptcy: Predict and Avoid Bankruptcy, Analyze and Invest in Distressed Debt* (Third Edition). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Altman, E. I. and Loris, B. (1976). A Financial Early Warning System for Over-The-Counter Broker-Dealers. *The Journal of Finance*, 31(4): pp. 1201-1217.
- Almilia, Luciana Spica., dan Winny Herdiningtyas. (2005). “Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.7, No.2, November.
- Andari, N. M. M., & Wiksuana, I. G. B. (2017). RGEC Sebagai Determinasi Dalam Menanggulangi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(1), 116–145.
- Andreev, Yuriy. (2006). Predicting Financial Distress of Spanish Companies. *Working Papers from Autonomous*. University of Barcelona
- Asmoro, Argo. (2010). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Bank (Studi Kasus Pada Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional Periode 2004- 2007). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Azrina, M. R. N. (2014). Analisis Rasio Keuangan Dengan Metode Z-Score (Altman) Dan Camel Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bei, 1–15.
- Bank Indonesia. (2009). Surat Edaran No. 11/3/DPNP Perihal Perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Risiko Operasional dengan Menggunakan Pendekatan Indikator Dasar (PID).

- Bank Indonesia. (2011). Surat Edaran No. 13/6/DPNP Perihal Pedoman Perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko untuk Risiko Kredit dengan Menggunakan Pendekatan Standar.
- Bank Indonesia. (2011). Surat Edaran No. 13/24/DPNP Perihal Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bastian, Indra. (2006). *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Bestari, Adhistya Rizky., dan Rohman, Abdul. (2013). Analisis Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kondisi Bermasalah Bank Pada Sektor Perbankan Periode 2007-2011. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), h: 1-9.
- Budisantoso Totok, Triandaru Sigit. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat.
- Chieng, J. R. (2013). Verifying the Validity of Altman's Z" Score as a Predictor of Bank Failures in the Case of the Eurozone, (September), 1–61. Retrieved from <http://trap.ncirl.ie/865/1/jasminechieng.pdf>
- Darmawi, Herman. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: ALFABETA.
- Firdaus, Novia Nurul. (2017). Analisis Determinan Non Performing Loan pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. *Skripsi*. Manajemen, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Negeri Diponegoro.
- Gitusudarmo, Agus I dan Basri. (2002) . *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta:BPFE.
- Gujarati. (2012). *Dasar-dasar Ekometrika*. Terjemahan Mangunsong, R.C. Buku 2. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.

- Hadi, S. A. F., & Andayani. (2014). Mekanisme Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 3(5), 1–17.
- Hapsari, Evanny Indri. (2013). Jurnal Dinamika Manajemen. Jurnal Dinamika Manajemen Http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm ANALISIS, 4(2), 184–191. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Kariman, Roziqon. (2016). Prediksi Kondisi *Financial Distress* dengan Menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Manajemen, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia, 30. Retrieved from www.governance-indonesia.or.id.
- Kuncoro, Sarwo dan Linda Agustina. (2017). Factors to Predict the Financial Distress Condition of the Banking Listed in The Indonesia Stock Exchange. *Accounting Analysisi Journal, AAJ 6 (1)* (2017).
- Martharini, Latifa. (2012). Analisis Pengaruh Rasio Camel dan Size Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Perbankan. *Skripsi*. Manajemen Universitas Negeri Diponegoro, Semarang.
- Mas'ud, Imam dan Sringga, Reva Maymi. (2012). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*.
- Mayangsari, L. P., & Andayani. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(4), 1–18.
- Nirmalasari, Laksita. (2018). Analisis Financial Distress pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Manajemen, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nugroho, Aji., dan Sampurno, R. Djoko. (2011). Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Usaha

- Perbankan Di Indonesia Versi Majalah Infobank (Pada Bank Konvensional Yang Terdaftar Di BEI Periode 2004-2008). *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Surat Edaran No. 38/SEOJK.03/2016 Perihal Pedoman Penggunaan Metode Standar dalam Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan Memperhitungkan Risiko Pasar.
- Platt, H. D. dan M.B. Platt. (2002). Predicting Corporate Financial distress: Reflection on Choice-Based Sample Bias, *Journal of Economics and Finance* 26 (2), Summer, P. 184-199.
- Pramuditya, Andhika Yudha. (2014). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Jurnal*. Universitas Diponegoro.
- Priambodo, Dimas. (2017). Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Skripsi*. Manajemen, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmania, M. F., & Hermanto, S. B. (2014). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(11), 1–5.
- Sholichuddin, Muh. (2016) Analisis Model RGEC dalam Memprediksi Financial Distres pada Bank Campuran di Indonesia. *Undergraduate Thesis*, STIE PERBANAS SURABAYA.
- Siregar, Rizky Indriyani., dan Fauzie, Syarie. (2013). Analisis Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress pada Perbankan (2007-2012). *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2 (12), h: 716-726.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Dharmapermata Sandhy. (2015). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBRR). *Skripsi*. Manajemen, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Susanto, Julius Kurnia. (2012). Penentu Kesehatan Perbankan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*.
- Wardhani, Ratna. (2006). Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang. K-AKPM 02. Universitas Indonesia.
- Whitaker, R.B. (1999). The Early Stages of Financial Distress. *Journal of Economics and Finance*. Vol. 23.
- Wicaksana, Rizki Ludy. (2011). Analisis Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kondisi Bermasalah pada Sektor Perbankan di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Widarjono, Agus. (2010). *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Data Variabel Aset Lancar, Kewajiban Lancar, dan Modal Kerja
Periode 2012-2015

Modal Kerja = Aset Lancar – Kewajiban Lancar

No	Nama Perusahaan	Periode	Aset Lancar (dalam jutaan rupiah)	Kewajiban Lancar (dalam jutaan rupiah)	Modal Kerja (dalam jutaan rupiah)
1	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	2012	3.974.542	3.408.930	565.612
		2013	5.071.816	4.225.452	846.363
		2014	6.169.774	5.385.168	784.606
		2015	8.046.065	6.885.304	1.160.761
2	Bank MNC Indonesia Tbk	2012	7.132.431	6.581.749	550.682
		2013	7.810.272	7.186.379	623.893
		2014	7.433.636	7.991.522	-557.886
		2015	11.744.525	10.281.354	1.463.171
3	Bank Capital Indonesia	2012	5.494.655	4.979.308	515.347
		2013	6.946.488	6.183.504	762.984
		2014	9.003.887	8.225.559	778.328
		2015	11.820.631	10.850.733	969.898
4	Bank Central Asia	2012	429.402.117	372.837.307	56.564.810
		2013	480.520.681	413.036.948	67.483.733
		2014	460.326.608	450.956.848	9.369.760
		2015	558.129.663	478.173.935	79.955.728
5	Bank Bukopin	2012	63.794.474	56.666.895	7.127.579
		2013	66.520.184	58.750.776	7.769.408
		2014	76.572.503	67.617.306	8.955.197
		2015	88.901.097	78.546.846	10.354.251
6	Bank Mestika Dharma	2012	7.191.633	5.464.202	1.727.430
		2013	7.699.897	5.891.490	1.808.407
		2014	8.454.477	6.458.516	1.995.960
		2015	9.336.146	7.056.644	2.279.501
7	Bank Negara Indonesia	2012	272.484.769	263.632.011	8.852.758
		2013	318.414.878	296.835.048	21.579.830
		2014	344.324.124	304.479.745	39.844.379
		2015	410.242.230	359.990.432	50.251.798

Sumber: Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 1.2 Data Variabel Aset Lancar, Kewajiban Lancar, dan Modal Kerja
Periode 2012-2015

Modal Kerja = Aset Lancar – Kewajiban Lancar

No	Nama Perusahaan	Periode	Aset Lancar (dalam jutaan rupiah)	Kewajiban Lancar (dalam jutaan rupiah)	Modal Kerja (dalam jutaan rupiah)
8	Bank Nusantara Parahyangan	2012	8.024.699	7.431.405	593.294
		2013	9.796.610	8.665.833	1.130.777
		2014	9.274.891	8.179.301	1.095.591
		2015	8.446.641	7.259.629	1.187.013
9	Bank Rakyat Indonesia	2012	535.562.810	457.856.853	77.705.957
		2013	609.115.236	513.038.129	96.077.107
		2014	805.971.984	623.920.650	182.051.334
		2015	897.513.845	685.299.014	212.214.831
10	Bank Tabungan Negara	2012	103.514.496	81.946.095	21.568.401
		2013	119.988.181	97.767.185	22.220.996
		2014	141.296.100	93.585.753	47.710.347
		2015	159.921,195	104.890.657	55.030.538
11	Bank J Trust Indonesia	2012	14.492.539	13.486.592	1.005.947
		2013	13.903.579	12.631.199	1.272.380
		2014	12.048.630	11.081.291	967.339
		2015	12.396.424	11.408.117	988.307
12	Bank Danamon Indonesia	2012	148.628.975	12.233.107	136.395.868
		2013	176.481.454	110.856.360	65.625.094
		2014	172.279.086	114.810.984	57.468.102
		2015	149.652.660	96.397.559	53.255.101
13	Bank Pembangunan Daerah Banten	2012	7.015.021	6.813.826	201.195
		2013	8.183.661	7.914.769	268.892
		2014	7.797.336	8.156.421	-359.085
		2015	5.328.653	5.339.330	-10.677
14	Bank Ina Perdana	2012	1.495.012	1.369.175	125.837
		2013	1.385.608	1.224.154	161.454
		2014	1.936.759	1.636.206	300.553
		2015	2.041.837	1.747.839	293.998

Sumber: Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 1.3 Data Variabel Aset Lancar, Kewajiban Lancar, dan Modal Kerja
Periode 2012-2015

Modal Kerja = Aset Lancar – Kewajiban Lancar

No	Nama Perusahaan	Periode	Aset Lancar (dalam jutaan rupiah)	Kewajiban Lancar (dalam jutaan rupiah)	Modal Kerja (dalam jutaan rupiah)
15	Bank Jabar Banten	2012	68.189.368	66.081.101	2.108.267
		2013	68.045.733	54.112.965	13.932.768
		2014	68.576.819	58.608.902	9.967.917
		2015	66.768.187	69.067.126	-2.298.939
16	Bank Pembangunan Daerah Jatim	2012	28.423.472	22.892.662	5.530.810
		2013	32.225.885	26.523.683	5.702.202
		2014	41.806.053	30.967.381	10.838.672
		2015	43.801.116	31.411.955	12.389.161
17	Bank QNB Indonesia	2012	4.441.793	3.739.523	702.270
		2013	10.779.335	9.276.238	1.503.097
		2014	19.952.049	18.277.825	1.674.224
		2015	24.687.642	21.025.476	3.662.166
18	Bank Maspion Indonesia	2012	3.270.373	2.996.666	273.707
		2013	4.037.340	3.409.002	628.337
		2014	4.532.212	4.147.355	384.857
		2015	4.930.631	4.432.729	497.910
19	Bank Mandiri	2012	605.584.441	458.558.931	147.025.510
		2013	697.715.410	522.202.689	175.512.721
		2014	815.418.409	572.037.122	243.381.287
		2015	870.801.037	616.024.805	254.776.232
20	Bank Bumi Arta	2012	3.313.354	2.908.218	405.136
		2013	3.839.915	3.389.416	450.499
		2014	4.921.843	4.473.978	447.865
		2015	5.768.225	5.239.753	528.472
21	Bank CIMB Niaga	2012	191.089.327	141.128.741	49.960.586
		2013	211.713.604	165.593.534	46.120.070
		2014	247.969.674	175.787.849	72.181.825
		2015	233.381.459	154.973.619	78.407.840

Sumber: Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 1.4 Data Variabel Aset Lancar, Kewajiban Lancar, dan Modal Kerja
Periode 2012-2015

Modal Kerja = Aset Lancar – Kewajiban Lancar

No	Nama Perusahaan	Periode	Aset Lancar (dalam jutaan rupiah)	Kewajiban Lancar (dalam jutaan rupiah)	Modal Kerja (dalam jutaan rupiah)
22	Bank Maybank Indonesia	2012	113.597.708	88.908.431	24.689.277
		2013	137.247.373	109.023.029	28.224.344
		2014	134.777.256	105.680.332	29.096.924
		2015	130.890.062	119.219.098	11.670.964
23	Bank Permata	2012	12.230.812	108.063.208	-95.832.396
		2013	150.169.207	135.744.762	14.424.445
		2014	151.838.517	128.732.063	23.106.454
		2015	150.015.412	148.230.903	1.784.509
24	Bank Sinar Mas	2012	14.253.123	13.217.901	1.035.222
		2013	16.623.133	14.311.814	2.311.319
		2014	19.659.121	17.850.285	1.808.836
		2015	25.609.917	23.652.978	1.956.939
25	Bank of India Indonesia	2012	2.458.315	2.076.938	381.377
		2013	3.423.670	2.991.038	432.632
		2014	4.172.704	4.452.678	-279.974
		2015	3.987.384	4.830.526	-843.142
26	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	2012	56.865.499	45.253.319	11.612.180
		2013	67.001.328	52.429.294	14.572.034
		2014	70.500.970	51.380.307	19.120.663
		2015	76.752.623	56.515.996	20.236.627
27	Bank Victoria International	2012	14.100.066	12.284.762	1.815.304
		2013	18.905.452	16.440.422	2.465.030
		2014	20.910.777	17.250.047	3.660.730
		2015	22.001.618	18.821.728	3.179.890
28	Bank Artha Graha International	2012	19.596.248	17.472.097	2.077.072
		2013	20.248.898	17.555.250	2.693.648
		2014	21.960.187	19.761.679	2.198.508
		2015	23.614.086	21.548.182	2.065.904

Sumber: Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 1.5 Data Variabel Aset Lancar, Kewajiban Lancar, dan Modal Kerja
Periode 2012-2015

Modal Kerja = Aset Lancar – Kewajiban Lancar

No	Nama Perusahaan	Periode	Aset Lancar (dalam jutaan rupiah)	Kewajiban Lancar (dalam jutaan rupiah)	Modal Kerja (dalam jutaan rupiah)
29	Bank Mayapada International	2012	15.992.223	15.230.213	762.010
		2013	22.844.873	20.762.776	2.082.097
		2014	34.811.435	32.202.796	2.608.638
		2015	45.729.260	41.457.827	4.271.433
30	Bank China Construction	2012	6.368.581	5.639.827	728.754
		2013	7.746.193	6.742.045	1.004.148
		2014	9.375.916	8.374.702	1.001.214
		2015	9.455.902	8.542.746	913.156
31	Bank Mega	2012	61.606.512	56.157.402	5.449.110
		2013	62.842.800	56.348.210	6.494.590
		2014	63.109.059	54.466.529	8.642.530
		2015	60.665.728	50.298.328	10.367.400
32	Bank Mitraniaga	2012	1.028.366	918.356	110.010
		2013	1.259.612	1.117.845	141.767
		2014	1.460.392	1.697.513	-237.120
		2015	1.611.350	1.811.088	-199.737
33	Bank OCBC NISP	2012	75.095.289	65.235.253	9.860.036
		2013	92.859.894	70.413.144	22.446.750
		2014	100.333.925	68.359.618	31.974.307
		2015	121.623.102	83.983.040	37.640.062
34	Bank Nationalnobu	2012	1.209.783	954.529	255.254
		2013	3.840.719	2.848.696	992.023
		2014	5.672.174	4.560.037	1.112.137
		2015	6.121.807	5.476.491	645.316
35	Bank Pan Indonesia	2012	143.326.175	109.790.280	33.535.895
		2013	156.984.020	125.391.418	31.592.602
		2014	158.908.447	107.074.423	51.834.024
		2015	169.717.256	113.937.346	55.779.910

Sumber: Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 1.6 Data Variabel Aset Lancar, Kewajiban Lancar, dan Modal Kerja
Periode 2012-2015

Modal Kerja = Aset Lancar – Kewajiban Lancar

No	Nama Perusahaan	Periode	Aset Lancar (dalam jutaan rupiah)	Kewajiban Lancar (dalam jutaan rupiah)	Modal Kerja (dalam jutaan rupiah)
36	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2012	7.371.083	6.397.971	973.112
		2013	-511.324	6.447.117	5.935.793
		2014	3.918.141	11.875.536	-7.957.395
		2015	16.346.129	15.186.568	1.159.561

Sumber: Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015

Lampiran 2.1 Data Variabel Laba Ditahan, Total Aset, dan Nilai Buku Ekuitas
Periode 2012-2015

No	Nama Perusahaan	Periode	Laba Ditahan (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	Nilai Buku Ekuitas (dalam jutaan rupiah)
1	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	2012	-15.214	4.040.140	361.810
		2013	37.225	5.124.070	745.078
		2014	88.948	6.385.191	745.078
		2015	152.038	8.364.502	1.147.971
2	Bank MNC Indonesia Tbk	2012	108.880	7.433.803	548.608
		2013	190.620	8.165.865	548.608
		2014	-209.291	9.439.264	1.503.233
		2015	-201.091	12.137.004	1.912.957
3	Bank Capital Indonesia	2012	146.348	5.666.177	455.085
		2013	219.423	7.139.276	639.742
		2014	296.688	9.251.776	639.742
		2015	393.014	12.159.197	640.453
4	Bank Central Asia	2012	45.534.178	442.994.197	1.540.938
		2013	56.928.028	496.304.573	1.540.938
		2014	71.402.010	552.432.892	2.440.938
		2015	231.095.065	594.372.770	2.440.938
5	Bank Bukopin	2012	2.858.934	65.689.830	1.008.252
		2013	3.539.188	69.457.663	1.061.315
		2014	6.801.653	79.051.268	1.119.908
		2015	4.718.722	94.366.502	1.119.908
6	Bank Mestika Dharma	2012	848.913	7.368.805	818.018
		2013	1.155.951	7.911.550	818.018
		2014	1.312.488	8.672.084	818.018
		2015	1.493.278	9.409.597	818.018
7	Bank Negara Indonesia	2012	20.070.536	333.303.506	9.054.807
		2013	27.011.835	386.654.815	9.054.807
		2014	35.078.159	416.573.708	9.054.807
		2015	41.537.950	508.595.288	9.054.607

Sumber: Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 2.2 Data Variabel Laba Ditahan, Total Aset, dan Nilai Buku Ekuitas
 Periode 2012-2015

No	Nama Perusahaan	Periode	Laba Ditahan (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	Nilai Buku Ekuitas (dalam jutaan rupiah)
8	Bank Nusantara Parahyangan	2012	396.509	8.212.208	208.257
		2013	492.944	9.985.736	338.417
		2014	578.647	9.468.873	338.417
		2015	636.038	8.613.114	338.417
9	Bank Rakyat Indonesia	2012	55.080.238	551.336.790	6.167.291
		2013	70.868.083	626.182.926	6.167.291
		2014	158.761.688	801.955.021	7.167.291
		2015	156.733.021	878.426.312	7.167.291
10	Bank Tabungan Negara	2012	3.175.036	111.748.593	5.178.220
		2013	4.328.008	131.169.730	5.282.427
		2014	5.974.952	144.575.961	5.383.848
		2015	6.759.480	171.802.592	5.391.173
11	Bank J Trust Indonesia	2012	-8.003.589	15.240.091	8.973.675
		2013	-9.133.835	14.576.094	8.973.675
		2014	-9.792.323	12.682.021	10.223.155
		2015	-10.477.858	13.183.503	11.223.155
12	Bank Danamon Indonesia	2012	15.231.383	144.791.308	5.901.122
		2013	18.069.427	184.237.348	5.901.122
		2014	19.460.987	195.708.593	6.001.122
		2015	22.729.212	188.057.412	6.001.122
13	Bank Pembangunan Daerah Banten	2012	293	7.682.938	1.075.512
		2013	193	9.003.124	1.075.512
		2014	-463.391	9.044.046	1.075.512
		2015	-797.519	5.967.186	1.075.512
14	Bank Ina Perdana	2012	5.994	1.512.205	158.000
		2013	13.818	1.402.171	158.000
		2014	29.160	1.951.587	210.000
		2015	45.260	2.081.523	210.000

Sumber: Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 2.3 Data Variabel Laba Ditahan, Total Aset, dan Nilai Buku Ekuitas
Periode 2012-2015

No	Nama Perusahaan	Periode	Laba Ditahan (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	Nilai Buku Ekuitas (dalam jutaan rupiah)
15	Bank Jabar Banten	2012	2.727.657	70.840.878	2.424.073
		2013	3.436.725	70.958.233	2.424.073
		2014	3.795.540	74.836.537	2.424.073
		2015	4.601.329	88.697.430	2.424.073
16	Bank Pembangunan Daerah Jatim	2012	1.248.317	29.112.193	3.729.421
		2013	1.479.874	33.046.537	3.729.421
		2014	1.964.846	37.998.046	3.829.421
		2015	3.156.672	42.803.631	3.829.421
17	Bank QNB Indonesia	2012	16.721	4.644.654	890.447
		2013	13.364	11.047.615	1.539.583
		2014	116.265	20.389.018	2.189.287
		2015	275.911	25.757.649	2.189.287
18	Bank Maspion Indonesia	2012	61.798	3.403.283	308.100
		2013	93.257	4.170.424	385.100
		2014	99.348	4.828.575	385.100
		2015	130.958	5.343.936	385.100
19	Bank Mandiri	2012	42.143.665	635.618.708	11.666.667
		2013	54.705.413	733.099.762	11.666.667
		2014	84.042.745	855.039.673	11.666.667
		2015	102.224.718	910.063.409	11.666.667
20	Bank Bumi Arta	2012	280.516	3.483.517	231.000
		2013	322.413	4.045.672	231.000
		2014	360.150	5.155.423	231.000
		2015	404.141	6.567.267	231.000
21	Bank CIMB Niaga	2012	22.567.773	197.412.481	1.612.257
		2013	25.792.028	218.866.409	1.612.257
		2014	19.832.727	233.162.423	1.612.257
		2015	20.260.558	238.849.252	1.612.257

Sumber: Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 2.4 Data Variabel Laba Ditahan, Total Aset, dan Nilai Buku Ekuitas
Periode 2012-2015

No	Nama Perusahaan	Periode	Laba Ditahan (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	Nilai Buku Ekuitas (dalam jutaan rupiah)
22	Bank Maybank Indonesia	2012	3.944.106	115.772.908	3.407.411
		2013	5.368.385	140.546.751	3.512.940
		2014	5.989.649	143.318.466	3.665.370
		2015	7.149.514	157.619.013	3.665.370
23	Bank Permata	2012	1.373.831	131.798.595	1.667.159
		2013	3.048.322	165.833.922	1.667.159
		2014	4.437.115	185.349.861	1.818.122
		2015	4.539.311	182.689.351	1.818.122
24	Bank Sinar Mas	2012	488.250	15.151.892	1.028.384
		2013	709.350	17.447.455	1.311.688
		2014	864.282	21.259.549	1.404.016
		2015	1.045.250	27.868.688	1.415.199
25	Bank of India Indonesia	2012	169.558	2.540.741	173.600
		2013	251.054	3.601.336	173.600
		2014	357.222	5.199.185	173.600
		2015	312.773	6.087.482	208.320
26	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	2012	6.187.792	59.090.132	116.806
		2013	8.318.897	69.664.873	116.806
		2014	11.811.171	75.014.737	116.806
		2015	13.881.251	81.039.663	116.806
27	Bank Victoria International	2012	708.427	14.352.840	660.434
		2013	971.062	19.171.352	663.027
		2014	1.023.545	21.364.882	713.917
		2015	1.123.776	23.250.686	713.917
28	Bank Artha Graha International	2012	63.116	20.558.770	950.804
		2013	289.053	21.188.582	1.451.228
		2014	851.126	23.453.347	1.451.228
		2015	897.620	25.119.249	1.451.228

Sumber: Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 2.5 Data Variabel Laba Ditahan, Total Aset, dan Nilai Buku Ekuitas
Periode 2012-2015

No	Nama Perusahaan	Periode	Laba Ditahan (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	Nilai Buku Ekuitas (dalam jutaan rupiah)
29	Bank Mayapada International	2012	562.951	17.166.552	464.486
		2013	849.763	24.015.572	503.134
		2014	1.284.925	36.173.591	503.134
		2015	1.842.259	47.305.953	585.744
30	Bank China Construction	2012	148.608	6.495.246	428.284
		2013	226.914	7.917.214	591.032
		2014	294.334	9.769.591	591.089
		2015	378.513	10.089.121	653.629
31	Bank Mega	2012	3.043.108	65.219.108	1.822.978
		2013	542.000	66.475.698	3.481.888
		2014	1.141.188	66.647.891	3.481.888
		2015	2.017.621	68.225.170	3.481.888
32	Bank Mitraniaga	2012	496	1.048.148	118.400
		2013	3.884	1.285.157	162.900
		2014	10.092	1.892.362	162.900
		2015	21.191	2.038.205	162.900
33	Bank OCBC NISP	2012	4.173.411	79.141.737	1.068.615
		2013	5.325.948	97.524.537	1.434.081
		2014	7.658.451	103.123.179	1.434.081
		2015	8.611.002	120.480.402	1.438.081
34	Bank Nationalnobu	2012	-7.249	1.217.521	199.000
		2013	7.194	3.877.270	414.583
		2014	22.456	5.767.590	431.133
		2015	41.509	6.703.377	431.133
35	Bank Pan Indonesia	2012	10.543.118	148.792.615	2.408.765
		2013	12.803.047	164.055.578	2.408.765
		2014	15.158.819	172.581.667	2.408.765
		2015	16.622.118	183.120.540	2.408.765

Sumber: Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 2.6 Data Variabel Laba Ditahan, Total Aset, dan Nilai Buku Ekuitas
Periode 2012-2015

No	Nama Perusahaan	Periode	Laba Ditahan (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	Nilai Buku Ekuitas (dalam jutaan rupiah)
36	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2012	262.322	7.621.309	231.637
		2013	355.334	8.230.842	231.637
		2014	1.615.892	16.432.776	521.133
		2015	1.847.558	20.019.523	521.133

Sumber: Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015

Lampiran 3.1 Data Variabel Laba Sebelum Bunga & Pajak dan Total Utang Periode 2012-2015

No	Nama Perusahaan	Periode	Laba Sebelum Bunga & Pajak (dalam jutaan rupiah)	Total Utang (dalam jutaan rupiah)
1	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	2012	51.471	3.668.216
		2013	71.589	4.287.164
		2014	85.354	5.481.170
		2015	110.795	7.012.090
2	Bank MNC Indonesia Tbk	2012	6.010	6.719.964
		2013	-66.542	7.401.988
		2014	-70.033	8.195.695
		2015	11.188	10.428.800
3	Bank Capital Indonesia	2012	63.561	5.008.389
		2013	93.343	6.232.886
		2014	98.896	8.277.583
		2015	119.648	11.105.781
4	Bank Central Asia	2012	14.686.046	390.067.244
		2013	17.815.606	430.893.993
		2014	20.741.121	1.552.498
		2015	22.657.114	101.945.424
5	Bank Bukopin	2012	1.059.370	60.693.088
		2013	1.193.605	63.244.294
		2014	971.121	7.229.788
		2015	1.178.728	86.831.323
6	Bank Mestika Dharma	2012	370.822	5.509.677
		2013	410.559	5.980.587
		2014	315.940	654.126
		2015	322.436	9.409.597
7	Bank Negara Indonesia	2012	8.899.562	289.778.215
		2013	11.278.165	338.971.310
		2014	13.524.310	341.148.654
		2015	11.466.148	412.727.677

Sumber: Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 3.2 Data Variabel Laba Sebelum Bunga & Pajak dan Total Utang Periode 2012-2015

No	Nama Perusahaan	Periode	Laba Sebelum Bunga & Pajak (dalam jutaan rupiah)	Total Utang (dalam jutaan rupiah)
8	Bank Nusantara Parahyangan	2012	115.154	7.550.949
		2013	141.923	8.933.337
		2014	130.449	8.330.772
		2015	90.314	7.417.621
9	Bank Rakyat Indonesia	2012	23.859.572	486.455.011
		2013	27.910.066	546.855.504
		2014	30.859.073	904.217.592
		2015	32.494.018	765.299.133
10	Bank Tabungan Negara	2012	1.863.202	101.469.722
		2013	2.140.771	119.612.977
		2014	1.648.172	132.369.555
		2015	2.541.886	157.947.485
11	Bank J Trust Indonesia	2012	144.081	13.996.145
		2013	-1.112.976	13.201.044
		2014	-669.934	11.662.403
		2015	-651.750	12.185.350
12	Bank Danamon Indonesia	2012	5.486.679	127.057.997
		2013	5.530.213	152.684.365
		2014	3.553.534	162.691.069
		2015	3.281.534	163.842.563
13	Bank Pembangunan Daerah Banten	2012	68.220	7.028.754
		2013	102.429	8.285.208
		2014	-148.550	8.407.900
		2015	-384.844	5.656.516
14	Bank Ina Perdana	2012	17.912	1.378.230
		2013	11.020	1.231.920
		2014	20.462	1.648.756
		2015	21.305	1.762.091

Sumber: Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 3.3 Data Variabel Laba Sebelum Bunga & Pajak dan Total Utang Periode 2012-2015

No	Nama Perusahaan	Periode	Laba Sebelum Bunga & Pajak (dalam jutaan rupiah)	Total Utang (dalam jutaan rupiah)
15	Bank Jabar Banten	2012	1.512.499	61.764.614
		2013	1.752.874	60.896.825
		2014	1.438.490	64.884.725
		2015	1.766.398	76.068.471
16	Bank Pembangunan Daerah Jatim	2012	1.001.341	23.625.087
		2013	1.153.510	27.327.874
		2014	1.375.836	31.954.411
		2015	1.261.253	56.508.170
17	Bank QNB Indonesia	2012	(34.424)	3.781.586
		2013	5.087	9.534.587
		2014	161.911	18.558.094
		2015	208.935	23.333.465
18	Bank Maspion Indonesia	2012	31.505.418	3.033.385.073
		2013	41.949.448	3.533.388.565
		2014	33.733.601	4.182.449.471
		2015	54.653.642	4.495.929.673
19	Bank Mandiri	2012	18.049.829	492.453.869
		2013	21.671.465	565.688.861
		2014	26.008.015	687.019.624
		2015	26.369.430	763.198.705
20	Bank Bumi Arta	2012	77.467	2.961.011
		2013	78.855	3.481.270
		2014	70.542	4.553.283
		2015	77.547	5.333.399
21	Bank CIMB Niaga	2012	5.786.927	174.760.569
		2013	5.382.017	192.979.722
		2014	3.200.169	204.714.729
		2015	570.004	210.169.685

Sumber: Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 3.4 Data Variabel Laba Sebelum Bunga & Pajak dan Total Utang Periode 2012-2015

No	Nama Perusahaan	Periode	Laba Sebelum Bunga & Pajak (dalam jutaan rupiah)	Total Utang (dalam jutaan rupiah)
22	Bank Maybank Indonesia	2012	1.695.869	106.105.415
		2013	2.184.224	128.138.350
		2014	959.834	128.668.415
		2015	1.545.023	141.875.745
23	Bank Permata	2012	1.888.081	119.303.061
		2013	2.301.503	151.707.278
		2014	2.046.223	168.255.325
		2015	293.535	163.876.507
24	Bank Sinar Mas	2012	285.479	13.326.284
		2013	286.100	14.693.195
		2014	200.895	18.099.067
		2015	238.953	24.199.077
25	Bank of India Indonesia	2012	73.922	2.166.972
		2013	109.583	3.146.474
		2014	142.022	560.588
		2015	(47.601)	4.972.595
26	Bank Tabungan Pensiunian Nasional	2012	2.485.314	51.356.205
		2013	1.868.855	59.757.008
		2014	2.522.528	60.749.900
		2015	2.432.611	64.053.233
27	Bank Victoria International	2012	252.594	12.883.648
		2013	330.171	17.526.576
		2014	121.532	18.434.623
		2015	93.997	20.031.590
28	Bank Artha Graha International	2012	139.810	18.621.443
		2013	293.613	18.576.759
		2014	177.777	20.734.071
		2015	84.258	22.253.479

Sumber: Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 3.5 Data Variabel Laba Sebelum Bunga & Pajak dan Total Utang Periode 2012-2015

No	Nama Perusahaan	Periode	Laba Sebelum Bunga & Pajak (dalam jutaan rupiah)	Total Utang (dalam jutaan rupiah)
29	Bank Mayapada International	2012	351.149	15.329.813
		2013	509.628	21.603.247
		2014	580.328	33.321.357
		2015	878.213	42.718.881
30	Bank China Construction	2012	127.258	5.739.581
		2013	118.708	6.881.835
		2014	71.448	8.549.452
		2015	96.528	8.675.389
31	Bank Mega	2012	1.566.014	58.956.287
		2013	632.550	60.357.193
		2014	697.981	59.691.216
		2015	1.238.769	56.707.975
32	Bank Mitraniaga	2012	5.009	929.112
		2013	4.291	1.125.393
		2014	8.825	1.708.412
		2015	14.587	1.824.092
33	Bank OCBC NISP	2012	1.222.241	70.190.261
		2013	1.529.716	84.027.985
		2014	1.776.712	98.216.003
		2015	2.001.461	104.069.055
34	Bank Nationalnobu	2012	3.970	961.435
		2013	19.778	2.868.857
		2014	20.211	4.598.166
		2015	21.715	5.513.719
35	Bank Pan Indonesia	2012	3.042.464	131.144.850
		2013	3.252.163	144.097.145
		2014	3.477.071	149.352.964
		2015	2.457.684	152.314.331

Sumber: Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 3.6 Data Variabel Laba Sebelum Bunga & Pajak dan Total Utang Periode 2012-2015

No	Nama Perusahaan	Periode	Laba Sebelum Bunga & Pajak (dalam jutaan rupiah)	Total Utang (dalam jutaan rupiah)
36	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2012	160.367	7.083.402
		2013	168.095	7.653.022
		2014	188.798	12.528.511
		2015	362.094	15.883.592

Sumber: Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015

Lampiran 4.1 Menghitung Variabel Altman Modifikasi Z Score (X_1) Periode 2012-2015

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

No	Nama Perusahaan	Periode	Modal Kerja (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	X_1
1	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	2012	565.612	4.040.140	0,139998
		2013	846.363	5.124.070	0,165174
		2014	784.606	6.385.191	0,122879
		2015	1.160.761	8.364.503	0,138772
2	Bank MNC Indonesia Tbk	2012	550.682	7.433.803	0,074078
		2013	623.893	8.165.865	0,076403
		2014	-557.886	9.439.264	-0,0591
		2015	1.463.171	12.137.004	0,120555
3	Bank Capital Indonesia	2012	515.347	5.666.177	0,090951
		2013	762.984	7.139.276	0,106871
		2014	778.328	9.251.776	0,084127
		2015	969.898	12.159.197	0,079767
4	Bank Central Asia	2012	56.564.810	442.994.197	0,127687
		2013	67.483.733	496.304.573	0,135972
		2014	9.369.760	552.432.892	0,016961
		2015	79.955.728	594.372.770	0,134521
5	Bank Bukopin	2012	7.127.579	65.689.830	0,108504
		2013	7.769.408	69.457.663	0,111858
		2014	8.955.197	79.051.268	0,113283
		2015	10.354.251	94.366.502	0,109724
6	Bank Mestika Dharma	2012	1.727.430	7.368.805	0,234425
		2013	1.808.407	7.911.550	0,228578
		2014	1.995.960	8.672.084	0,230159
		2015	2.279.501	9.409.597	0,242253
7	Bank Negara Indonesia	2012	8.852.758	333.303.506	0,026561
		2013	21.579.830	386.654.815	0,055812
		2014	39.844.379	416.573.708	0,095648
		2015	50.251.798	508.595.288	0,098805

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 4.2 Menghitung Variabel Altman Modifikasi Z Score (X₁) Periode 2012-2015

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

No	Nama Perusahaan	Periode	Modal Kerja (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	X ₁
8	Bank Nusantara Parahyangan	2012	593.294	8.212.208	0,072245
		2013	1.130.777	9.985.736	0,113239
		2014	1.095.591	9.468.873	0,115704
		2015	1.187.013	8.613.114	0,137815
9	Bank Rakyat Indonesia	2012	77.705.957	551.336.790	0,140941
		2013	96.077.107	626.182.926	0,153433
		2014	182.051.334	801.955.021	0,227009
		2015	212.214.831	878.426.312	0,241585
10	Bank Tabungan Negara	2012	21.568.401	111.748.593	0,193008
		2013	22.220.996	131.169.730	0,169406
		2014	47.710.347	144.575.961	0,330002
		2015	55.030.538	171.802.592	0,320313
11	Bank J Trust Indonesia	2012	1.005.947	15.240.091	0,066007
		2013	1.272.380	14.576.094	0,087292
		2014	967.339	12.682.021	0,076276
		2015	988.307	13.183.503	0,074965
12	Bank Danamon Indonesia	2012	136.395.868	144.791.308	0,942017
		2013	65.625.094	184.237.348	0,356199
		2014	57.468.102	195.708.593	0,293641
		2015	53.255.101	188.057.412	0,283185
13	Bank Pembangunan Daerah Banten	2012	201.195	7.682.938	0,026187
		2013	268.892	9.003.124	0,029867
		2014	-359.085	9.044.046	-0,0397
		2015	-10.677	5.967.186	-0,00179
14	Bank Ina Perdana	2012	125.837	1.512.205	0,083214
		2013	161.454	1.402.171	0,115146
		2014	300.553	1.951.587	0,154004
		2015	293.998	2.081.523	0,141242

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 4.3 Menghitung Variabel Altman Modifikasi Z Score (X_1) Periode 2012-2015

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

No	Nama Perusahaan	Periode	Modal Kerja (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	X_1
15	Bank Jabar Banten	2012	2.108.267	70.840.878	0,029761
		2013	13.932.768	70.958.233	0,196352
		2014	9.967.917	74.836.537	0,133196
		2015	-2.298.939	88.697.430	-0,02592
16	Bank Pembangunan Daerah Jatim	2012	5.530.810	29.112.193	0,189983
		2013	5.702.202	33.046.537	0,172551
		2014	10.838.672	37.998.046	0,285243
		2015	12.389.161	42.803.631	0,289442
17	Bank QNB Indonesia	2012	702.270	4.644.654	0,1512
		2013	1.503.097	11.047.615	0,136056
		2014	1.674.224	20.389.018	0,082114
		2015	3.662.166	25.757.649	0,142178
18	Bank Maspion Indonesia	2012	273.707	3.403.283	0,080424
		2013	628.337	4.170.424	0,150665
		2014	384.857	4.828.575	0,079704
		2015	497.910	5.343.936	0,093173
19	Bank Mandiri	2012	147.025.510	635.618.708	0,231311
		2013	175512721	733.099.762	0,239412
		2014	243.381.287	855.039.673	0,284643
		2015	254.776.232	910.063.409	0,279954
20	Bank Bumi Arta	2012	405.136	3.483.517	0,116301
		2013	450.499	4.045.672	0,111353
		2014	447.865	5.155.423	0,086873
		2015	528.472	6.567.267	0,080471
21	Bank CIMB Niaga	2012	49.960.586	197.412.481	0,253077
		2013	46.120.070	218.866.409	0,210722
		2014	72.181.825	233.162.423	0,309577
		2015	78.407.840	238.849.252	0,328273

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 4.4 Menghitung Variabel Altman Modifikasi Z Score (X_1) Periode 2012-2015

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

No	Nama Perusahaan	Periode	Modal Kerja (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	X_1
22	Bank Maybank Indonesia	2012	24.689.277	115.772.908	0,213256
		2013	28.224.344	140.546.751	0,200818
		2014	29.096.924	143.318.466	0,203023
		2015	11.670.964	157.619.013	0,074045
23	Bank Permata	2012	-95.832.396	131.798.595	-0,72711
		2013	14.424.445	165.833.922	0,086981
		2014	23.106.454	185.349.861	0,124664
		2015	1.784.509	182.689.351	0,009768
24	Bank Sinar Mas	2012	1.035.222	15.151.892	0,068323
		2013	2.311.319	17.447.455	0,132473
		2014	1.808.836	21.259.549	0,085083
		2015	1.956.939	27.868.688	0,07022
25	Bank of India Indonesia	2012	381.377	2.540.741	0,150105
		2013	432.632	3.601.336	0,120131
		2014	-279.974	5.199.185	-0,05385
		2015	-843.142	6.087.483	-0,1385
26	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	2012	11.612.180	59.090.132	0,196516
		2013	14.572.034	69.664.873	0,209173
		2014	19.120.663	75.014.737	0,254892
		2015	20.236.627	81.039.663	0,249713
27	Bank Victoria International	2012	1.815.304	14.352.840	0,126477
		2013	2.465.030	19.171.352	0,128579
		2014	3.660.730	21.364.882	0,171343
		2015	3.179.890	23.250.686	0,136765
28	Bank Artha Graha International	2012	2.077.072	20.558.770	0,101031
		2013	2.693.648	21.188.582	0,127127
		2014	2.198.508	23.453.347	0,09374
		2015	2.065.904	25.119.249	0,082244

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 4.5 Menghitung Variabel Altman Modifikasi Z Score (X_1) Periode 2012-2015

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

No	Nama Perusahaan	Periode	Modal Kerja (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	X_1
29	Bank Mayapada International	2012	762.010	17.166.552	0,044389
		2013	2.082.097	24.015.572	0,086698
		2014	2.608.638	36.173.591	0,072114
		2015	4.271.433	47.305.953	0,090294
30	Bank China Construction	2012	728.754	6.495.246	0,112198
		2013	1.004.148	7.917.214	0,126831
		2014	1.001.214	9.769.591	0,102483
		2015	913.156	10.089.121	0,090509
31	Bank Mega	2012	5.449.110	65.219.108	0,083551
		2013	6.494.590	66.475.698	0,097699
		2014	8.642.530	66.647.891	0,129674
		2015	10.367.400	68.225.170	0,151959
32	Bank Mitraniaga	2012	110.010	1.048.148	0,104957
		2013	141.767	1.285.157	0,110311
		2014	-237.120	1.892.362	-0,1253
		2015	-199.738	2.038.205	-0,098
33	Bank OCBC NISP	2012	9.860.036	79.141.737	0,124587
		2013	22.446.750	97.524.537	0,230165
		2014	31.974.307	103.123.179	0,310059
		2015	37.640.062	120.480.402	0,312416
34	Bank Nationalnobu	2012	255.254	1.217.521	0,209651
		2013	992.023	3.877.270	0,255856
		2014	1.112.137	5.767.590	0,192825
		2015	645.316	6.703.377	0,096267
35	Bank Pan Indonesia	2012	33.535.895	148.792.615	0,225387
		2013	31.592.602	164.055.578	0,192573
		2014	51.834.024	172.581.667	0,300345
		2015	55.779.910	183.120.540	0,304608

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 4.6 Menghitung Variabel Altman Modifikasi Z Score (X_1) Periode 2012-2015

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

No	Nama Perusahaan	Periode	Modal Kerja (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	X_1
36	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2012	973.112	7.621.309	0,127683
		2013	-511.324	8.230.842	-0,062122927
		2014	-7.957.395	16.432.776	-0,48424
		2015	1.159.561	20.019.523	0,057922

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 5.1 Menghitung Variabel Altman Modifikasi Z Score (X₂) Periode 2012-2015

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

No	Nama Perusahaan	Periode	Laba Ditahan (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	X ₂
1	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	2012	-15.215	4.040.140	-0,00377
		2013	37.225	5.124.070	0,007265
		2014	88.948	6.385.191	0,01393
		2015	152.038	8.364.503	0,018177
2	Bank MNC Indonesia Tbk	2012	108.880	7.433.803	0,014647
		2013	190.620	8.165.865	0,023344
		2014	-209.291	9.439.264	-0,02217
		2015	-201.091	12.137.004	-0,01657
3	Bank Capital Indonesia	2012	146.348	5.666.177	0,025828
		2013	219.423	7.139.276	0,030735
		2014	296.688	9.251.776	0,032068
		2015	393.014	12.159.197	0,032322
4	Bank Central Asia	2012	45.534.178	442.994.197	0,102787
		2013	56.928.028	496.304.573	0,114704
		2014	71.402.010	552.432.892	0,12925
		2015	231.095.065	594.372.770	0,388805
5	Bank Bukopin	2012	2.858.934	65.689.830	0,043522
		2013	3.539.188	69.457.663	0,050955
		2014	6.801.653	79.051.268	0,086041
		2015	4.718.722	94.366.502	0,050004
6	Bank Mestika Dharma	2012	848.913	7.368.805	0,115204
		2013	1.155.951	7.911.550	0,146109
		2014	1.312.488	8.672.084	0,151346
		2015	1.493.278	9.409.597	0,158697
7	Bank Negara Indonesia	2012	20.070.536	333.303.506	0,060217
		2013	27.011.835	386.654.815	0,06986
		2014	35.078.159	416.573.708	0,084206
		2015	41.537.950	508.595.288	0,081672

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 5.2 Menghitung Variabel Altman Modifikasi Z Score (X₂) Periode 2012-2015

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

No	Nama Perusahaan	Periode	Laba Ditahan (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	X ₂
8	Bank Nusantara Parahyangan	2012	396.509	8.212.208	0,048283
		2013	492.944	9.985.736	0,049365
		2014	578.647	9.468.873	0,06111
		2015	636.038	8.613.114	0,073845
9	Bank Rakyat Indonesia	2012	55.080.238	551.336.790	0,099903
		2013	70.868.083	626.182.926	0,113175
		2014	158.761.688	801.955.021	0,197968
		2015	156.733.021	878.426.312	0,178425
10	Bank Tabungan Negara	2012	3.175.036	111.748.593	0,028412
		2013	4.328.008	131.169.730	0,032995
		2014	5.974.952	144.575.961	0,041327
		2015	6.759.480	171.802.592	0,039344
11	Bank J Trust Indonesia	2012	-8.003.589	15.240.091	-0,52517
		2013	-9.133.835	14.576.094	-0,62663
		2014	-9.792.323	12.682.021	-0,77214
		2015	-10.477.858	13.183.503	-0,79477
12	Bank Danamon Indonesia	2012	15.231.383	144.791.308	0,105195
		2013	18.069.427	184.237.348	0,098077
		2014	19.460.987	195.708.593	0,099439
		2015	22.729.212	188.057.412	0,120863
13	Bank Pembangunan Daerah Banten	2012	293.132	7.682.938	0,038154
		2013	193.132	9.003.124	0,021452
		2014	-463.391	9.044.046	-0,05124
		2015	-797.519	5.967.186	-0,13365
14	Bank Ina Perdana	2012	5.994	1.512.205	0,003964
		2013	13.818	1.402.171	0,009855
		2014	29.160	1.951.587	0,014942
		2015	45.260	2.081.523	0,021744

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 5.3 Menghitung Variabel Altman Modifikasi Z Score (X₂) Periode 2012-2015

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

No	Nama Perusahaan	Periode	Laba Ditahan (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	X ₂
15	Bank Jabar Banten	2012	2.727.657	70.840.878	0,038504
		2013	3.436.725	70.958.233	0,048433
		2014	3.795.540	74.836.537	0,050718
		2015	4.601.329	88.697.430	0,051877
16	Bank Pembangunan Daerah Jatim	2012	1.248.317	29.112.193	0,04288
		2013	1.479.874	33.046.537	0,044782
		2014	1.964.846	37.998.046	0,051709
		2015	3.156.672	42.803.631	0,073748
17	Bank QNB Indonesia	2012	16.721	4.644.654	0,0036
		2013	13.364	11.047.615	0,00121
		2014	116.265	20.389.018	0,005702
		2015	275.911	25.757.649	0,010712
18	Bank Maspion Indonesia	2012	61.798	3.403.283	0,018158
		2013	93.257	4.170.424	0,022362
		2014	99.348	4.828.575	0,020575
		2015	130.958	5.343.936	0,024506
19	Bank Mandiri	2012	42.143.665	635.618.708	0,066303
		2013	54.705.413	733.099.762	0,074622
		2014	84.042.745	855.039.673	0,098291
		2015	102.224.718	910.063.409	0,112327
20	Bank Bumi Arta	2012	280.516	3.483.517	0,080527
		2013	322.413	4.045.672	0,079693
		2014	360.150	5.155.423	0,069858
		2015	404.141	6.567.267	0,061539
21	Bank CIMB Niaga	2012	22.567.773	197.412.481	0,114318
		2013	25.792.028	218.866.409	0,117844
		2014	19.832.727	233.162.423	0,08506
		2015	20.260.558	238.849.252	0,084826

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 5.4 Menghitung Variabel Altman Modifikasi Z Score (X₂) Periode 2012-2015

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

No	Nama Perusahaan	Periode	Laba Ditahan (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	X ₂
22	Bank Maybank Indonesia	2012	3.944.106	115.772.908	0,034068
		2013	5.368.385	140.546.751	0,038196
		2014	5.989.649	143.318.466	0,041793
		2015	7.149.514	157.619.013	0,045359
23	Bank Permata	2012	1.373.831	131.798.595	0,010424
		2013	3.048.322	165.833.922	0,018382
		2014	4.437.115	185.349.861	0,023939
		2015	4.539.311	182.689.351	0,024847
24	Bank Sinar Mas	2012	488.250	15.151.892	0,032224
		2013	709.350	17.447.455	0,040656
		2014	864.282	21.259.549	0,040654
		2015	1.045.250	27.868.688	0,037506
25	Bank of India Indonesia	2012	169.558	2.540.741	0,066736
		2013	251.054	3.601.336	0,069711
		2014	357.222	5.199.185	0,068707
		2015	312.773	6.087.483	0,05138
26	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	2012	6.187.792	59.090.132	0,104718
		2013	8.318.897	69.664.873	0,119413
		2014	11.811.171	75.014.737	0,157451
		2015	13.881.251	81.039.663	0,17129
27	Bank Victoria International	2012	708.427	14.352.840	0,049358
		2013	971.062	19.171.352	0,050652
		2014	1.023.545	21.364.882	0,047908
		2015	1.123.776	23.250.686	0,048333
28	Bank Artha Graha International	2012	63.116	20.558.770	0,00307
		2013	289.053	21.188.582	0,013642
		2014	851.126	23.453.347	0,03629
		2015	897.620	25.119.249	0,035734

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 5.5 Menghitung Variabel Altman Modifikasi Z Score (X₂) Periode 2012-2015

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

No	Nama Perusahaan	Periode	Laba Ditahan (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	X ₂
29	Bank Mayapada International	2012	562.951	17.166.552	0,032793
		2013	849.763	24.015.572	0,035384
		2014	1.284.925	36.173.591	0,035521
		2015	1.842.259	47.305.953	0,038943
30	Bank China Construction	2012	148.608	6.495.246	0,02288
		2013	226.914	7.917.214	0,028661
		2014	294.334	9.769.591	0,030128
		2015	378.513	10.089.121	0,037517
31	Bank Mega	2012	3.043.108	65.219.108	0,04666
		2013	542.000	66.475.698	0,008153
		2014	1.141.188	66.647.891	0,017123
		2015	2.017.621	68.225.170	0,029573
32	Bank Mitraniaga	2012	496.477.175	1.048.148	0,000474
		2013	3.884	1.285.157	0,003022
		2014	10.092	1.892.362	0,005333
		2015	21.191	2.038.205	0,010397
33	Bank OCBC NISP	2012	4.173.411	79.141.737	0,052733
		2013	5.325.948	97.524.537	0,054611
		2014	7.658.451	103.123.179	0,074265
		2015	8.611.002	120.480.402	0,071472
34	Bank Nationalnobu	2012	-7.249	1.217.521	-0,00595
		2013	7.194	3.877.270	0,001855
		2014	22.456	5.767.590	0,003893
		2015	41.509	6.703.377	0,006192
35	Bank Pan Indonesia	2012	10.543.118	148.792.615	0,070858
		2013	12.803.047	164.055.578	0,078041
		2014	15.158.819	172.581.667	0,087836
		2015	16.622.118	183.120.540	0,090771

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 5.5 Menghitung Variabel Altman Modifikasi Z Score (X₂) Periode 2012-2015

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

No	Nama Perusahaan	Periode	Laba Ditahan (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	X ₂
36	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2012	262.322	7.621.309	0,03442
		2013	355.334	8.230.842	0,043171
		2014	1.615.892	16.432.776	0,098333
		2015	1.847.558	20.019.523	0,092288

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 6.1 Menghitung Variabel Altman Modifikasi Z Score (X₃) Periode 2012-2015

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga & Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

No	Nama Perusahaan	Periode	Laba Sebelum Bunga & Pajak (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	X ₃
1	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	2012	51.471	4.040.140	0,0127399177
		2013	71.589	5.124.070	0,0139711657
		2014	85.354	6.385.191	0,0133674376
		2015	110.795	8.364.503	0,0132458885
2	Bank MNC Indonesia Tbk	2012	6.010	7.433.803	0,0008084801
		2013	-66.542	8.165.865	-0,0081487586
		2014	-70.033	9.439.264	-0,0074193285
		2015	11.188	12.137.004	0,0009218090
3	Bank Capital Indonesia	2012	63.561	5.666.177	0,0112176164
		2013	93.343	7.139.276	0,0130745751
		2014	98.896	9.251.776	0,0106894071
		2015	119.648	12.159.197	0,0098401235
4	Bank Central Asia	2012	14.686.046	442.994.197	0,0331517796
		2013	17.815.606	496.304.573	0,0358965179
		2014	20.741.121	552.432.892	0,0375450508
		2015	22.657.114	594.372.770	0,0381193674
5	Bank Bukopin	2012	1.059.370	65.689.830	0,0161268495
		2013	1.193.605	69.457.663	0,0171846410
		2014	971.121	79.051.268	0,0122846986
		2015	1.178.728	94.366.502	0,0124909579
6	Bank Mestika Dharma	2012	370.822	7.368.805	0,0503232499
		2013	410.559	7.911.550	0,0518936073
		2014	315.940	8.672.084	0,0364318523
		2015	322.436	9.409.597	0,0342666994
7	Bank Negara Indonesia	2012	8.899.562	333.303.506	0,0267010753
		2013	11.278.165	386.654.815	0,0291685621
		2014	13.524.310	416.573.708	0,0324655871
		2015	11.466.148	508.595.288	0,0225447390

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 6.2 Menghitung Variabel Altman Modifikasi Z Score (X₃) Periode 2012-2015

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga & Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

No	Nama Perusahaan	Periode	Laba Sebelum Bunga & Pajak (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	X ₃
8	Bank Nusantara Parahyangan	2012	115.154	8.212.208	0,0140222695
		2013	141.923	9.985.736	0,0142125839
		2014	130.449	9.468.873	0,0137765684
		2015	90.315	8.613.114	0,0104857243
9	Bank Rakyat Indonesia	2012	23.859.572	551.336.790	0,0432758568
		2013	27.910.066	626.182.926	0,0445717455
		2014	30.859.073	801.955.021	0,0384798052
		2015	32.494.018	878.426.312	0,0369911711
10	Bank Tabungan Negara	2012	1.863.202	111.748.593	0,0166731585
		2013	2.140.771	131.169.730	0,0163206176
		2014	1.648.172	144.575.961	0,0114000418
		2015	2.541.886	171.802.592	0,0147953880
11	Bank J Trust Indonesia	2012	144.081	15.240.091	0,0094540774
		2013	-1.112.976	14.576.094	-0,0763562584
		2014	-669.934	12.682.021	-0,0528254921
		2015	-651.750	13.183.503	-0,0494367847
12	Bank Danamon Indonesia	2012	5.486.679	144.791.308	0,0378937042
		2013	5.530.213	184.237.348	0,0300167857
		2014	3.553.534	195.708.593	0,0181572712
		2015	3.281.534	188.057.412	0,0174496393
13	Bank Pembangunan Daerah Banten	2012	68.220	7.682.938	0,0088794157
		2013	102.429	9.003.124	0,0113770509
		2014	-148.550	9.044.046	-0,0164251708
		2015	-384.844	5.967.186	-0,0644933810
14	Bank Ina Perdana	2012	17.912	1.512.205	0,0118449549
		2013	11.020	1.402.171	0,0078592411
		2014	20.462	1.951.587	0,0104848003
		2015	21.305	2.081.523	0,0102352941

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 6.3 Menghitung Variabel Altman Modifikasi Z Score (X₃) Periode 2012-2015

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga & Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

No	Nama Perusahaan	Periode	Laba Sebelum Bunga & Pajak (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	X ₃
15	Bank Jabar Banten	2012	1.512.499	70.840.878	0,0213506529
		2013	1.752.874	70.958.233	0,0247028981
		2014	1.438.490	74.836.537	0,0192217606
		2015	1.766.398	88.697.430	0,0199148724
16	Bank Pembangunan Daerah Jatim	2012	1.001.341	29.112.193	0,0343959316
		2013	1.153.510	33.046.537	0,0349056242
		2014	1.375.836	37.998.046	0,0362080724
		2015	1.261.253	42.803.631	0,0294660282
17	Bank QNB Indonesia	2012	-34.424	4.644.654	-0,0074115316
		2013	5.087	11.047.615	0,0004604614
		2014	161.911	20.389.018	0,0079410887
		2015	208.935	25.757.649	0,0081115711
18	Bank Maspion Indonesia	2012	31.505	3.403.283	0,0092573614
		2013	41.949	4.170.424	0,0100587980
		2014	33.734	4.828.575	0,0069862429
		2015	54.654	5.343.936	0,0102272254
19	Bank Mandiri	2012	18.049.829	635.618.708	0,0283972589
		2013	21.671.465	733.099.762	0,0295614132
		2014	26.008.015	855.039.673	0,0304173196
		2015	26.369.430	910.063.409	0,0289753766
20	Bank Bumi Arta	2012	77.467	3.483.517	0,0222381704
		2013	78.855	4.045.672	0,0194911744
		2014	70.542	5.155.423	0,0136830205
		2015	77.547	6.567.267	0,0118080857
21	Bank CIMB Niaga	2012	5.786.927	197.412.481	0,0293138862
		2013	5.382.017	218.866.409	0,0245904204
		2014	3.200.169	233.162.423	0,0137250632
		2015	570.004	238.849.252	0,0023864592

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 6.4 Menghitung Variabel Altman Modifikasi Z Score (X₃) Periode 2012-2015

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga & Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

No	Nama Perusahaan	Periode	Laba Sebelum Bunga & Pajak (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	X ₃
22	Bank Maybank Indonesia	2012	1.695.869	115.772.908	0,0146482370
		2013	2.184.224	140.546.751	0,0155409071
		2014	959.834	143.318.466	0,0066972110
		2015	1.545.023	157.619.013	0,0098022629
23	Bank Permata	2012	1.888.081	131.798.595	0,0143255017
		2013	2.301.503	165.833.922	0,0138783608
		2014	2.046.223	185.349.861	0,0110397871
		2015	293.535	182.689.351	0,0016067439
24	Bank Sinar Mas	2012	285.479	15.151.892	0,0188411454
		2013	286.100	17.447.455	0,0163978070
		2014	200.895	21.259.549	0,0094496360
		2015	238.953	27.868.688	0,0085742465
25	Bank of India Indonesia	2012	73.922	2.540.741	0,0290945628
		2013	109.583	3.601.336	0,0304285364
		2014	142.022	5.199.185	0,0273162998
		2015	-47.601	6.087.483	-0,0078195263
26	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	2012	2.485.314	59.090.132	0,0420597131
		2013	1.868.855	69.664.873	0,0268263605
		2014	2.522.528	75.014.737	0,0336270992
		2015	2.432.611	81.039.663	0,0300175360
27	Bank Victoria International	2012	252.594	14.352.840	0,0175989009
		2013	330.171	19.171.352	0,0172221164
		2014	121.533	21.364.882	0,0056884330
		2015	93.997	23.250.686	0,0040427800
28	Bank Artha Graha International	2012	139.810	20.558.770	0,0068005041
		2013	293.613	21.188.582	0,0138571331
		2014	177.777	23.453.347	0,0075800269
		2015	84.258	25.119.249	0,0033543200

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 6.5 Menghitung Variabel Altman Modifikasi Z Score (X_3) Periode 2012-2015

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga & Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

No	Nama Perusahaan	Periode	Laba Sebelum Bunga & Pajak (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	X_3
29	Bank Mayapada International	2012	351.141	17.166.552	0,0204549446
		2013	509.628	24.015.572	0,0212207421
		2014	580.328	36.173.591	0,0160428769
		2015	878.212	47.305.953	0,0185645310
30	Bank China Construction	2012	127.258	6.495.246	0,0195924835
		2013	118.708	7.917.214	0,0149936581
		2014	71.448	9.769.591	0,0073133051
		2015	96.528	10.089.121	0,0095675332
31	Bank Mega	2012	1.566.014	65.219.108	0,0240115826
		2013	632.550	66.475.698	0,0095155075
		2014	697.981	66.647.891	0,0104726645
		2015	1.238.769	68.225.170	0,0181570673
32	Bank Mitraniaga	2012	5.009	1.048.148	0,0047792692
		2013	4.291	1.285.157	0,0033390666
		2014	8.825	1.892.362	0,0046633321
		2015	14.587	2.038.205	0,0071567181
33	Bank OCBC NISP	2012	1.222.241	79.141.737	0,0154436969
		2013	1.529.716	97.524.537	0,0156854474
		2014	1.776.712	103.123.179	0,0172290267
		2015	2.001.461	120.480.402	0,0166123367
34	Bank Nationalnobu	2012	3.970	1.217.521	0,0032607240
		2013	19.778	3.877.270	0,0051010118
		2014	20.211	5.767.590	0,0035042366
		2015	21.715	6.703.377	0,0032394120
35	Bank Pan Indonesia	2012	3.042.464	148.792.615	0,0204476815
		2013	3.252.163	164.055.578	0,0198235442
		2014	3.477.071	172.581.667	0,0201473949
		2015	2.457.684	183.120.540	0,0134211269

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 6.6 Menghitung Variabel Altman Modifikasi Z Score (X_3) Periode 2012-2015

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga & Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

No	Nama Perusahaan	Periode	Laba Sebelum Bunga & Pajak (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	X_3
36	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2012	160.367	7.621.309	0,0210419234
		2013	168.095	8.230.842	0,0204225765
		2014	188.798	16.432.776	0,0114891118
		2015	362.094	20.019.523	0,0180870443

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 7.1 Menghitung Variabel Altman Modifikasi Z Score (X₄) Periode 2012-2015

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Total Utang}}$$

No	Nama Perusahaan	Periode	Nilai Buku Ekuitas (dalam jutaan rupiah)	Total Utang (dalam jutaan rupiah)	X ₄
1	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	2012	361.810	3.668.216	0,0986336654
		2013	745.078	4.287.164	0,1737927928
		2014	745.078	5.481.170	0,1359341405
		2015	1.147.972	7.012.090	0,1637131793
2	Bank MNC Indonesia Tbk	2012	548.608	6.719.964	0,0816385145
		2013	548.608	7.401.988	0,0741162872
		2014	1.503.233	8.195.695	0,1834173917
		2015	1.912.957	10.428.800	0,1834302125
3	Bank Capital Indonesia	2012	455.085	5.008.389	0,0908645475
		2013	639.742	6.232.886	0,1026397723
		2014	639.742	8.277.583	0,0772860870
		2015	640.453	11.105.781	0,0576684341
4	Bank Central Asia	2012	1.540.938	390.067.244	0,0039504419
		2013	1.540.938	430.893.993	0,0035761418
		2014	2.440.938	1.552.498	1,5722648274
		2015	2.440.938	101.945.424	0,0239435759
5	Bank Bukopin	2012	1.008.252	60.693.088	0,0166123035
		2013	1.061.315	63.244.294	0,0167811977
		2014	1.119.908	7.229.788	0,1549019141
		2015	1.119.908	86.831.323	0,0128975117
6	Bank Mestika Dharma	2012	818.018	5.509.677	0,1484693110
		2013	818.018	5.980.587	0,1367788788
		2014	818.018	654.126	1,2505505916
		2015	818.018	9.409.597	0,0869344355
7	Bank Negara Indonesia	2012	9.054.807	289.778.215	0,0312473696
		2013	9.054.807	338.971.310	0,0267126059
		2014	9.054.807	341.148.654	0,0265421156
		2015	9.054.607	412.727.677	0,0219384536

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 7.2 Menghitung Variabel Altman Modifikasi Z Score (X₄) Periode 2012-2015

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Total Utang}}$$

No	Nama Perusahaan	Periode	Nilai Buku Ekuitas (dalam jutaan rupiah)	Total Utang (dalam jutaan rupiah)	X ₄
8	Bank Nusantara Parahyangan	2012	208.257	7.550.949	0,0275801868
		2013	338.417	8.933.337	0,0378824759
		2014	338.417	8.330.772	0,0406225187
		2015	338.417	7.417.621	0,0456233794
9	Bank Rakyat Indonesia	2012	6.167.291	486.455.011	0,0126780295
		2013	6.167.291	546.855.504	0,0112777342
		2014	7.167.291	904.217.592	0,0079265113
		2015	7.167.291	765.299.133	0,0093653458
10	Bank Tabungan Negara	2012	5.178.220	101.469.722	0,0510321690
		2013	5.282.427	119.612.977	0,0441626580
		2014	5.383.848	132.369.555	0,0406728571
		2015	5.391.173	157.947.485	0,0341326929
11	Bank J Trust Indonesia	2012	8.973.675	13.996.145	0,6411533319
		2013	8.973.675	13.201.044	0,6797701000
		2014	10.223.155	11.662.403	0,8765907849
		2015	11.223.155	12.185.350	0,9210367367
12	Bank Danamon Indonesia	2012	5.901.122	127.057.997	0,0464443179
		2013	5.901.122	152.684.365	0,0386491570
		2014	6.001.122	162.691.069	0,0368866099
		2015	6.001.122	163.842.563	0,0366273689
13	Bank Pembangunan Daerah Banten	2012	1.075.512	7.028.754	0,1530160253
		2013	1.075.512	8.285.208	0,1298111043
		2014	1.075.512	8.407.900	0,1279168401
		2015	1.075.512	5.656.516	0,1901368263
14	Bank Ina Perdana	2012	158.000	1.378.230	0,1146397916
		2013	158.000	1.231.920	0,1282550815
		2014	210.000	1.648.756	0,1273687556
		2015	210.000	1.762.091	0,1191765919

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 7.3 Menghitung Variabel Altman Modifikasi Z Score (X₄) Periode 2012-2015

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Total Utang}}$$

No	Nama Perusahaan	Periode	Nilai Buku Ekuitas (dalam jutaan rupiah)	Total Utang (dalam jutaan rupiah)	X ₄
15	Bank Jabar Banten	2012	2.424.073	61.764.614	0,0392469546
		2013	2.424.073	60.896.825	0,0398062296
		2014	2.424.073	64.884.725	0,0373596867
		2015	2.424.073	76.068.471	0,0318669873
16	Bank Pembangunan Daerah Jatim	2012	3.729.421	23.625.087	0,1578585086
		2013	3.729.421	27.327.874	0,1364694890
		2014	3.829.421	31.954.411	0,1198401373
		2015	3.829.421	56.508.170	0,0677675635
17	Bank QNB Indonesia	2012	890.447	3.781.586	0,2354691920
		2013	1.539.583	9.534.587	0,1614734860
		2014	2.189.287	18.558.094	0,1179693885
		2015	2.189.287	23.333.465	0,0938260563
18	Bank Maspion Indonesia	2012	308.100	3.033.385	0,1015696961
		2013	385.100	3.533.389	0,1089888624
		2014	385.100	4.182.449	0,0920752307
		2015	385.100	4.495.930	0,0856552544
19	Bank Mandiri	2012	11.666.667	492.453.869	0,0236908830
		2013	11.666.667	565.688.861	0,0206238231
		2014	11.666.667	687.019.624	0,0169815630
		2015	11.666.667	763.198.705	0,0152865393
20	Bank Bumi Arta	2012	231.000	2.961.011	0,0780138882
		2013	231.000	3.481.270	0,0663551040
		2014	231.000	4.553.283	0,0507326248
		2015	231.000	5.333.399	0,0433119706
21	Bank CIMB Niaga	2012	1.612.257	174.760.569	0,0092255193
		2013	1.612.257	192.979.722	0,0083545410
		2014	1.612.257	204.714.729	0,0078756277
		2015	1.612.257	210.169.685	0,0076712158

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 7.4 Menghitung Variabel Altman Modifikasi Z Score (X₄) Periode 2012-2015

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Total Utang}}$$

No	Nama Perusahaan	Periode	Nilai Buku Ekuitas (dalam jutaan rupiah)	Total Utang (dalam jutaan rupiah)	X ₄
22	Bank Maybank Indonesia	2012	3.407.411	106.105.415	0,0321134506
		2013	3.512.940	128.138.350	0,0274152118
		2014	3.665.370	128.668.415	0,0284869445
		2015	3.665.370	141.875.745	0,0258350714
23	Bank Permata	2012	1.667.159	119.303.061	0,0139741511
		2013	1.667.159	151.707.278	0,0109893146
		2014	1.818.122	168.255.325	0,0108057323
		2015	1.818.122	163.876.507	0,0110944640
24	Bank Sinar Mas	2012	1.028.384	13.326.284	0,0771695996
		2013	1.311.688	14.693.195	0,0892718024
		2014	1.404.016	18.099.067	0,0775739435
		2015	1.415.199	24.199.077	0,0584815280
25	Bank of India Indonesia	2012	173.600	2.166.972	0,0801117908
		2013	173.600	3.146.474	0,0551728640
		2014	173.600	560.588	0,3096750916
		2015	208.320	4.972.595	0,0418936212
26	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	2012	116.806	51.356.205	0,0022744282
		2013	116.806	59.757.008	0,0019546829
		2014	116.806	60.749.900	0,0019227357
		2015	116.806	64.053.233	0,0018235770
27	Bank Victoria International	2012	660.434	12.883.648	0,0512614467
		2013	663.027	17.526.576	0,0378297981
		2014	713.917	18.434.623	0,0387269484
		2015	713.917	20.031.590	0,0356395441
28	Bank Artha Graha International	2012	950.804	18.621.443	0,0510596306
		2013	1.451.228	18.576.759	0,0781206237
		2014	1.451.228	20.734.071	0,0699924294
		2015	1.451.228	22.253.479	0,0652135336

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 7.5 Menghitung Variabel Altman Modifikasi Z Score (X₄) Periode 2012-2015

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Total Utang}}$$

No	Nama Perusahaan	Periode	Nilai Buku Ekuitas (dalam jutaan rupiah)	Total Utang (dalam jutaan rupiah)	X ₄
29	Bank Mayapada International	2012	464.486	15.329.813	0,0302995506
		2013	503.134	21.603.247	0,0232897587
		2014	503.134	33.321.357	0,0150994577
		2015	585.744	42.718.881	0,0137116063
30	Bank China Construction	2012	428.284	5.739.581	0,0746193842
		2013	591.032	6.881.835	0,0858829077
		2014	591.089	8.549.452	0,0691376477
		2015	653.629	8.675.389	0,0753429039
31	Bank Mega	2012	1.822.978	58.956.287	0,0309208414
		2013	3.481.888	60.357.193	0,0576880373
		2014	3.481.888	59.691.216	0,0583316647
		2015	3.481.888	56.707.975	0,0614003233
32	Bank Mitraniaga	2012	118.400	929.112	0,1274335193
		2013	162.900	1.125.393	0,1447494587
		2014	162.900	1.708.412	0,0953517135
		2015	162.900	1.824.092	0,0893046825
33	Bank OCBC NISP	2012	1.068.615	70.190.261	0,0152245480
		2013	1.434.081	84.027.985	0,0170667070
		2014	1.434.081	98.216.003	0,0146012967
		2015	1.438.081	104.069.055	0,0138185266
34	Bank Nationalnobu	2012	199.000	961.435	0,2069822713
		2013	414.583	2.868.857	0,1445115598
		2014	431.133	4.598.166	0,0937619477
		2015	431.133	5.513.719	0,0781927770
35	Bank Pan Indonesia	2012	2.408.765	131.144.850	0,0183672100
		2013	2.408.765	144.097.145	0,0167162576
		2014	2.408.765	149.352.964	0,0161280027
		2015	2.408.765	152.314.331	0,0158144344

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 7.6 Menghitung Variabel Altman Modifikasi Z Score (X_4) Periode 2012-2015

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Total Utang}}$$

No	Nama Perusahaan	Periode	Nilai Buku Ekuitas	Total Utang	X_4
36	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2012	231.637	7.083.402	0,0327013771
		2013	231.637	7.653.022	0,0302673898
		2014	521.133	12.528.511	0,0415957651
		2015	521.133	15.883.592	0,0328095181

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 8.1 Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode Altman Modifikasi
 Z Score Periode 2012-2015

$$Z'' = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4 + (3.25)$$

No	Nama Perusahaan	Periode	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Z''	Status
1	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	2012	0,140	-0,004	0,013	0,099	4,345	Grey Area
		2013	0,165	0,007	0,014	0,174	4,634	Grey Area
		2014	0,123	0,014	0,013	0,136	4,334	Grey Area
		2015	0,139	0,018	0,013	0,164	4,481	Grey Area
2	Bank MNC Indonesia Tbk	2012	0,074	0,015	0,001	0,082	3,875	Distress
		2013	0,076	0,023	-0,008	0,074	3,850	Distress
		2014	-0,059	-0,022	-0,007	0,183	2,933	Distress
		2015	0,121	-0,017	0,001	0,183	4,186	Distress
3	Bank Capital Indonesia	2012	0,091	0,026	0,011	0,091	4,102	Distress
		2013	0,107	0,031	0,013	0,103	4,247	Grey Area
		2014	0,084	0,032	0,011	0,077	4,059	Distress
		2015	0,080	0,032	0,010	0,058	4,005	Distress
4	Bank Central Asia	2012	0,128	0,103	0,033	0,004	4,650	Grey Area
		2013	0,136	0,115	0,036	0,004	4,761	Grey Area
		2014	0,017	0,129	0,038	1,572	5,686	Non Distress
		2015	0,135	0,389	0,038	0,024	5,681	Non Distress
5	Bank Bukopin	2012	0,109	0,044	0,016	0,017	4,229	Grey Area
		2013	0,112	0,051	0,017	0,017	4,283	Grey Area
		2014	0,113	0,086	0,012	0,155	4,519	Grey Area
		2015	0,110	0,050	0,012	0,013	4,230	Grey Area
6	Bank Mestika Dharma	2012	0,234	0,115	0,050	0,148	5,657	Non Distress
		2013	0,229	0,146	0,052	0,137	5,718	Non Distress
		2014	0,230	0,151	0,036	1,251	6,811	Non Distress
		2015	0,242	0,159	0,034	0,087	5,678	Non Distress
7	Bank Negara Indonesia	2012	0,027	0,060	0,027	0,031	4,057	Grey Area
		2013	0,056	0,070	0,029	0,027	4,476	Grey Area
		2014	0,096	0,084	0,032	0,027	4,398	Grey Area
		2015	0,099	0,082	0,023	0,022	4,339	Grey Area

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 8.2 Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode Altman Modifikasi
Z Score Periode 2012-2015

$$Z'' = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4 + (3.25)$$

No	Nama Perusahaan	Periode	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Z''	Status
8	Bank Nusantara Parahyangan	2012	0,072	0,048	0,014	0,028	4,005	Distress
		2013	0,113	0,049	0,014	0,038	4,289	Grey Area
		2014	0,116	0,061	0,014	0,041	4,343	Grey Area
		2015	0,138	0,074	0,010	0,046	4,513	Grey Area
9	Bank Rakyat Indonesia	2012	0,141	0,100	0,043	0,013	4,804	Grey Area
		2013	0,153	0,113	0,045	0,011	4,937	Grey Area
		2014	0,227	0,198	0,038	0,008	5,651	Non Distress
		2015	0,242	0,178	0,037	0,009	5,675	Non Distress
10	Bank Tabungan Negara	2012	0,193	0,028	0,017	0,051	4,774	Grey Area
		2013	0,169	0,033	0,016	0,044	4,625	Grey Area
		2014	0,330	0,041	0,011	0,041	5,669	Non Distress
		2015	0,3203	0,039	0,015	0,034	5,615	Non Distress
11	Bank J Trust Indonesia	2012	0,066	-0,525	0,009	0,641	2,708	Distress
		2013	0,087	-0,627	-0,076	0,680	1,980	Distress
		2014	0,076	-0,772	-0,053	0,877	1,799	Distress
		2015	0,075	-0,795	-0,049	0,921	1,786	Distress
12	Bank Danamon Indonesia	2012	0,942	0,105	0,038	0,046	10,076	Non Distress
		2013	0,356	0,098	0,030	0,039	6,149	Non Distress
		2014	0,294	0,099	0,018	0,037	5,661	Non Distress
		2015	0,283	0,121	0,017	0,037	5,657	Non Distress
13	Bank Pembangunan Daerah Banten	2012	0,026	0,038	0,009	0,153	3,767	Distress
		2013	0,030	0,021	0,011	0,130	3,729	Distress
		2014	-0,040	-0,051	-0,016	0,128	2,846	Distress
		2015	-0,002	-0,134	-0,064	0,190	2,569	Distress
14	Bank Ina Perdana	2012	0,083	0,004	0,012	0,115	4,009	Distress
		2013	0,115	0,010	0,008	0,128	4,225	Grey Area
		2014	0,154	0,015	0,010	0,127	4,513	Grey Area
		2015	0,141	0,022	0,010	0,119	4,441	Grey Area

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 8.3 Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode Altman Modifikasi
Z Score Periode 2012-2015

$$Z'' = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4 + (3.25)$$

No	Nama Perusahaan	Periode	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Z''	Status
15	Bank Jabar Banten	2012	0,030	0,039	0,021	0,039	3,755	Distress
		2013	0,196	0,048	0,025	0,040	4,904	Grey Area
		2014	0,133	0,051	0,019	0,037	4,458	Grey Area
		2015	-0,026	0,052	0,020	0,032	3,416	Distress
16	Bank Pembangunan Daerah Jatim	2012	0,190	0,043	0,034	0,158	5,033	Grey Area
		2013	0,173	0,045	0,035	0,136	4,906	Grey Area
		2014	0,285	0,052	0,036	0,120	5,659	Non Distress
		2015	0,289	0,074	0,029	0,068	5,658	Non Distress
17	Bank QNB Indonesia	2012	0,151	0,004	-0,007	0,235	4,451	Grey Area
		2013	0,136	0,001	0,000	0,161	4,319	Grey Area
		2014	0,082	0,006	0,008	0,118	3,984	Distress
		2015	0,142	0,011	0,008	0,094	4,371	Grey Area
18	Bank Maspion Indonesia	2012	0,080	0,018	0,009	0,102	4,006	Distress
		2013	0,151	0,022	0,010	0,109	4,493	Grey Area
		2014	0,080	0,021	0,007	0,092	3,984	Distress
		2015	0,093	0,025	0,010	0,086	4,100	Distress
19	Bank Mandiri	2012	0,231	0,066	0,028	0,024	5,199	Grey Area
		2013	0,239	0,075	0,030	0,021	5,284	Grey Area
		2014	0,285	0,098	0,030	0,017	5,660	Non Distress
		2015	0,280	0,112	0,029	0,015	5,663	Non Distress
20	Bank Bumi Arta	2012	0,116	0,081	0,022	0,078	4,507	Grey Area
		2013	0,111	0,080	0,019	0,066	4,441	Grey Area
		2014	0,087	0,070	0,014	0,051	4,193	Grey Area
		2015	0,080	0,062	0,012	0,043	4,103	Distress
21	Bank CIMB Niaga	2012	0,253	0,114	0,029	0,009	5,690	Non Distress
		2013	0,211	0,118	0,025	0,008	5,691	Non Distress
		2014	0,310	0,085	0,014	0,008	5,659	Non Distress
		2015	0,328	0,085	0,002	0,008	5,704	Non Distress

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 8.4 Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode Altman Modifikasi
Z Score Periode 2012-2015

$$Z'' = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4 + (3.25)$$

No	Nama Perusahaan	Periode	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Z''	Status
22	Bank Maybank Indonesia	2012	0,213	0,034	0,015	0,032	4,892	Grey Area
		2013	0,201	0,038	0,016	0,027	4,825	Grey Area
		2014	0,203	0,042	0,007	0,028	4,793	Grey Area
		2015	0,074	0,045	0,010	0,026	3,977	Distress
23	Bank Permata	2012	-0,727	0,010	0,014	0,014	-1,375	Distress
		2013	0,087	0,018	0,014	0,011	3,985	Distress
		2014	0,125	0,024	0,011	0,011	4,231	Grey Area
		2015	0,010	0,025	0,002	0,011	3,418	Distress
24	Bank Sinar Mas	2012	0,068	0,032	0,019	0,077	4,011	Distress
		2013	0,132	0,041	0,016	0,089	4,455	Grey Area
		2014	0,085	0,041	0,009	0,078	4,086	Distress
		2015	0,070	0,038	0,009	0,058	3,952	Distress
25	Bank of India Indonesia	2012	0,150	0,067	0,029	0,080	4,732	Grey Area
		2013	0,120	0,070	0,030	0,055	4,528	Grey Area
		2014	-0,054	0,069	0,027	0,310	3,629	Distress
		2015	-0,139	0,051	-0,008	0,042	2,500	Distress
26	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	2012	0,197	0,105	0,042	0,002	5,166	Non Distress
		2013	0,209	0,119	0,027	0,002	5,194	Grey Area
		2014	0,255	0,157	0,034	0,002	5,663	Non Distress
		2015	0,250	0,171	0,030	0,002	5,650	Non Distress
27	Bank Victoria International	2012	0,126	0,049	0,018	0,051	4,413	Grey Area
		2013	0,129	0,051	0,017	0,038	4,414	Grey Area
		2014	0,171	0,048	0,006	0,039	4,609	Grey Area
		2015	0,137	0,048	0,004	0,036	4,369	Grey Area
28	Bank Artha Graha International	2012	0,101	0,003	0,007	0,051	4,022	Distress
		2013	0,127	0,014	0,014	0,078	4,304	Grey Area
		2014	0,094	0,036	0,008	0,070	4,108	Distress
		2015	0,082	0,036	0,003	0,065	3,997	Distress

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 8.5 Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode Altman Modifikasi
Z Score Periode 2012-2015

$$Z'' = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4 + (3.25)$$

No	Nama Perusahaan	Periode	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Z''	Status
29	Bank Mayapada International	2012	0,044	0,033	0,020	0,030	3,984	Distress
		2013	0,087	0,035	0,021	0,023	4,377	Grey Area
		2014	0,072	0,036	0,016	0,015	3,963	Distress
		2015	0,090	0,039	0,019	0,014	4,108	Distress
30	Bank China Construction	2012	0,112	0,023	0,020	0,075	4,271	Grey Area
		2013	0,127	0,029	0,015	0,086	4,366	Grey Area
		2014	0,102	0,030	0,007	0,069	4,142	Distress
		2015	0,091	0,038	0,010	0,075	4,109	Distress
31	Bank Mega	2012	0,084	0,047	0,024	0,031	4,144	Distress
		2013	0,098	0,008	0,010	0,058	4,042	Distress
		2014	0,130	0,017	0,010	0,058	4,288	Grey Area
		2015	0,152	0,030	0,018	0,061	4,530	Grey Area
32	Bank Mitraniaga	2012	0,105	0,000	0,005	0,127	4,106	Distress
		2013	0,110	0,003	0,003	0,145	4,158	Grey Area
		2014	-0,125	0,005	0,005	0,095	2,577	Distress
		2015	-0,098	0,010	0,007	0,089	2,783	Distress
33	Bank OCBC NISP	2012	0,125	0,053	0,015	0,015	4,359	Grey Area
		2013	0,230	0,055	0,016	0,017	5,061	Grey Area
		2014	0,310	0,074	0,017	0,015	5,657	Non Distress
		2015	0,312	0,071	0,017	0,014	5,659	Non Distress
34	Bank Nationalnobu	2012	0,210	-0,006	0,003	0,207	4,845	Grey Area
		2013	0,256	0,002	0,005	0,145	5,120	Grey Area
		2014	0,193	0,004	0,004	0,094	4,650	Grey Area
		2015	0,096	0,006	0,003	0,078	4,006	Distress
35	Bank Pan Indonesia	2012	0,225	0,071	0,020	0,018	5,116	Grey Area
		2013	0,193	0,078	0,020	0,017	5,418	Non Distress
		2014	0,300	0,088	0,020	0,016	5,659	Non Distress
		2015	0,305	0,091	0,013	0,016	5,651	Non Distress

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

berlanjut ke halaman selanjutnya

Lampiran 8.6 Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode Altman Modifikasi
Z Score Periode 2012-2015

$$Z'' = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4 + (3.25)$$

No	Nama Perusahaan	Periode	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Z''	Status
36	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2012	0,128	0,034	0,021	0,033	4,376	Grey Area
		2013	0,181	0,043	0,020	0,030	4,746	Grey Area
		2014	-0,484	0,098	0,011	0,042	0,515	Distress
		2015	0,058	0,092	0,018	0,033	4,087	Distress

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 9.1 Data Sampel Perusahaan Perbankan yang mengalami kondisi *Financial Distress* pada tahun 2014

No	Nama Perusahaan	Z" Score tahun 2012	Z" Score tahun 2013
1	Bank MNC Indonesia Tbk	3,875	3,850
2	Bank J Trust Indonesia	2,708	1,980
3	Bank Pembangunan Daerah Banten	3,767	3,729
4	Bank Permata	-1,375	3,985

Lampiran 9.2 Data Sampel Perusahaan Perbankan yang mengalami kondisi *Financial Distress* pada tahun 2015

No	Nama Perusahaan	Z" Score tahun 2013	Z" Score tahun 2014
1	Bank MNC Indonesia Tbk	3,850	2,933
2	Bank J Trust Indonesia	1,980	1,799
3	Bank Pembangunan Daerah Banten	3,729	2,846
4	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	3,152	0,515

Lampiran 9.3 Data Sampel Perusahaan Perbankan yang mengalami kondisi *Financial Distress* pada tahun 2016

No	Nama Perusahaan	Z" Score tahun 2014	Z" Score tahun 2015
1	Bank J Trust Indonesia	1,799	1,786
2	Bank Capital Indonesia	4,059	4,005
3	Bank Pembangunan Daerah Banten	2,846	2,569
4	Bank Maspion Indonesia	3,984	4,100
5	Bank Sinar Mas	4,086	3,952
6	Bank of India Indonesia	3,629	2,500
7	Bank Artha Graha International	4,108	3,997
8	Bank Mayapada International	3,963	4,108
9	Bank China Construction	4,142	4,109
10	Bank Mitra Niaga	2,577	2,783
11	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	0,515	4,087

Lampiran 10.1 Data Sampel Perusahaan Perbankan yang tidak mengalami kondisi
Financial Distress pada tahun 2014

No	Nama Perusahaan	Z" Score tahun 2012	Z" Score tahun 2013
1	Bank Mestika Dharma	5,657	5,718
2	Bank Danamon Indonesia	10,076	6,149
3	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	5,166	5,194
4	Bank CIMB Niaga	5,690	5,691

Lampiran 10.2 Data Sampel Perusahaan Perbankan yang tidak mengalami kondisi
Financial Distress pada tahun 2015

No	Nama Perusahaan	Z" Score tahun 2013	Z" Score tahun 2014
1	Bank Mestika Dharma	5,718	6,811
2	Bank Danamon Indonesia	6,149	5,657
3	Bank Pan Indonesia	5,418	5,659
4	Bank CIMB Niaga	5,691	5,659

Lampiran 10.3 Data Sampel Perusahaan Perbankan yang tidak mengalami kondisi
Financial Distress pada tahun 2016

No	Nama Perusahaan	Z" Score tahun 2014	Z" Score tahun 2015
1	Bank Central Asia	5,686	5,681
2	Bank Mestika Dharma	6,811	5,678
3	Bank Rakyat Indonesia	5,651	5,675
4	Bank Tabungan Negara	5,669	5,651
5	Bank Danamon Indonesia	5,661	5,657
6	Bank Pembangunan Daerah Jatim	5,659	5,658
7	Bank Mandiri	5,660	5,663
8	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	5,663	5,650
9	Bank OCBC NISP	5,657	5,659
10	Bank Pan Indonesia	5,659	5,651
11	Bank CIMB Niaga	5,659	5,704

Lampiran 11.1 Data Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) Sampel Perusahaan Perbankan yang mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2014

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

No	Nama Perusahaan	Jumlah Kredit Bermasalah (dalam jutaan rupiah)	Total Kredit (dalam jutaan rupiah)	NPL
1	Bank MNC Indonesia Tbk	368.163	6.257.235	0,058837969
2	Bank J Trust Indonesia	928.823	7.844.302	0,118407348
3	Bank Pembangunan Daerah Banten	43.479	6.578.209	0,00660955
4	Bank Permata	376.801	133.393.960	0,002824723

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 11.2 Data Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) Sampel Perusahaan Perbankan yang mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2015

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

No	Nama Perusahaan	Jumlah Kredit Bermasalah (dalam jutaan rupiah)	Total Kredit (dalam jutaan rupiah)	NPL
1	Bank MNC Indonesia Tbk	155.547	7.085.227	0,021954
2	Bank J Trust Indonesia	138.958	9.367.221	0,014834
3	Bank Pembangunan Daerah Banten	92.366	4.134.677	0,022339
4	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	152.166	13.958.921	0,010901

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 11.3 Data Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) Sampel Perusahaan Perbankan yang mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2016

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

No	Nama Perusahaan	Jumlah Kredit Bermasalah (dalam jutaan rupiah)	Total Kredit (dalam jutaan rupiah)	NPL
1	Bank J Trust Indonesia	166.673	11.236.874	0,014833
2	Bank Capital Indonesia	182.610	6.652.992	0,027448
3	Bank Pembangunan Daerah Banten	91.363	3.267.672	0,02796
4	Bank Maspion Indonesia	13.958	4.183.363	0,003337
5	Bank Sinar Mas	331.646	19.538.254	0,016974
6	Bank of India Indonesia	100.796	2.500.163	0,040316
7	Bank Artha Graha International	400.894	18.011.030	0,022258
8	Bank Mayapada International	81.280	47.197.276	0,001722
9	Bank China Construction	146.559	8.229.739	0,017808
10	Bank Mitraniaga	3.647	1.000.069	0,003647
11	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	131.691	16.440.835	0,00801

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 12.1 Data Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) Sampel Perusahaan Perbankan yang tidak mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2014

$$NPL = \frac{Jumlah\ Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit}$$

No	Nama Perusahaan	Jumlah Kredit Bermasalah (dalam jutaan rupiah)	Total Kredit (dalam jutaan rupiah)	NPL
1	Bank Mestika Dharma	100.346	6.523.219	0,015382896
2	Bank Danamon Indonesia	1.079.284	109.575.129	0,009849717
3	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	38.957	52.608.354	0,00074051
4	Bank CIMB Niaga	3.199.936	169.380.619	0,18891984

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 12.2 Data Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) Sampel Perusahaan Perbankan yang tidak mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2015

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

No	Nama Perusahaan	Jumlah Kredit Bermasalah (dalam jutaan rupiah)	Total Kredit (dalam jutaan rupiah)	NPL
1	Bank Mestika Dharma	126.895	7.110.427	0,017846
2	Bank Danamon Indonesia	1.730.050	102.842.988	0,016822
3	Bank Pan Indonesia	2.933.115	120.403.114	0,024361
4	Bank CIMB Niaga	5.318.364	170.732.978	0,03115

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 12.3 Data Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) Sampel Perusahaan Perbankan yang tidak mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2016

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

No	Nama Perusahaan	Jumlah Kredit Bermasalah (dalam jutaan rupiah)	Total Kredit (dalam jutaan rupiah)	NPL
1	Bank Central Asia	4.394.838	415.896.245	0,010567
2	Bank Mestika Dharma	133.861	6.264.932	0,021367
3	Bank Rakyat Indonesia	4.605.802	643.470.975	0,007158
4	Bank Tabungan Negara	3.645.468	164.446.381	0,022168
5	Bank Danamon Indonesia	2.163.081	95.215.147	0,022718
6	Bank Pembangunan Daerah Jatim	169.215	29.675.422	0,005702
7	Bank Mandiri	2.555.309	649.322.953	0,003935
8	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	70.078	63.932.923	0,001096
9	Bank OCBC NISP	519.973	93.362.639	0,005569
10	Bank Pan Indonesia	355.258	128.109.469	0,002773
11	Bank CIMB Niaga	5.399.381	173.587.691	0,031105

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 13.1 Data Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Sampel Perusahaan Perbankan yang mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2014

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

No	Nama Perusahaan	Total Kredit (dalam jutaan rupiah)	Total Dana Pihak Ketiga (dalam jutaan rupiah)	LDR
1	Bank MNC Indonesia Tbk	6.257.235	7.734.434	0,80901
2	Bank J Trust Indonesia	7.844.302	11.026.739	0,711389
3	Bank Pembangunan Daerah Banten	6.578.209	7.639.046	0,86113
4	Bank Permata	133.393.960	148.005.560	0,901277

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 13.2 Data Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Sampel Perusahaan Perbankan yang mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2015

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

No	Nama Perusahaan	Total Kredit (dalam jutaan rupiah)	Total Dana Pihak Ketiga (dalam jutaan rupiah)	LDR
1	Bank MNC Indonesia Tbk	7.085.227	9.766.527	0,72546
2	Bank J Trust Indonesia	9.367.221	11.020.779	0,84996
3	Bank Pembangunan Daerah Banten	4.134.677	5.119.209	0,807679
4	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	13.958.921	14.346.247	0,973002

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 13.3 Data Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Sampel Perusahaan Perbankan yang mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2016

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

No	Nama Perusahaan	Total Kredit (dalam jutaan rupiah)	Total Dana Pihak Ketiga (dalam jutaan rupiah)	LDR
1	Bank J Trust Indonesia	11.236.874	11.664.889	0,963307
2	Bank Capital Indonesia	6.652.992	12.019.809	0,553502
3	Bank Pembangunan Daerah Banten	3.267.672	3.897.174	0,838472
4	Bank Maspion Indonesia	4.183.363.362	4.188.585.489	0,998753
5	Bank Sinar Mas	19.538.254	25.077.741	0,779107
6	Bank of India Indonesia	2.500.163	3.023.225	0,826985
7	Bank Artha Graha International	18.011.030	20.848.803	0,863888
8	Bank Mayapada International	47.197.276	51.640.346	0,913961
9	Bank China Construction	8.229.739	9.518.000	0,86465
10	Bank Mitraniaga	1.000.069	1.989.541	0,502663
11	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	16.440.835	14.879.609	1,104924

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 14.1 Data Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Sampel Perusahaan Perbankan yang tidak mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2014

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

No	Nama Perusahaan	Total Kredit (dalam jutaan rupiah)	Total Dana Pihak Ketiga (dalam jutaan rupiah)	LDR
1	Bank Mestika Dharma	6.523.219	6.439.811	1,012952
2	Bank Danamon Indonesia	109.575.129	116.495.224	0,940598
3	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	52.608.354	51.364.467	1,024217
4	Bank CIMB Niaga	169.380.619	174.723.234	0,969422

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 14.2 Data Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Sampel Perusahaan Perbankan yang tidak mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2015

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

No	Nama Perusahaan	Total Kredit (dalam jutaan rupiah)	Total Dana Pihak Ketiga (dalam jutaan rupiah)	LDR
1	Bank Mestika Dharma	7.110.427	6.998.087	1,016053
2	Bank Danamon Indonesia	102.842.988	115.141.528	0,893188
3	Bank Pan Indonesia	120.403.114	128.316.409	0,93833
4	Bank CIMB Niaga	170.732.978	178.533.077	0,95631

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 14.3 Data Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Sampel Perusahaan Perbankan yang tidak mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2016

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

No	Nama Perusahaan	Total Kredit (dalam jutaan rupiah)	Total Dana Pihak Ketiga (dalam jutaan rupiah)	LDR
1	Bank Central Asia	415.896.245	530.133.625	0,784512
2	Bank Mestika Dharma	6.264.932	7.769.787	0,80632
3	Bank Rakyat Indonesia	643.470.975	754.526.374	0,852814
4	Bank Tabungan Negara	164.446.381	159.987.717	1,027869
5	Bank Danamon Indonesia	95.215.147	106.612.453	0,893096
6	Bank Pembangunan Daerah Jatim	29.675.422	32.798.657	0,904776
7	Bank Mandiri	649.322.953	702.060.230	0,924882
8	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	63.932.923	62.042.218	1,030474
9	Bank OCBC NISP	93.362.639	103.559.960	0,901532
10	Bank Pan Indonesia	128.109.469	142.654.215	0,898042
11	Bank CIMB Niaga	173.587.691	180.571.134	0,961326

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 15. Data Jumlah Dewan Direksi Sampel Perusahaan Perbankan yang mengalami Kondisi *Financial Distress*

No	Nama Perusahaan	Periode	2014
1	Bank MNC Indonesia Tbk	2014	6
2	Bank J Trust Indonesia		5
3	Bank Pembangunan Daerah Banten		6
4	Bank Permata		9
5	Bank MNC Indonesia Tbk	2015	5
6	Bank J Trust Indonesia		4
7	Bank Pembangunan Daerah Banten		6
8	Bank Woori Saudara Indonesia 1906		6
9	Bank J Trust Indonesia	2016	7
10	Bank Capital Indonesia		5
11	Bank Pembangunan Daerah Banten		5
12	Bank Maspion Indonesia		4
13	Bank Sinar Mas		8
14	Bank of India Indonesia		5
15	Bank Artha Graha International		6
16	Bank Mayapada International		8
17	Bank China Construction		8
18	Bank Mitraniaga		3
19	Bank Woori Saudara Indonesia 1906		7

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 16. Data Jumlah Dewan Direksi Sampel Perusahaan Perbankan yang tidak mengalami Kondisi *Financial Distress*

No	Nama Perusahaan	Periode	Jumlah Dewan Direksi
1	Bank Mestika Dharma	2014	5
2	Bank Danamon Indonesia		11
3	Bank Tabungan Pensiunan Nasional		10
4	Bank CIMB Niaga		10
5	Bank Mestika Dharma	2015	5
6	Bank Danamon Indonesia		7
7	Bank Pan Indonesia		12
8	Bank CIMB Niaga		10
9	Bank Central Asia	2016	11
10	Bank Mestika Dharma		5
11	Bank Rakyat Indonesia		11
12	Bank Tabungan Negara		8
13	Bank Danamon Indonesia		9
14	Bank Pembangunan Daerah Jatim		5
15	Bank Mandiri		10
16	Bank Tabungan Pensiunan Nasional		7
17	Bank OCBC NISP		10
18	Bank Pan Indonesia		12
19	Bank CIMB Niaga		10

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 17.1 Data Perhitungan *Return on Assets* (ROA) Sampel Perusahaan Perbankan yang mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2014

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Bunga\ &\ Pajak}{Total\ Aset}$$

No	Nama Perusahaan	Laba Sebelum Bunga & Pajak (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	ROA
1	Bank MNC Indonesia Tbk	-70.033	9.430.264	-0,00743
2	Bank J Trust Indonesia	-669.934	12.682.021	-0,05283
3	Bank Pembangunan Daerah Banten	-148.550	9.044.046	-0,01643
4	Bank Permata	2.046.223	185.349.861	0,01104

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 17.2 Data Perhitungan *Return on Assets* (ROA) Sampel Perusahaan Perbankan yang mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2015

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Bunga\ &\ Pajak}{Total\ Aset}$$

No	Nama Perusahaan	Laba Sebelum Bunga & Pajak (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	ROA
1	Bank MNC Indonesia Tbk	10.947	12.137.004	0,000902
2	Bank J Trust Indonesia	-651.750	13.183.503	-0,04944
3	Bank Pembangunan Daerah Banten	-384.844	5.967.186	-0,06449
4	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	362.094	20.019.523	0,018087

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 17.3 Data Perhitungan *Return on Assets* (ROA) Sampel Perusahaan Perbankan yang mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2016

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Bunga\ &\ Pajak}{Total\ Aset}$$

No	Nama Perusahaan	Laba Sebelum Bunga & Pajak (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	ROA
1	Bank J Trust Indonesia	-712.188	16.065.303	-0,04433
2	Bank Capital Indonesia	126.025	14.207.414	0,00887
3	Bank Pembangunan Daerah Banten	-510.581	5.251.398	-0,09723
4	Bank Maspion Indonesia	91.999.097	5.481.518.940	0,016784
5	Bank Sinar Mas	493.630	31.192.626	0,015825
6	Bank of India Indonesia	575.044	4.306.073	0,133543
7	Bank Artha Graha International	92.424	26.219.938	0,003525
8	Bank Mayapada International	1.087.200	60.839.102	0,01787
9	Bank China Construction	79.445	12.257.391	0,006481
10	Bank Mitraniaga	16.408	2.242.642	0,007316
11	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	419.489	22.630.634	0,018536

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 18.1 Data Perhitungan *Return on Assets* (ROA) Sampel Perusahaan Perbankan yang tidak mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2014

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga \& Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

No	Nama Perusahaan	Laba Sebelum Bunga & Pajak (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	ROA
1	Bank Mestika Dharma	315.940	8.672.084	0,036432
2	Bank Danamon Indonesia	3.553.534	195.708.593	0,018157
3	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	2.522.528	75.014.737	0,033627
4	Bank CIMB Niaga	3.200.169	233.162.423	0,013725

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 18.2 Data Perhitungan *Return on Assets* (ROA) Sampel Perusahaan Perbankan yang tidak mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2015

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga \& Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

No	Nama Perusahaan	Laba Sebelum Bunga & Pajak (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	ROA
1	Bank Mestika Dharma	322.436	9.409.597	0,034267
2	Bank Danamon Indonesia	3.281.534	188.057.412	0,01745
3	Bank Pan Indonesia	2.457.684	183.120.540	0,013421
4	Bank CIMB Niaga	570.004	238.849.252	0,002386

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 18.3 Data Perhitungan *Return on Assets* (ROA) Sampel Perusahaan Perbankan yang tidak mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2016

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga & Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

No	Nama Perusahaan	Laba Sebelum Bunga & Pajak (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	ROA
1	Bank Central Asia	25.839.200	676.738.753	0,038182
2	Bank Mestika Dharma	239.867	10.587.951	0,022655
3	Bank Rakyat Indonesia	33.973.770	1.003.644.426	0,03385
4	Bank Tabungan Negara	3.330.084	214.168.479	0,015549
5	Bank Danamon Indonesia	4.393.037	174.086.730	0,025235
6	Bank Pembangunan Daerah Jatim	1.452.128	43.032.950	0,033745
7	Bank Mandiri	18.572.965	1.038.706.009	0,017881
8	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	2.604.519	91.371.387	0,028505
9	Bank OCBC NISP	2.351.102	138.196.341	0,017013
10	Bank Pan Indonesia	3.306.183	199.175.053	0,016599
11	Bank CIMB Niaga	2.850.708	241.571.728	0,011801

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 19.1 Data Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) Sampel Perusahaan Perbankan yang mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2014

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

No	Nama Perusahaan	Pendapatan Bunga Bersih (dalam jutaan rupiah)	Aktiva Produktif (dalam jutaan rupiah)	NIM
1	Bank MNC Indonesia Tbk	236.281	8.171.075	0,028917
2	Bank J Trust Indonesia	65.601	10.354.642	0,006335
3	Bank Pembangunan Daerah Banten	804.416	7.700.519	0,104463
4	Bank Permata	5.429.499	134.870.062	0,040257

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 19.2 Data Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) Sampel Perusahaan Perbankan yang mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2015

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

No	Nama Perusahaan	Pendapatan Bunga Bersih (dalam jutaan rupiah)	Aktiva Produktif (dalam jutaan rupiah)	NIM
1	Bank MNC Indonesia Tbk	287.107	9.556.473	0,030043
2	Bank J Trust Indonesia	148.864	10.881.582	0,01368
3	Bank Pembangunan Daerah Banten	376.573	4.883.278	0,077115
4	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	770.669	15.310.013	0,050338

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 19.3 Data Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) Sampel Perusahaan Perbankan yang mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2016

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

No	Nama Perusahaan	Pendapatan Bunga Bersih (dalam jutaan rupiah)	Aktiva Produktif (dalam jutaan rupiah)	NIM
1	Bank J Trust Indonesia	385.642	13.359.926	0,028866
2	Bank Capital Indonesia	360.414	12.100.812	0,029784
3	Bank Pembangunan Daerah Banten	81.983	4.447.519	0,018433
4	Bank Maspion Indonesia	231.610.854	4.566.471.636	0,05072
5	Bank Sinar Mas	1.744.976	25.020.693	0,069741
6	Bank of India Indonesia	160.289	3.493.075	0,045888
7	Bank Artha Graha International	1.005.605	20.552.362	0,048929
8	Bank Mayapada International	2.417.647	54.999.610	0,043958
9	Bank China Construction	477.223	9.951.588	0,047954
10	Bank Mitraniaga	60.124	1.117.556	0,0538
11	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	905.246	18.414.567	0,049159

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 20.1 Data Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) Sampel Perusahaan Perbankan yang tidak mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2014

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

No	Nama Perusahaan	Pendapatan Bunga Bersih (dalam jutaan rupiah)	Aktiva Produktif (dalam jutaan rupiah)	NIM
1	Bank Mestika Dharma	594.002	7.729.207	0,076852
2	Bank Danamon Indonesia	13.679.836	125.337.192	0,109144
3	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	7.040.783	65.944.055	0,106769
4	Bank CIMB Niaga	10.689.495	188.976.112	0,056565

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 20.2 Data Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) Sampel Perusahaan Perbankan yang tidak mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2015

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

No	Nama Perusahaan	Pendapatan Bunga Bersih (dalam jutaan rupiah)	Aktiva Produktif (dalam jutaan rupiah)	NIM
1	Bank Mestika Dharma	655.975	8.384.598	0,078236
2	Bank Danamon Indonesia	13.648.234	123.857.371	0,110193
3	Bank Pan Indonesia	16.914.828	145.805.173	0,11601
4	Bank CIMB Niaga	11.386.360	195.450.964	0,058257

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 20.3 Data Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) Sampel Perusahaan Perbankan yang tidak mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2016

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

No	Nama Perusahaan	Pendapatan Bunga Bersih (dalam jutaan rupiah)	Aktiva Produktif (dalam jutaan rupiah)	NIM
1	Bank Central Asia	40.079.090	446.429.473	0,089777
2	Bank Mestika Dharma	690.673	9.322.579	0,074086
3	Bank Rakyat Indonesia	67.576.014	834.232.872	0,081004
4	Bank Tabungan Negara	8.163.545	193.327.036	0,042227
5	Bank Danamon Indonesia	13.779.021	124.961.633	0,110266
6	Bank Pembangunan Daerah Jatim	3.458.006	36.827.389	0,093898
7	Bank Mandiri	51.825.369	846.053.177	0,061255
8	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	8.853.979	78.904.740	0,112211
9	Bank OCBC NISP	5.393.287	120.409.227	0,044791
10	Bank Pan Indonesia	8.442.968	159.511.274	0,05293
11	Bank CIMB Niaga	12.094.030	197.879.673	0,061118

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 21.1 Data Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Sampel Perusahaan Perbankan yang mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2014

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

No	Nama Perusahaan	Total Modal (dalam jutaan rupiah)	Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (dalam jutaan rupiah)	CAR
1	Bank MNC Indonesia Tbk	1.195.676	6.722.419	0,177864
2	Bank J Trust Indonesia	904.945	7.734.118	0,117007
3	Bank Pembangunan Daerah Banten	708.909	7.052.809	0,100514
4	Bank Permata	19.474.038	143.361.948	0,135838

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 21.2 Data Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Sampel Perusahaan Perbankan yang mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2015

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

No	Nama Perusahaan	Total Modal (dalam jutaan rupiah)	Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (dalam jutaan rupiah)	CAR
1	Bank MNC Indonesia Tbk	1.495.512	8.387.537	0,178302
2	Bank J Trust Indonesia	1.027.898	9.305.806	0,110458
3	Bank Pembangunan Daerah Banten	406.584	5.068.502	0,080218
4	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2.433.341	12.932.201	0,188161

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 21.3 Data Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Sampel Perusahaan Perbankan yang mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2016

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

No	Nama Perusahaan	Total Modal (dalam jutaan rupiah)	Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (dalam jutaan rupiah)	CAR
1	Bank J Trust Indonesia	1.824.602	11.944.642	0,152755
2	Bank Capital Indonesia	1.663.229	8.057.074	0,206431
3	Bank Pembangunan Daerah Banten	575.406	4.352.250	0,132209
4	Bank Maspion Indonesia	1.107.916	4.555.096	0,243226
5	Bank Sinar Mas	4.253.037	25.462.121	0,167034
6	Bank of India Indonesia	1.032.930	2.992.627	0,345158
7	Bank Artha Graha International	416.128	22.168.573	0,018771
8	Bank Mayapada International	6.906.434	51.799.333	0,133331
9	Bank China Construction	2.125.425	10.941.627	0,194251
10	Bank Mitra Niaga	221.619	1.237.385	0,179103
11	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2.570.546	14.936.782	0,172095

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 22.1 Data Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Sampel Perusahaan Perbankan yang tidak mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2014

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

No	Nama Perusahaan	Total Modal (dalam jutaan rupiah)	Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (dalam jutaan rupiah)	CAR
1	Bank Mestika Dharma	1.970.907	7.391.885	0,266631
2	Bank Danamon Indonesia	24.230.478	133.353.973	0,1817
3	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	10.312.222	44.260.907	0,232987
4	Bank CIMB Niaga	29.622.900	192.486.562	0,153896

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 22.2 Data Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Sampel Perusahaan Perbankan yang tidak mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2015

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

No	Nama Perusahaan	Total Modal (dalam jutaan rupiah)	Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (dalam jutaan rupiah)	CAR
1	Bank Mestika Dharma	2.283.886	8.081.067	0,282622
2	Bank Danamon Indonesia	31.228.103	158.765.696	0,196693
3	Bank Pan Indonesia	31.465.905	156.315.862	0,201297
4	Bank CIMB Niaga	31.653.000	194.398.000	0,162826

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 22.3 Data Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Sampel Perusahaan Perbankan yang tidak mengalami Kondisi *Financial Distress* Tahun 2016

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

No	Nama Perusahaan	Total Modal (dalam jutaan rupiah)	Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (dalam jutaan rupiah)	CAR
1	Bank Central Asia	115.019.063	517.789.779	0,222135
2	Bank Mestika Dharma	2.724.182	7.756.998	0,35119
3	Bank Rakyat Indonesia	142.910.432	623.857.728	0,229075
4	Bank Tabungan Negara	20.219.637	99.431.853	0,203352
5	Bank Danamon Indonesia	27.645.640	123.952.278	0,223035
6	Bank Pembangunan Daerah Jatim	6.856.176	28.708.516	0,23882
7	Bank Mandiri	137.432.314	643.379.490	0,21361
8	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	15.153.392	60.540.301	0,250303
9	Bank OCBC NISP	20.305.689	111.058.870	0,182837
10	Bank Pan Indonesia	33.881.411	165.358.012	0,204897
11	Bank CIMB Niaga	35.413.000	197.207.000	0,179573

Sumber: Olahan Data Microsoft Excel

Lampiran 23. *Output Data Hasil SPSS Hasil Case Processing Summary*

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
	Included in Analysis	38	100.0
Selected Cases	Missing Cases	0	.0
	Total	38	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		38	100.0

a. If weight is in effect. see classification table for the total number of cases.

Lampiran 24. *Output Data Hasil SPSS Hasil Dependent Variable Encoding*

Dependent Variable Encoding	
Original Value	Internal Value
ya	0
tidak	1

Lampiran 25. *Output* Data Hasil SPSS Hasil Statistik Deskriptif Seluruh Sampel Perusahaan Perbankan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	38	0	1	.50	.507
NPL	38	.0003930	.1184070	.017293789	.0206114907
LDR	38	.5026630	1.1049240	.880026079	.1212542486
Dewan	38	3.0000000	12.0000000	6.921052632	2.5402870549
ROA	38	-.0972300	.1335430	.009447079	.0364164406
NIM	38	.0063350	.3794100	.070730626	.0605403747
CAR	38	.0187710	.3511900	.193566605	.0653031162
Valid N (listwise)	38				

Lampiran 26. *Output* Data Hasil SPSS Hasil Statistik Deskriptif Perusahaan Perbankan yang Mengalami Kondisi *Financial Distress*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	19	1	1	1.00	.000
NPL	19	.0017220	.1184070	.023211632	.0270695049
LDR	19	.5026630	1.1049240	.834164158	.1433731745
Dewan	19	3.0000000	9.0000000	5.947368421	1.5802139170
ROA	19	-.0972300	.1335430	-.003863211	.0474458414
NIM	19	.0063350	.1044630	.044125263	.0230038903
CAR	19	.0187710	.3451580	.159617158	.0678298983
Valid N (listwise)	19				

Lampiran 27. *Output* Data Hasil SPSS Hasil Statistik Deskriptif Perusahaan Perbankan yang tidak Mengalami Kondisi *Financial Distress*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	19	0	0	.00	.000
NPL	19	.0007410	.0311502	.014444200	.0095194211
LDR	19	.7845120	1.1049240	.944396594	.0814854611
Dewan	19	5.0000000	12.0000000	8.578947368	2.3644541177
ROA	19	.0023865	.0381820	.022758800	.0101054346
NIM	19	.0093898	.1160100	.076174215	.0297467622
CAR	19	.1538959	.3511900	.218141391	.0473785879
Valid N (listwise)	19				

Lampiran 28. *Output* Hasil Data SPSS Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a				
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.445	.543		
	NPL	1.610	3.272	.065	.798
	LDR	-.563	.554	-.135	.806
	Dewan	-.074	.026	-.372	.852
	ROA	2.481	2.440	.178	.460
	NIM	-2.331	1.068	-.278	.868
	CAR	-4.245	1.345	-.547	.471

a. Dependent Variable: FD

Lampiran 29. *Output* Hasil Data SPSS Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit*

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.112	8	.847

Lampiran 30. *Output* Hasil Data SPSS Hasil Uji -2 Log Likelihood Value

Iteration History ^{a,b,c}		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0 1	52.679	.000

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 52.679
- c. Estimation terminated at iteration number 1
because parameter estimates changed by less than .001.

Lampiran 31. *Output Hasil Data SPSS Hasil Uji -2 LogLikelihood Value (block number =1)*

		Iteration History ^{a,b,c,d}						
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	NPL	LDR	Dewan	ROA	NIM	CAR
Step 1	27.922	7.779	6.439	-2.251	-.297	9.923	-9.323	-16.981
	21.118	12.232	23.885	-2.687	-.413	23.876	-22.744	-31.198
	17.794	15.964	54.891	-2.397	-.496	37.353	-40.492	-46.350
	17.023	19.042	79.341	-2.346	-.604	45.935	-50.988	-57.970
	16.937	20.515	89.102	-2.381	-.666	49.083	-55.880	-62.878
	16.935	20.772	90.641	-2.396	-.677	49.532	-56.767	-63.653
	16.935	20.779	90.679	-2.397	-.677	49.542	-56.791	-63.671
	16.935	20.779	90.679	-2.397	-.677	49.542	-56.791	-63.671

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 52.679
- d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Lampiran 32. *Output* Hasil Data SPSS Hasil Uji Cox and Snell R square dan Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	16.935 ^a	.610	.813

a. Estimation terminated at iteration number 8 because
parameter estimates changed by less than .001.

Lampiran 33. *Output Hasil Data SPSS Hasil Uji Clasification Table*

		Classification Table ^a		Percentage Correct	
Observed		Predicted			
		FD			
		ya	tidak		
Step 1	FD	ya	16	3	
		tidak	1	18	
	Overall Percentage			89.5	

a. The cut value is .500

Lampiran 34. *Output* Hasil Data SPSS Hasil Pengujian Hipotesis

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	NPL	90.679	78.857	1.322	.250
	LDR	-2.397	6.932	.120	.730
	Dewan	-.677	.393	2.979	.084
	ROA	49.542	35.595	1.937	.164
	NIM	-56.791	28.272	4.035	.045
	CAR	-63.671	29.210	4.752	.029
	Constant	20.779	9.363	4.925	.026

a. Variable(s) entered on step 1: NPL. LDR. Dewan. ROA. NIM. CAR.